



**EFISIENSI BIAYA PRODUKSI DAN PROSPEK
PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI
TEMPE**

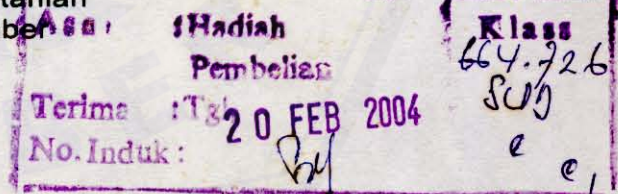
(Studi Kasus Di Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan)

**KARYA ILMIAH TERTULIS
(SKRIPSI)**

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Program Studi Agribisnis
Pada Fakultas Pertanian
Universitas Jember

Oleh :

SUDARKO
NIM. 991510201091



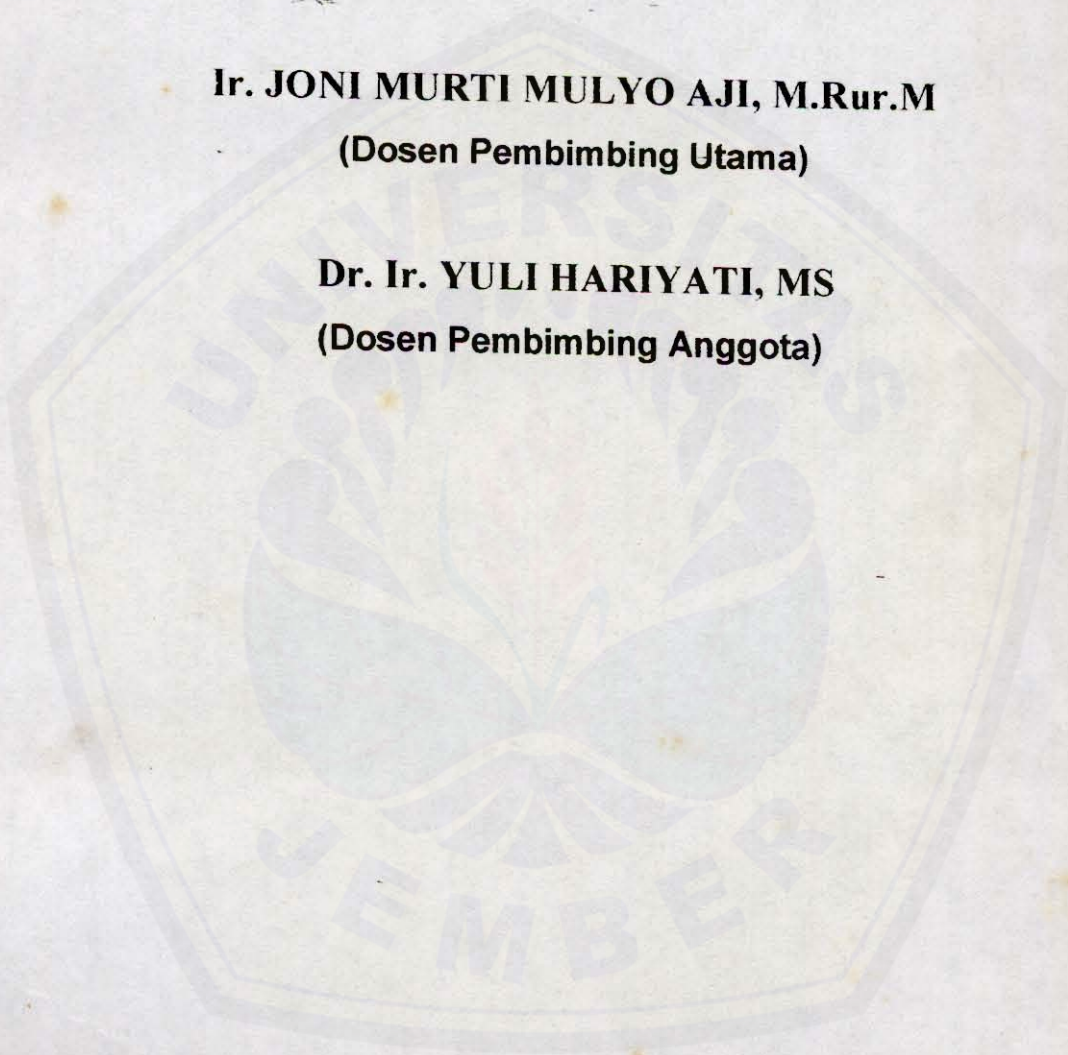
TEMPO

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
2003**

DOSEN PEMBIMBING

Ir. JONI MURTI MULYO AJI, M.Rur.M
(Dosen Pembimbing Utama)

Dr. Ir. YULI HARIYATI, MS
(Dosen Pembimbing Anggota)



KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL

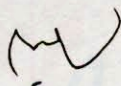
**EFISIENSI BIAYA PRODUKSI DAN PROSPEK
PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI
TEMPE**

Dipersiapkan dan disusun oleh

SUDARKO
NIM. 991510201091

Telah diuji pada tanggal
30 September 2003
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

TIM PENGUJI
Ketua,




Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M. Rur. M
NIP. 132 086 411

Anggota I



Dr. Ir. Yuli Hariyati, MS
NIP. 131 471 996

Anggota II



Rudi Hartadi, SP, MSi.
NIP. 132 090 694

MENGESAHKAN

Dekan,



Ir. Anis Mardjinarjati, MS
NIP. 130 609 808

MOTTO

*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan
Kesanggupannya. (QS Al-Bagoroh 286)*

*Berusahalah untuk duniamu sebanyak masa tinggalmu di dalamnya
dan berusahalah untuk akhiratmu sebanyak masa tinggalmu di
dalamnya dan semoga keselamatan selalu*

Dilimpahkan kepadamu.

(HR. Sutyath-Tsauri)

You Can If You Think You Can (Norman, VP)

*Orang-orang sukses selalu melangkah dari "apa yang dapat terjadi",
bukan dimulai dari "apa yang terjadi". (ok-rad-US)*

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahilahi rabbil a'lamin.

Dengan rasa syukur dan bahagia serta tulus ikhlas kupersembahkan Karya Tulis Ilmiah ini kepada :

- ♥ *Allah SWT yang menguasai langit dan bumi beserta isinya dan Muhammad Saw sebagai utusan-Nya yang telah menunjukkan umat manusia ke jalan yang benar.*
- ♥ *Orang tuaku tercinta, Bapak Ratemin dan Ibu Tukinah yang telah memberikan kasih sayang dan doa restu yang tiada bertepi.*
- ♥ *Saudaraku tersayang, Mbak Emi dan suaminya Mas Ros beserta si buah hati mungil Dyah Retnany yang selalu mendukung dan memotivasi untuk terus maju menggapai sukses.*
- ♥ *Pendamping hidupku kelak yang akan menjadi sumber inspirasi dan menyejukkan mata kala di dunia maupun di akhirat nanti.*
- ♥ *Keluarga besar Eyang Kabul dan Eyang Narto yang selalu memberikan dukungan moril untuk terus berjuang mengarungi bahitera kehidupan ini.*
- ♥ *Temenku seperjuangan SOSEK '99, semoga sukses selalu menyertai kita.*
- ♥ *Agama, Bangsa dan Negaraku beserta Almamater Universitas Jember yang kubanggakan.*

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga Karya Tulis Ilmiah dengan judul **“Efisiensi Biaya Produksi dan Prospek Pengembangan Agroindustri Tempe”** ini dapat terselesaikan. Adapun Karya Tulis Ilmiah ini adalah salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Strata (S1), Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penulisan Karya Tulis Ilmiah ini dapat terselesaikan berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan sebesar - besarnya kepada :

1. Prof . Dr. Kabul Santoso, MS selaku Rektor Universitas Jember
2. Ir. Arie Mudjiharjati, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember
3. Ir. H. Imam Syafi'i, MS selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian dan sekaligus sebagai dosen pembimbing akademik.
4. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M selaku Dosen Pembimbing Utama dengan penuh kesabaran memberikan saran, nasehat dan petunjuk.
5. Dr. Ir. Yuli Hariyati, MS selaku Dosen Pembimbing Anggota I yang dengan sabar telah memberikan saran, nasehat dan petunjuk.
6. Rudi Hartadi, SP, MSi selaku Dosen Pembimbing Anggota II yang dengan sabar telah memberikan saran, masukan dan pengarahan.
7. Kepala Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan yang telah mengizinkan dan memberikan informasi penelitian ini.
8. Seluruh perajin tempe Desa Ngadimulyo yang telah memberikan bantuan informasi dan data penelitian ini.
9. Mas Slamet sekeluarga di Pandaan yang telah memberikan bantuan sampai penelitian ini terselesaikan.

10. Seluruh Sobat Kost-an Kalimantan 10, crew CS Rental, Pelatihan PR XXXIV, F-SIAP dan SOS Oxford atas segala bantuan dan kebersamaannya.
11. Sahabat sejati Agung, Jajak, Herman, Zainul, Arif, Bahtiar, Ririn, Heni, Yana, Yuni, Wiwin, Ningrum, Erna, Rifa, Reta, Anis, Lia, Evi, Ida, Bety, Kak (Deden, Vera, Hadi, Hernawan, Moy, Ayub, Tias, Indri, Hari, Netty) atas segala bantuan, perhatian dan motivasinya.
12. Adik Idha Rizanti Eka yang telah memberikan dukungan, perhatian, motivasi dan nuansa baru untuk lebih mengerti arti hidup ini.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Karya Tulis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya akan kekurangan Karya Tulis Ilmiah ini. Tiada gading yang tak retak, kata pepatah. Maka dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan karya tulis ini.

Akhirnya, semoga Karya Ilmiah Tertulis yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, September 2003

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
DOSEN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
RINGKASAN	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan	7
1.3.1 Tujuan	7
1.3.2 Kegunaan	7
II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.1.1 Teori Efisiensi Biaya Produksi	8
2.1.2 Analisis Regresi Linier Berganda	10
2.1.3 Analisis SWOT	11
2.1.4 Agroindustri Tempe	12
2.2 Kerangka Pemikiran	15
2.3 Hipotesis	25
III. METODOLOGI PENELITIAN	26
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	26
3.2 Metode Penelitian	26
3.3 Metode Pengambilan Sampel	26
3.4 Metode Pengumpulan Data	27
3.5 Metode Analisis Data	28
3.6 Terminologi	36

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	38
4.1 Letak dan Keadaan Geografis.....	38
4.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin	37
4.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Penduduk.....	40
4.4 Keadaan Lembaga Pendidikan	41
4.5 Keadaan Sarana Komunikasi, Perhubungan dan Transportasi.....	42
4.6 Keadaan Pertanian	44
4.7 Gambaran Umum Agroindustri Tempe Desa Ngadimulyo.....	45
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
5.1 Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi Agroindustri Tempe ..	51
5.2 Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Agroindustri Tempe.....	55
5.3 Prospek Pengembangan Agroindustri Tempe.....	64
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	86
6.1 Kesimpulan	86
6.2 Saran	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1	Penyebaran Sampel dan Populasi pada Agroindustri Tempe Di Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupat Pasuruan tahun 2003.....	27
2	Analisis Faktor Internal (IFAS).....	32
3	Analisis Faktor Eksternal (EFAS).....	32
4	Jumlah penduduk Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan , Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2001.....	38
5	Jumlah Penduduk Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Berdasarkan Mata Pencaharian Penduduk Tahun 2001.....	40
6	Lembaga Pendidikan Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2001.....	41
7	Kepemilikan Sarana Komunikasi Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2001.....	42
8	Sarana Perhubungan Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2001.....	43
9	Kepemilikan Sarana Transportasi Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruaan Tahun 2001.....	43
10	Distribusi penggunaan Tanah Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2001.....	44
11	Efisiensi Biaya Produksi Pada Agroindustri Tempe Untuk Skala Industri Kecil dan Rumah Tangga Di Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2003.....	51

12	Rata-Rata Biaya Produksi, harga jual dan Jumlah Produksi Agroindustri Tempe Untuk Skala Industri Kecil dan Rumah Tangga Di Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2003.....	52
13	Hasil Analisis Sidik Ragam (Uji-F) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Agroindustri Tempe di Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2003.....	56
14	Hasil Analisis (Uji-t) terhadap Koefisien Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Agroindustri Tempe di Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2003.....	57
15	Hasil Analisis Faktor-faktor Strategi Internal (IFAS) Agroindustri Tempe di Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2003.....	78
16	Hasil Analisis Faktor-faktor Strategi Eksternal (EFAS) Agroindustri Tempe di Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2003.....	79
17	Matrik SWOT Agroindustri Tempe di Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2003.....	82

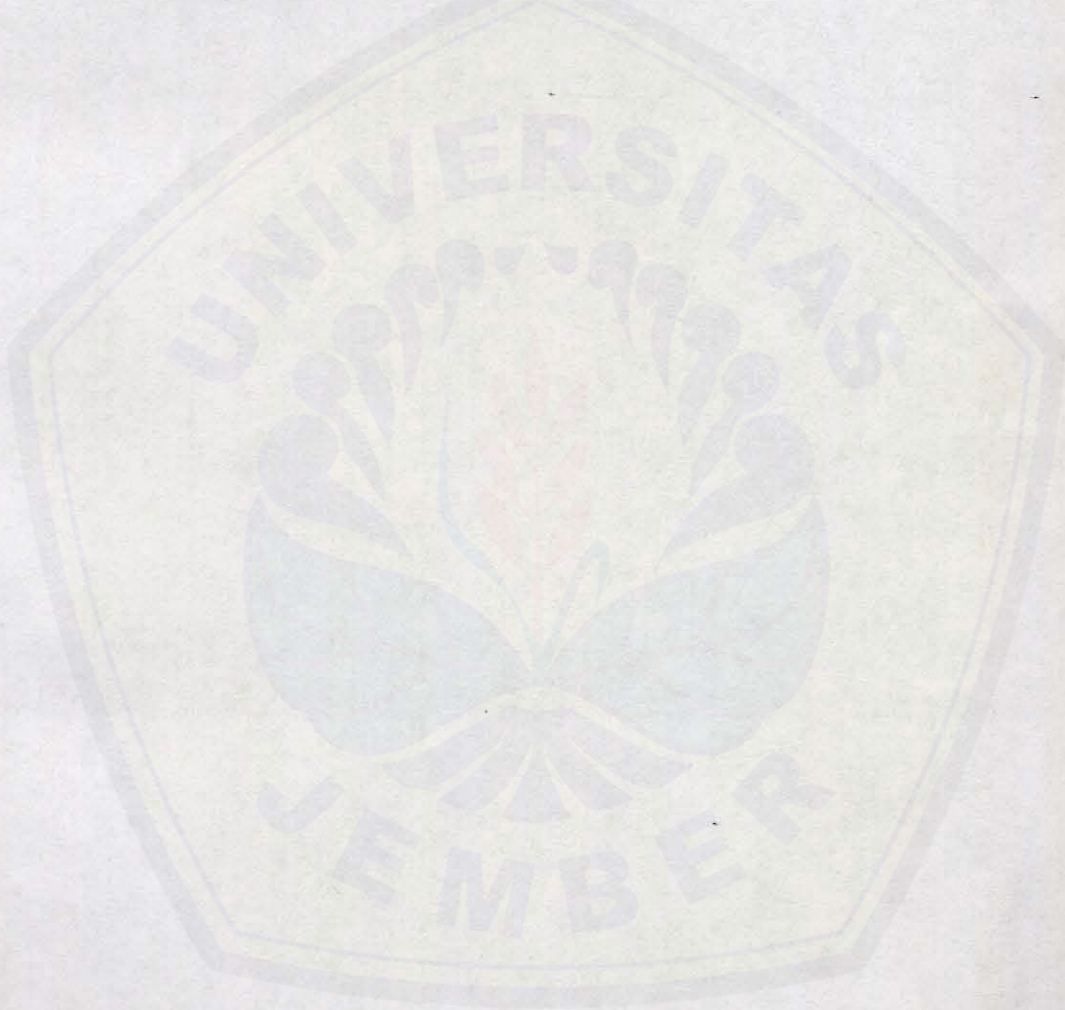
DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1	Skema Pembuatan Tempe.....	14
2	Skema Kerangka Pemikiran.....	24
3	Matrik Posisi Kompetitif Relatif (BCG).....	33
4	Matrik Internal-Eksternal.....	34
5	Matrik SWOT.....	35
6	Skema Proses Produksi Agroindustri Tempe di Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2003.....	48
7	Alur Pemasaran Agroindustri Tempe di Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2003.....	50
8	Matrik Posisi Kompetitif Relatif (BCG) Beserta Nilai IFAS dan EFAS Agroindustri Tempe di Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2003.....	80
9	Matrik Faktor Internal – Eksternal Beserta Nilai IFAS dan EFAS Agroindustri Tempe di Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2003.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	Responden Perajin Tempe Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2003.....	92
2.	Data Mentah Biaya Produksi dan Biaya Pemasaran Agroindustri Tempe Skala Kecil Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2003.....	96
3.	Data Mentah Biaya Produksi dan Biaya Pemasaran Agroindustri Tempe Skala Rumah Tangga Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2003.....	98
4.	Rekapitulasi Biaya Produksi dan Pemasaran Agroindustri Tempe Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2003.....	100
5.	Hasil Produksi dan Penerimaan Agroindustri Tempe Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2003.....	101
6.	Rekapitulasi Total Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan R/C ratio Agroindustri Tempe Skala Kecil Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2003.....	102
7.	Rekapitulasi Total Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan R/C ratio Agroindustri Tempe Skala Rumah Tangga Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2003.....	103
8.	Data Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Agroindustri Tempe Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2003.....	104
9.	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Agroindustri Tempe Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2003.....	105

10. Analisis Faktor-faktor Strategi Internal Dan Eksternal Agroindustri Tempe Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2003..... 109
11. Foto Agroindustri Tempe Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2003..... 118
12. Peta Lokasi Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2003..... 122



RINGKASAN

SUDARKO (991510201091), Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember, Judul Penelitian "Efisiensi Biaya Produksi dan Prospek Pengembangan Agroindustri Tempe". Dosen Pembimbing Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M dan Dr. Ir. Yuli Hariyati, MS.

Agroindustri sebagai motor penggerak pembangunan sektor pertanian diharapkan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan nasional. Tantangan yang harus dihadapi dalam pembangunan agroindustri pada saat ini dan juga masa mendatang adalah bagaimana menciptakan sektor ini yang efisien dan kompetitif dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan. Jenis agroindustri yang sangat potensial untuk dikembangkan adalah agroindustri tempe. Agroindustri tersebut pada umumnya masih berskala kecil dan rumah tangga serta menggunakan teknologi yang cukup sederhana. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu kajian tentang efisiensi biaya produksi dan prospek pengembangan agroindustri tempe. Salah satu wilayah di Jawa Timur yang banyak terdapat usaha agroindustri tempe adalah di Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) Efisiensi biaya produksi pada agroindustri tempe, (2) Faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap pendapatan perajin tempe, (3) Prospek pengembangan agroindustri tempe. Daerah penelitian ditentukan secara sengaja di Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan, dengan pertimbangan daerah tersebut memiliki letak yang strategis dan berpotensi untuk dikembangkan. Metode penelitian digunakan metode deskriptif dan korelasional. Pengambilan data secara *Proportionate Stratified Random Sampling* melalui wawancara kuisisioner dengan perajin tempe dan instansi-instansi terkait. Untuk strata skala kecil diambil 12 sampel dari 29 populasi dan untuk strata skala rumah tangga diambil 48 sampel dari 119 populasi, sehingga total sampel penelitian sebanyak 60

responden. Analisis data yang digunakan adalah Analisis R/C ratio, Analisis Regresi Linier Berganda dan Analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan biaya produksi pada agroindustri tempe adalah efisien yaitu pada skala kecil sebesar 1,42 dan skala rumah tangga sebesar 1,41. Setiap bulan rata-rata biaya produksi untuk skala rumah tangga sebesar Rp. 4.486.167,46, dengan penerimaan Rp. 6.329.312,50 dan pendapatan Rp. 1.326.895,04. Sedangkan untuk skala kecil rata-rata biaya produksi sebesar Rp. 21.251.629,21, dengan penerimaan Rp. 30.115.000,00 dan pendapatan Rp. 7.922.120,75. Hal ini mengisyaratkan bahwa kenaikan skala usaha tidak meningkatkan pendapatan secara signifikan agroindustri tempe. Faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan perajin tempe adalah biaya bahan baku dan harga jual. Sementara itu, faktor biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, biaya penyusutan peralatan, biaya bahan bakar, tingkat pendidikan perajin tempe, pengalaman, jenis peralatan dan skala usaha berpengaruh secara tidak nyata terhadap pendapatan perajin tempe. Prospek pengembangan agroindustri tempe adalah baik. Dengan nilai IFAS sebesar 2,05 dan nilai EFAS sebesar 2,36, sehingga posisi agroindustri tempe berada di daerah ideal (*White Area*) dan pada tahap pertumbuhan/stabilitas.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN 1999-2004) mengisyaratkan bahwa salah satu arah kebijakan ekonomi adalah mengembangkan perekonomian yang berorientasi global sesuai kemajuan teknologi dengan membangun keunggulan kompetitif berdasarkan keunggulan komperatif. Keunggulan tersebut disesuaikan dengan kompetensi dan produk unggulan di setiap daerah, terutama pertanian dalam arti luas, kehutanan, kelautan, pertambangan, pariwisata serta industri kecil dan kerajinan rakyat serta memberdayakan pengusaha kecil, menengah dan koperasi agar lebih efisien, produktif dan berdayasaing dengan menciptakan iklim berusaha yang kondusif dan peluang usaha yang seluas-luasnya.

Salah satu strategi dasar yang ditempuh dalam pembangunan pertanian adalah penerapan pendekatan agribisnis dan agroindustri dengan memanfaatkan secara optimal sumberdaya pertanian dalam satu kawasan ekosistem. Dengan strategi dasar ini keterkaitan dan keterpaduan dalam pelaksanaan pembangunan pertanian merupakan suatu keharusan sehingga dihasilkan produk-produk pertanian dan agroindustri yang berdaya saing tinggi di pasar domestik dan internasional (Soetriono, 1998).

Pemerintah dalam ketetapan politiknya telah memberi kesempatan, melindungi, mendorong bahkan membina kepada sektor industri kecil di Indonesia dengan pertimbangan diantaranya (1) industri kecil hanya membutuhkan modal yang tidak banyak, biasanya memanfaatkan sumberdaya dengan mudah, memerlukan teknologi dan manajemen yang cukup sederhana sehingga memudahkan penciptaan dan pengembangan lapangan kerja, (2) kegiatan industri kecil, lebih-lebih kerajinan rumah tangga yang jumlahnya sangat banyak di Indonesia, memiliki kaitan yang dekat dengan mata pencaharaan pertanian daerah pedesaan serta

tersebar di seluruh tanah air, (3) perkembangan industri skala besar yang modern, membutuhkan pula dukungan dari satu-satuan usaha kecil (Rahardjo, 1986).

Peranan industri kecil terhadap roda perekonomian suatu negara sangat besar. Di Indonesia, 99% dari total unit usaha yang mandiri (sekitar 35 juta) berupa unit usaha kecil. Sayangnya, kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) baru 14% saja. Hal ini menjadi tantangan bagi para pengusaha kecil untuk meningkatkan dan mengembangkan usahanya (Sarwono dan Saragih, 2002).

Berdasar perkembangan lingkungan strategis tingkat internasional, regional maupun nasional saat ini, kecenderungan yang akan menjadi ciri dari pertanian pada dasawarsa mendatang ialah industrialisasi di sektor pertanian. Agroindustri sebagai upaya meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian tradisional menjadi lebih modern dan profesional, diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan tersedianya lapangan kerja di pedesaan sehingga pada gilirannya akan mengurangi tingkat kemiskinan absolut dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan (Baharsyah, 1992).

Agroindustri sebagai penggerak pembangunan sektor pertanian diharapkan dapat memainkan peranan penting dalam pembangunan nasional baik dalam susunan pertumbuhan, pemerataan maupun stabilitas. Banyak harapan telah ditumpukan kepada agroindustri dan agrobisnis, namun harapan besar tersebut tentunya lebih melekat pada potensi yang ada. Untuk mengubahnya menjadi kenyataan harus dikaji lebih lanjut apakah agroindustri dan agribisnis akan dikembangkan dapat menjelaskan peranannya (Anwar dan Wibowo, 1989).

Kegiatan agroindustri mempunyai manfaat ekonomi khususnya industri pengolahan produk pertanian yang berlokasi di pedesaan, dengan berdasarkan pada sumberdaya yang ada yaitu; (a) meningkatkan kesempatan kerja di pedesaan; (b) meningkatkan nilai tambah; (c) meningkatkan pendapatan petani; (d) meningkatkan mutu dan hasil

produksi pertanian yang pada gilirannya nanti dapat memenuhi syarat untuk memasuki pasar luar negeri atau dapat menghemat devisa negara. Bahkan yang lebih penting sebenarnya adalah terjalinnya kaitan antara sektor pertanian, sektor industri, perdagangan dan sektor-sektor lainnya dalam perekonomian (Soehardjo, 1990).

Pertumbuhan agroindustri akan mendorong tercapainya pasar yang terintegrasi secara vertikal dalam kegiatan produksi, pengolahan dan pemasaran pada pasar input dan pasar output pertanian. Di samping itu, agroindustri akan memperlancar dan memperbaiki penyimpanan dan pemasaran hasil. Pertumbuhan integrasi pasar secara vertikal secara langsung dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dari dalam dan luar negeri. Oleh karena itu kegiatan agroindustri merupakan kekuatan untuk meningkatkan produktivitas pertanian, ditinjau dari sudut penyalur input pertanian dan dari sudut pengolahan hasil pertanian (Santoso, Tambunan dan Hartoyo, 1995).

Pengembangan agroindustri untuk memacu pertumbuhan ekonomi, khususnya di pedesaan tidak terlepas dari upaya mengoptimalkan dayaguna potensi sumberdaya tersedia dimasing-masing wilayah, khususnya sumberdaya manusia di sektor pertanian. Pengembangan agroindustri perlu dipercepat untuk dapat memperkuat sandaran pola perdagangan yang selama ini bertopang pada komoditas primer (Haryanto dan Rijanto, 1994). Namun, pengembangan agroindustri tentunya tidak terlepas dari berbagai persoalan. Salah satu persoalan yang dihadapi pembangunan agroindustri pada saat ini dan juga saat mendatang adalah bagaimana menciptakan sektor ini yang *market led driven*, efisiensi, kompetitif, dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Pengkondisian kearah itu merupakan tantangan berat karena lambannya laju pengembangan teknologi dan inovasi dalam kaitan dengan pengembangan sistem produk, *packaging*, pemasaran serta ketidakluwesannya kelembagaan dan kaitannya dengan instrumen-instrumen

kebijakan yang membatasi kemampuan sektor ini untuk melakukan pengaturan-pengaturan (Napitupulu, 2000).

Menurut Susanto (1998) agroprosesing skala kecil merupakan bagian dari agroindustri yang berpengaruh terhadap pengembangan ekonomi Indonesia. Beberapa masalah agroprosesing skala kecil diantaranya masalah teknologi sekitar 32,51%, masalah organisasi dan manajemen sebesar 20,51%, masalah pemasaran 20,19%, masalah modal 16,67% dan masalah bahan baku sebesar 2,51%.

Sedangkan di Jawa Timur pada hakikatnya permasalahan pembangunan agroindustri adalah masih kurangnya daya efektifitas dan efisiensi penggunaan sumberdaya (faktor-faktor produksi) baik pertanian maupun sumberdaya manusia. Di samping itu masih juga terjadi ketimpangan sumberdaya ekonomi antara pedesaan dan perkotaan dimana keadaan ini menyebabkan berpindahnya sumberdaya manusia dari pedesaan ke perkotaan (Suyono, 1990).

Menurut Sudaryanto (1997) salah satu jenis agroindustri yang cukup penting kehadirannya yaitu unit pengolahan tempe, mengingat (1) penyerapan bahan bakunya relatif cukup banyak; (2) kelangsungan pengolahannya relatif sudah lama; dan (3) produk olahannya memiliki pasar yang cukup potensial.

Indonesia merupakan negara penghasil tempe terbesar di dunia. Di tingkat petani produksi kedelai hanya 1% yang dikonsumsi langsung, sedangkan 4% digunakan sebagai benih dan kehilangan pada saat pasca panen dan selebihnya (95%) dipasarkan untuk diolah lebih lanjut (Winarno, 1990). Sekitar 57% diantaranya dikonsumsi dalam bentuk tempe, 37% dalam bentuk tahu, dan sisanya dalam bentuk kecap, taoco dan lain-lain. Pada tahun 1990 konsumsi kedelai tercatat 1,8 juta ton dan sekitar 1,05 juta ton dikonsumsi dalam bentuk tempe. Hal inilah yang akan mendukung tumbuh dan berkembangnya agroindustri pengolahan kedelai di pedesaan maupun di perkotaan (Sarwono, 2002).

Tempe merupakan sumber protein potensial bagi penduduk, khususnya di Indonesia. Hal ini disebabkan kedelai sebagai bahan baku tempe telah banyak dikonsumsi oleh masyarakat negara berkembang karena harganya yang murah, sedangkan nilai gizinya seimbang dengan sumber protein hewani seperti daging sapi, susu sapi dan telur ayam (Koswara, 1995). Di samping harganya yang terjangkau, tempe juga mudah di dapat di pasar-pasar tradisional maupun swalayan dalam berbagai bentuk kemasan. Kehadirannya sebagai salah satu bahan pangan sehari-hari yang sarat gizi, mampu memberikan solusi terbaik guna peningkatan gizi secara merata bagi seluruh keluarga, sehingga tempe menjadi makanan khas sebagian besar penduduk Indonesia (Hanong dan Ismiatun, 1999).

Suharno dan Mulyana (1996) menyatakan, bahwa rata-rata konsumsi tempe (1984-1994) naik sekitar 3,7% pertahun di kota dan desa di seluruh Indonesia. Kenaikan konsumsi tersebut adalah karena kenaikan pendapatan perkapita, mengingat elastisitas pendapatan terhadap permintaan produk tersebut adalah masih positif.

Berdasarkan pola konsumsi masyarakat yang semakin hari semakin meningkat kebutuhannya, pengolahan tempe sebagai usaha industri rakyat membutuhkan pengembangan dan pembinaan yang lebih sempurna lagi. Tujuannya agar tempe yang dihasilkan dapat lebih bermutu lagi, disamping tercapainya jumlah produksi yang mampu mencukupi kebutuhan selera perkembangan konsumen (Sarwono, 2002).

Desa Ngadimulyo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Pasuruan Propinsi Jawa Timur merupakan salah satu wilayah yang banyak terdapat agroindustri Tempe. Dalam perusahaan tempe sebagian besar masih dilakukan dalam skala kecil dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan antara satu sampai tujuh orang. Sebagian besar tenaga kerja tersebut dari anggota keluarganya sendiri dengan menggunakan teknologi yang cukup sederhana. Menurut Departemen Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pasuruan (2001) Desa Ngadimulyo telah

mampu memproduksi tempe sebesar 1.848.600 kg. Sedangkan pemasarannya sudah mampu menembus pasar yang cukup luas di beberapa kota seperti Surabaya, Malang, Lamongan, Probolinggo dan kota besar lainnya di Jawa Timur. Sehingga usaha agroindustri tempe di Desa Ngadimulyo, Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan menjadi andalan dalam menopang pendapatan keluarga.

Agroindustri tempe pada umumnya masih berskala kecil dan menggunakan teknologi yang cukup sederhana, untuk itu perlu dilakukan suatu kajian tentang efisiensi ekonomis biaya produksi. Menurut Gasperz (2001) tujuan utama produksi adalah menghasilkan output pada tingkat tertentu sesuai dengan permintaan pasar dengan harga jual yang ditetapkan kompetitif di pasar global, sehingga akan diperoleh pendapatan yang besar.

Menghadapi era otonomi daerah dan pasar bebas, masalah yang cukup krusial adalah menentukan bisnis apa yang akan dikembangkan, bisnis apa yang ingin dipertahankan dan bisnis apa yang akan dilepaskan. Oleh karena itu, kajian tentang prospek pengembangan agroindustri tempe sebagai suatu bisnis perlu dilakukan. Menurut Rangkuti (2002) kajian tentang prospek pengembangan suatu usaha akan bermanfaat dalam merumuskan strategi perusahaan, dengan cara memaksimalkan kekuatan dan peluang, dan secara bersamaan meminimumkan kelemahan dan ancaman perusahaan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang permasalahan, maka dapat disusun identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana efisiensi penggunaan biaya produksi pada agroindustri tempe ?
2. Faktor-faktor sosial ekonomi apakah yang berpengaruh terhadap pendapatan perajin tempe ?
3. Bagaimanakah prospek pengembangan agroindustri tempe ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Efisiensi penggunaan biaya produksi pada agroindustri tempe.
2. Faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap pendapatan perajin tempe.
3. Prospek pengembangan agroindustri tempe.

1.3.2 Kegunaan

1. Sebagai bahan informasi bagi para pengusaha tempe dalam menetapkan strategi untuk meningkatkan pendapatannya.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah setempat dan instansi-intansi terkait dalam membuat kebijaksanaan pengembangan agroindustri tempe.
3. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Efisiensi Biaya Produksi

Produksi merupakan suatu aktivitas dalam perusahaan yang berusaha menciptakan nilai tambah dari input menjadi output secara efektif dan efisien. Sistem produksi merupakan sistem integral yang mempunyai komponen struktural dan fungsional. Di dalam sistem produksi modern terjadi suatu proses transformasi nilai tambah yang mengubah input menjadi output yang dapat dijual dengan harga kompetitif di pasar. Sedangkan pada sistem produksi tradisional hanya memandang produksi sebagai proses pembuatan produk saja. Sistem produksi memiliki komponen struktural dan fungsional yang berperan penting dalam menunjang kontinuitas operasional sistem produksi. Komponen struktural yang membentuk sistem produksi terdiri dari; bahan baku, peralatan, tenaga kerja, modal dan lain-lainnya. Sedangkan komponen fungsional terdiri dari; perencanaan, pengendalian, koordinasi dan pengawasan (Gaspersz, 2001).

Pada dasarnya, dalam proses produksi dikenal dua kategori faktor produksi yaitu faktor produksi tetap dan faktor produksi variabel. Faktor produksi tetap merupakan faktor produksi yang jumlah penggunaannya tidak tergantung kepada jumlah produk yang dihasilkan. Sedangkan faktor produksi variabel merupakan faktor produksi yang jumlah penggunaannya tergantung pada jumlah output yang dihasilkan. Untuk memperoleh keuntungan yang maksimum produsen harus menggunakan faktor produksi tersebut secara efektif dan efisien (Wibowo, 2001).

Kegiatan konsumsi suatu barang merupakan pendorong utama bagi kegiatan produksi. Sektor konsumsi dalam pengertian ekonomi merupakan suatu sektor di mana para konsumen membutuhkan barang-barang tertentu dalam perekonomian sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tujuan para konsumen adalah mencapai kepuasan

yang maksimum, akan tetapi dibatasi oleh tingkat pendapatannya. Kebutuhan konsumsi para konsumen akan suatu barang tertentu dalam perekonomian diwujudkan dalam bentuk permintaan (*demand*) terhadap barang tersebut. Bentuk permintaan konsumsi seseorang (*individual demand*) tersebut dapat diturunkan secara keseluruhan menjadi bentuk permintaan pasar (*market demand*) (Wibowo, 2001).

Jenis-jenis biaya produksi suatu usaha dapat digolongkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi akan tetapi besarnya tidak dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan. Sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang besarnya tergantung dari jumlah output yang dihasilkan (Haryanto dan Hariyati, 1992).

Menurut Wibowo (2001), produksi total dikalikan dengan harga jualnya per unit produksi merupakan total penerimaan. Sedangkan pendapatan bersih adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Total biaya merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabelnya dalam suatu produksi. Secara matematis, pendapatan bersih dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = TR - TC$$

Dengan, $TR = P \cdot Q$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

Y = pendapatan bersih

TR = total penerimaan

TC = total biaya

P = harga output

Q = total produksi

FC = biaya tetap

VC = biaya variabel

Konsep efisiensi dikenal ada dua macam yaitu efisiensi teknis dan efisiensi ekonomi. Efisiensi teknis akan tercapai apabila pengusaha mampu mengalokasikan faktor-faktor produksi yang ada sedemikian rupa sehingga produksi yang tinggi akan tercapai. Sedangkan efisiensi ekonomis akan tercapai apabila pengusaha mampu meningkatkan produksi yang setinggi-tingginya dengan biaya yang serendah-rendahnya dan mampu menjualnya dengan harga yang tinggi (Soekartawi, 1989).

Untuk mengukur tingkat efisiensi biaya produksi dapat digunakan suatu pendekatan R/C Ratio dengan membandingkan antara total penerimaan dengan total biaya. Total penerimaan yang dimaksud adalah produksi total dikalikan dengan harga jual per unit produksi. Apabila nilai R/C Ratio > 1 maka suatu usaha dapat dikatakan efisien dan usaha tersebut tidak efisien apabila nilai R/C Ratio ≤ 1 (Hemanto, 1996).

2.1.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Usaha agroindustri sebagai kegiatan ekonomi, tentunya ada yang mempengaruhinya. Pendapatan yang diterima oleh pihak produsen dipengaruhi oleh sejumlah faktor misalnya biaya-biaya produksi yang harus dikeluarkan. Menurut Wibowo (2000a), faktor-faktor tersebut dapat diketahui dengan menggunakan pendekatan analisis regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = B_0 + B_1X_1 + B_2X_2 + \dots + B_nX_n + e$$

Keterangan :

B_i = koefisien persamaan regresi (untuk $i = 1,2,3,\dots,n$)

X_i = variabel bebas (untuk $i = 1,2,3,\dots,n$)

e = gangguan pada persamaan

Analisis regresi merupakan suatu analisis yang mendasarkan diri pada hubungan antara dua variabel. Variabel yang diketahui disebut variabel independen, sedangkan variabel yang belum diketahui disebut variabel dependen. Analisis hubungan antara pendapatan dengan

analisis regresi yaitu pendapatan sebagai variabel dependen dan variabel independen merupakan faktor • yang mempengaruhi pendapatan (Budiyuwono, 1994).

2.1.3 Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan identifikasi yang sistematis dari faktor-faktor kekuatan dan kelemahan (lingkungan internal) perusahaan, peluang dan ancaman (lingkungan eksternal) yang dihadapinya serta strategi yang terbaik diantaranya. Analisis SWOT juga digunakan dalam menentukan area kunci. SWOT adalah suatu tindakan untuk menentukan strategi (jangka panjang) dan taktik (jangka pendek) yang kemudian dijabarkan faktor-faktor kunci dari lingkungannya internal dan eksternal. Analisis SWOT dilaksanakan berdasarkan asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman. Apabila diterapkan secara tepat, asumsi sederhana mempunyai implikasi yang berpengaruh untuk merancang suatu strategi yang berhasil (Robinson, 1997).

Menurut Jauch dan William (1998) lingkungan internal perusahaan merupakan gambaran dari kekuatan dan kelemahan perusahaan itu sendiri. Lingkungan internal mengandung faktor-faktor yang dapat menjadi kekuatan dan kelemahan perusahaan. Kekuatan adalah suatu sumber daya, ketrampilan atau keunggulan komperatif suatu perusahaan terhadap pesaingnya, sedangkan kelemahan adalah keterbatasan dan kekurangan dalam sumber daya, ketrampilan dan kemampuan yang menghalangi kinerja efektif suatu perusahaan. Sedangkan menurut Pumomo dan Zulkieflimansyah (1999) lingkungan eksternal meliputi lingkungan yang sifatnya umum dan industri. Lingkungan umum adalah suatu lingkungan dalam lingkungan eksternal industri yang menyusun faktor-faktor yang memiliki ruang lingkup luas dan terlepas dari operasi perusahaan. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah faktor ekonomi, sosial, politik dan hukum, teknologi serta demografi. Lingkungan industri adalah

tingkatan dari lingkungan eksternal perusahaan yang menghasilkan komponen-komponen secara normal memiliki implikasi yang relatif spesifik langsung terhadap operasionalisasi perusahaan.

2.1.4 Agroindustri Tempe

Agroindustri tempe merupakan industri yang mengolah kedelai menjadi produk tempe yang siap dikonsumsi. Sesuai dengan ciri industri rumah tangga dan industri kecil, maka unit agroindustri tempe adalah perorangan. Sumber modal investasi untuk peralatan dan modal kerja umumnya berasal dari pinjaman dan dana pengelola sendiri. Sedangkan tenaga kerja dalam agroindustri tempe biasanya berasal dari keluarga sendiri dengan menggunakan teknologi produksi yang relatif sederhana (Sudaryanto, 1997).

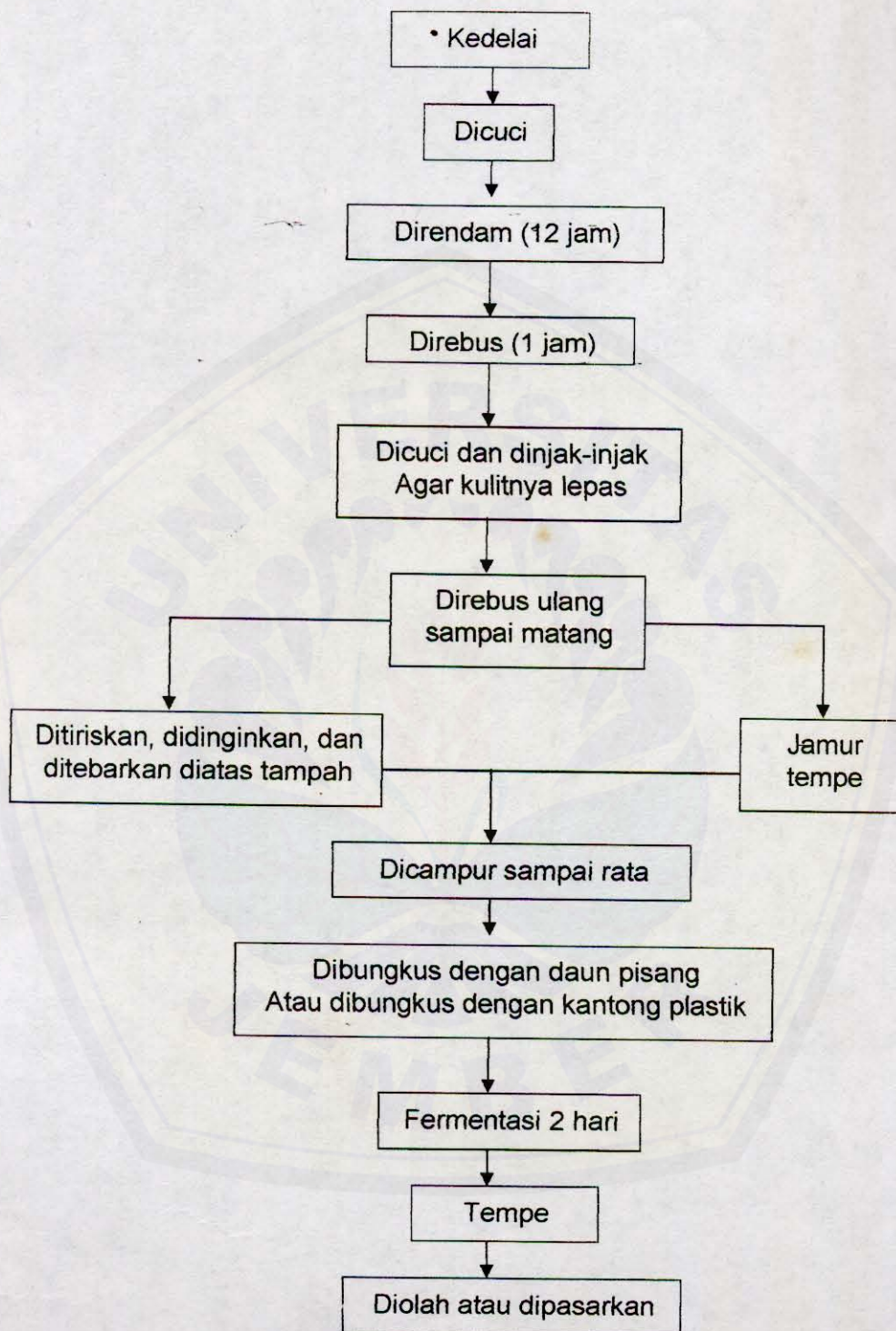
Jika ditinjau dari perkembangannya agroindustri tempe dapat dikategorikan dalam empat kategori sebagai berikut : (1) industri tempe generasi pertama, ciri industri ini adalah bahan baku berupa kedelai sedangkan produk akhir adalah tempe segar yang dapat dikonsumsi langsung, (2) industri tempe pra generasi kedua, ciri industri ini bahan baku berupa kedelai, produk akhirnya adalah masih ada wujud tempe, (3) industri tempe generasi kedua, industri ini menggunakan bahan baku berupa tempe dan produk akhirnya secara fisik tidak lagi tampak seperti tempe, (4) industri generasi ketiga, industri yang menggunakan tempe sebagai bahan baku, sedangkan produk akhirnya adalah senyawa bioaktif yang telah diisolasi (Suharno dan Mulyana, 1996).

Bahan baku utama dari pembuatan tempe adalah kedelai yang merupakan sumber protein nabati tinggi. Diproyeksikan tiap tahun kebutuhan konsumsi kedelai makin meningkat. Pada tahun (1988-1995) pertumbuhan konsumsi kedelai sebesar 1,6% per tahun, dan diproyeksikan akan meningkat hingga pada tahun (2005 - 2010) mencapai 2,5% per tahun (Suprpto, 1999).

Menurut Nainggolan (1999) umumnya produsen tahu dan tempe merupakan perusahaan berskala kecil yang mengkonsumsi sekitar 70 kg kedelai setiap bulan. Berdasarkan data yang ada tidak kurang dari 160.000 industri tahu dan tempe yang saat ini beroperasi dan sekitar 85 –90% diantaranya terdapat di Pulau Jawa.

Tempe kini telah menjadi makanan internasional, karena nilai gizinya yang tinggi. Sebagai bahan makanan, tempe merupakan sumber protein yang nilainya setara dengan protein hewani seperti daging dan telur. Dalam 100 gram tempe segar mengandung 18,3 gram protein. Sedangkan dalam 100 gram daging mengandung 18,8 gram protein dan dalam 100 gram telur mengandung 12,2 gram protein. Sehingga tempe merupakan sumber yang baik untuk memenuhi kebutuhan gizi dan membina kesehatan tubuh. Karena tempe banyak mengandung asam amino esensial, asam lemak esensial, vitamin B kompleks, dan serat (Sarwono, 2002).

Membuat tempe pada dasarnya menyebarkan benih kapang agar tumbuh subur, sehingga bahan tertutup lapuk halus yang berwarna putih seperti kapas (Sarwono, 2000). Sedangkan menurut Susanto dan Saneto (1994), proses pembuatan tempe di Indonesia pada umumnya berbeda-beda di tiap daerah, tetapi pada prinsipnya pembuatan tempe meliputi perebusan, pengupasan kulit, perebusan ulang, pendinginan dan penirisan, serta penginokulasian dan pemeraman. Adapun tahap-tahap pembuatan tempe dalam bentuk diagram disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Pembuatan Tempe

Sumber : Sarwono, 2002

2.2 Kerangka Pemikiran

Peranan sektor pertanian diakui cukup besar bagi pembangunan ekonomi Indonesia sebagai negara berkembang yang bersifat agraris. Hal ini didasarkan pada aspek-aspek penyediaan bahan makanan, penyerapan tenaga kerja, produk domestik bruto dan sebagai sumber devisa. Sektor pertanian juga penting peranannya dipandang dengan keterkaitan pada sektor industri. Keterkaitan produk pertanian dengan industri secara kontinyu dapat mendorong agroindustri yang lebih maju. Salah satu agroindustri adalah industri mengolah hasil-hasil pertanian, mulai dari pengolahan tingkat pertama yang mengubah hasil-hasil menjadi hasil produk yang biasanya diperdagangkan, hingga pengolahan tingkat kegiatan menjadi produk yang siap dikonsumsi oleh masyarakat (Soetriono, 1998).

Menghadapi persaingan di pasar global yang sangat kompetitif sekarang ini, efisiensi ekonomi menjadi sangat penting, karena yang menjadi tujuan utama dalam strategi produksi adalah menghasilkan output pada tingkat tertentu sesuai dengan permintaan pasar dengan biaya yang seminimum mungkin, agar harga jual yang ditetapkan kompetitif. Hal ini didasarkan prediksi bahwa perusahaan yang telah menunjukkan efektivitas penerapan efisiensi ekonomis dalam strategi produksi, dalam jangka panjang yang dapat bertahan dan bersaing di pasar global (Gaspersz, 2001).

Pengembangan industri kecil pangan serta agroindustri pangan di pedesaan sangat penting, demikian pula untuk industri pangan skala menengah yang berorientasi ekspor. Untuk mendukung ini diperlukan suatu pengembangan kawasan agroindustri pangan secara terpadu. Oleh karena itu perlu dikembangkan pertanian berbudaya industri tanpa meninggalkan tradisi yang telah ada dan berpihak pada petani (Wirakartakusumah, 1997).

Dewasa ini dan dimasa yang akan datang, orientasi sektor agribisnis telah berubah kepada orientasi pasar. Dengan berlangsungnya perubahan preferensi konsumen yang semakin menuntut atribut produk yang lebih rinci dan lengkap, maka motor penggerak sektor agribisnis harus berubah dari usaha tani kepada industri pengolahan (agroindustri). Artinya, untuk mengembangkan sektor agribisnis yang modern dan berdaya saing, agroindustri menjadi penentu kegiatan pada *farm agribusiness* dan selanjutnya akan menentukan subsektor agribisnis hulu (Baharsyah, 1992).

Pengembangan agroindustri diprioritaskan untuk mendorong perkembangan industri kecil dan menengah di pedesaan sebagai subsistem pengolahan yang merupakan kelanjutan dari subsistem produksi sekaligus sebagai bagian dari pendekatan permintaan. Hal ini merupakan alternatif utama untuk mengatasi masalah peningkatan pendapatan dan kesejahteraan pedesaan yang selama ini tertinggal karena kegiatan ekonomi desa lebih banyak bertumpu pada kegiatan usahatani. Oleh karena itu pengembangan agroindustri di pedesaan tersebut dapat menjadi fase transisi menuju transformasi struktural pertanian ke industri (Napitupulu, 2000).

Apabila dikaitkan dengan sarana pengembangan agroindustri untuk menghasilkan penyerapan tenaga kerja dari sektor pertanian, peningkatan nilai tambah dan pemerataan, maka perlu adanya reorientasi pengembangan agroindustri dengan memperhatikan kantong produksi di lokasi pedesaan, kelembagaan pemasaran dan distribusi insentif bagi pelaku yang terkait. Maka berarti pengembangan agroindustri harus berorientasi ke pedesaan (Baharsyah, 1992).

Pada dasarnya konsep agroindustri dapat dilihat dari dua sudut pandang; pertama, agroindustri dapat berperan sebagai penghubung antara sektor pertanian dan industri. Kedua; agroindustri juga dapat berperan dalam upaya meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian. Oleh karena itu hubungan antara sektor pertanian dan sektor industri

harus dijumpatani oleh tiga aspek yaitu pengadaan bahan baku, pengolahan dan pemasaran (Sudaryanto, 1997).

Sementara itu menurut Siregar (1993), perkembangan agroindustri yang lambat dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain ; (1) kurang cepatnya penyesuaian pertumbuhan sektor pertanian sebagai unsur utama dalam menunjang agroindustri disatu sisi serta kurangnya pertumbuhan sektor industri yang mendorong sektor pertanian di sisi lainnya. (2) masih dititikberatkannya pemasaran produk agroindustri pada pemenuhan kebutuhan pasar di dalam negeri. (3) kurangnya dukungan dari berbagai aspek yang terkait dengan agroindustri mulai dari produksi bahan baku, pengolahan dan pemasaran serta sarana dan prasarana. (4) kurangnya minat investor untuk menanamkan modalnya disektor agroindustri.

Rendahnya pemanfaatan teknologi seringkali merupakan penghambat dalam meningkatkan efisiensi ekonomi. Walaupun agroindustri telah mulai berkembang, namun dampaknya terhadap perekonomian pedesaan terasa belum optimum. Agroindustri yang berkembang di pedesaan masih cenderung tradisional, skala rumah tangga, dan tersebar dalam unit-unit usaha yang kecil. Sementara itu, agroindustri yang menggunakan teknologi maju, padat modal dan skala besar yang umumnya berada di daerah perkotaan tidak mempunyai efek pengganda besar terhadap perekonomian pedesaan (Wibowo, 2000b).

Kelompok industri kecil dalam negeri yang perlu diperkuat adalah industri penghasil tahu dan tempe. Untuk mengantisipasi produk tempe luar negeri yang akan masuk Indonesia dan sekarang sedang diusahakan oleh negara lain, kiranya daya saing produk tempe dalam negeri harus diperkuat (Lukmana, 1996).

Salah satu daerah di Jawa Timur yang banyak memiliki agroindustri tempe adalah desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan. Agroindustri tempe di wilayah ini sudah lama diusahakan dan menjadi andalan dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Hal ini

karena wilayah ini memiliki potensi yang cukup baik untuk mengusahakan agroindustri tempe, seperti iklim dan lingkungan alam yang kondusif, ketrampilan masyarakat setempat dalam memproduksi tempe dan terletak di wilayah yang strategis baik untuk penyediaan bahan baku maupun pemasarannya.

Sesuai dengan ciri industri rumah tangga atau industri kecil, maka secara umum unit pengolahan tempe adalah perorangan, sumber modal investasi untuk peralatan dan modal kerja umumnya berasal dari kemampuan pengolah sendiri, serta tenaga kerja berasal dari anggota keluarga sendiri (Sudaryanto, 1997). Meskipun demikian, berdasarkan penelitian Kusmiati (2002), agroindustri tempe dalam penggunaan biaya produksinya sudah efisien dan masih memiliki prospek yang baik.

Tingkat pendapatan pada agroindustri tempe tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial dan ekonomi. Menurut penelitian Widodo (2002) faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan agroindustri adalah biaya-biaya produksi, jumlah produksi, harga jual produk, pengalaman kerja, tingkat pendidikan dan jumlah keluarga. Sedangkan menurut Kusmiati (2002) biaya-biaya produksi yang dikeluarkan oleh agroindustri tempe antara lain; biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, biaya untuk penyediaan peralatan dan serta biaya bahan pelengkap berupa bahan bakar dalam produksi. Menurut Soekartawi (1989) pendapatan yang tinggi merupakan harapan dari setiap pengusaha dalam menjalankan usahanya. Untuk memperoleh pendapatan yang maksimum, maka pengusaha harus dapat menekan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk produksi.

Gasparz (2001) menyatakan bahwa inti dari setiap perusahaan adalah efisiensi. Kebanyakan sistem produksi berfokus pada efisiensi yaitu memproduksi output semaksimal mungkin pada tingkat penggunaan input yang tetap, atau memproduksi output pada tingkat tertentu dengan biaya produksi yang seminimal mungkin. Pada sistem produksi konvensional lebih menekankan perhatian pada pendekatan pertama,

yaitu memproduksi output semaksimal mungkin dengan tingkat output yang tetap.

Biaya produksi merupakan pengeluaran selama proses produksi meliputi pengeluaran yang dilakukan untuk faktor produksi dan jasa yang digunakan dalam proses produksi. Biaya produksi dapat dikategorikan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap sebagai biaya yang penggunaannya tidak habis dipakai dalam satu masa produksi, sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang mengalami perubahan tingkat penggunaannya selama proses produksi. Sementara itu, biaya produksi mempunyai peranan penting dalam pengambilan keputusan usaha. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang akan menentukan besarnya harga pokok dari produk yang dihasilkan. Biaya produksi yang dikeluarkan dalam proses produksi akan berpengaruh terhadap pendapatan bersih pengusaha. Hal ini dikarenakan pendapatan bersih suatu hasil usaha diperoleh dari pengurangan antara penerimaan dan biaya produksi (Wibowo, 2001).

Agroindustri tempe dalam menjalankan usahanya selalu memerlukan dana investasi atau modal. Modal tersebut digunakan untuk biaya bahan baku, biaya upah tenaga kerja, biaya membeli peralatan produksi, biaya untuk bahan bakar dan biaya untuk pemasaran. Sehingga untuk memperoleh pendapatan yang tinggi maka para perajin tempe harus menggunakan semua biaya tersebut secara efektif dan efisien (Hestimurti, 1996).

Bahan baku untuk kegiatan produksi tempe adalah kedelai ditambah dengan bahan pendukung berupa ragi. Setiap proses produksi tempe mengeluarkan biaya atas pembelian bahan baku tersebut. Proses produksi tempe yang berlangsung secara terus-menerus membutuhkan bahan baku secara kontinyu. Setiap agroindustri perlu memperhatikan ketersediaan produk pertanian yang dipakai untuk bahan baku, baik dalam hal kualitas, kuantitas maupun kontinuitasnya (Sarwono, 2002).

Faktor produksi lain dalam kegiatan produksi tempe adalah tenaga kerja. Umumnya usaha skala rumah tangga menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga, sedangkan usaha skala kecil selain menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga, juga menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga. Sehingga untuk kegiatan produksi tempe tersebut dikeluarkan biaya untuk membayar upah tenaga kerja. Untuk memperoleh hasil yang tinggi, tenaga kerja tersebut harus digunakan secara efisien, sesuai dengan keahliannya (Sudaryanto, 1997).

Skala usaha pada agroindustri tempe diperkirakan akan menentukan besar-kecilnya pendapatan. Oleh karena itu untuk mengembangkan agroindustri tempe peningkatan skala usaha perlu dilakukan. Menurut Rahardjo (1986) agroindustri yang berskala besar lebih efisien dalam penggunaan modalnya apabila dibandingkan dengan agroindustri yang berskala kecil. Sehingga agroindustri yang berskala besar akan memiliki tingkat produktivitas yang tinggi, yang pada akhirnya akan memperoleh pendapatan yang tinggi pula.

Tingkat pendidikan para perajin pada agroindustri tempe akan mempengaruhi dalam pengelolaan usaha. Menurut Pahlevi (1993) tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap cara berpikir pengusaha. Pendidikan yang tinggi akan menyebabkan pengusaha lebih dinamis dan responsif terhadap hal-hal baru. Sehingga pengusaha tersebut akan mampu mengelola usahanya dengan baik yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan.

Selain tingkat pendidikan para perajin tempe, pengalaman kerja juga ikut mempengaruhi dalam pengelolaan usaha. Menurut Widodo (2002) pengalaman kerja mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa semakin banyak pengalaman kerja maka akan semakin tinggi tingkat produktivitas kerja. Sehingga jumlah dan kualitas produksi yang dihasilkan semakin tinggi yang nantinya akan mempengaruhi tingkat pendapatan pengusaha.

Proses produksi tempe membutuhkan peralatan, peralatan yang digunakan bisa peralatan tradisional dan modern. Pada umumnya peralatan yang digunakan dalam agroindustri tempe masih bersifat sederhana, walaupun ada yang sudah semi mekanik yang jumlahnya relatif sedikit. Peralatan produksi tersebut tidak dibeli setiap kali berproduksi tempe. Namun, biasanya perajin tempe membeli saat awal tahun pertama produksi. Sehingga penghitungan biaya peralatan tersebut dalam bentuk nilai penyusutannya (Koswara, 1995). Salah satu peralatan penting yang digunakan oleh agroindustri tempe adalah alat pemecah kedelai. Proses pemecahan kedelai dilakukan secara manual dengan menggunakan tenaga manusia atau dengan menggunakan bantuan dinamo. Menurut penelitian Kusmiati (2002) perajin tempe yang menggunakan peralatan mesin dinamo dalam produksinya akan mendapatkan hasil output lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan cara manual, baik untuk kualitas maupun untuk kuantitasnya.

Jumlah produksi tempe akan berpengaruh terhadap pendapatan perajin tempe dengan asumsi faktor lain tetap. Menurut Widodo (2002) jumlah produksi yang rendah akan menurunkan pendapatan. Hal ini dapat dimengerti karena pendapatan usaha merupakan hasil kali dari jumlah produksi dengan harga jual produk. Sehingga harga jual produk juga akan berpengaruh terhadap pendapatan usaha. Harga jual yang tinggi akan meningkatkan pendapatan dan sebaliknya harga jual produksi yang rendah akan menurunkan pendapatan pengusaha.

Kegiatan memasak kedelai membutuhkan bahan bakar yang berupa kayu bakar atau minyak tanah yang nyala apinya panas dan stabil. Oleh karena itu biaya bahan bakar yang dikeluarkan perlu diperhitungkan sebab turut mempengaruhi pendapatan yang diterima pengusaha tempe (Sarwono, 2002).

Tahap akhir dari usaha agroindustri tempe adalah memasarkan produknya. Produk tempe harus segera dipasarkan ke konsumen dengan tepat waktu, karena produk tempe akan rusak apabila disimpan terlalu lama. Untuk memasarkan tempe tersebut selalu memerlukan biaya pengangkutan. Pengangkutan merupakan sarana untuk memindahkan barang secara fisik dari suatu tempat ketempat lainnya, sehingga memegang peranan penting dalam proses pemasaran (Kusmiati, 2002).

Agroindustri tempe tentunya tidak bisa terlepas dari lingkungan usaha. Menurut Soehardjo (1989) pada umumnya agroindustri sangat dipengaruhi berbagai faktor yang ada di dalam (internal) dan luar agroindustri (eksternal). Faktor internal adalah sejauh mana agroindustri semakin mampu memberikan tanggapan terhadap tantangan yang dihadapi dan faktor eksternal adalah sejauh mana iklim di luar agroindustri dapat memberikan kesempatan dan kepastian kepada agroindustri untuk tumbuh dan berkembang.

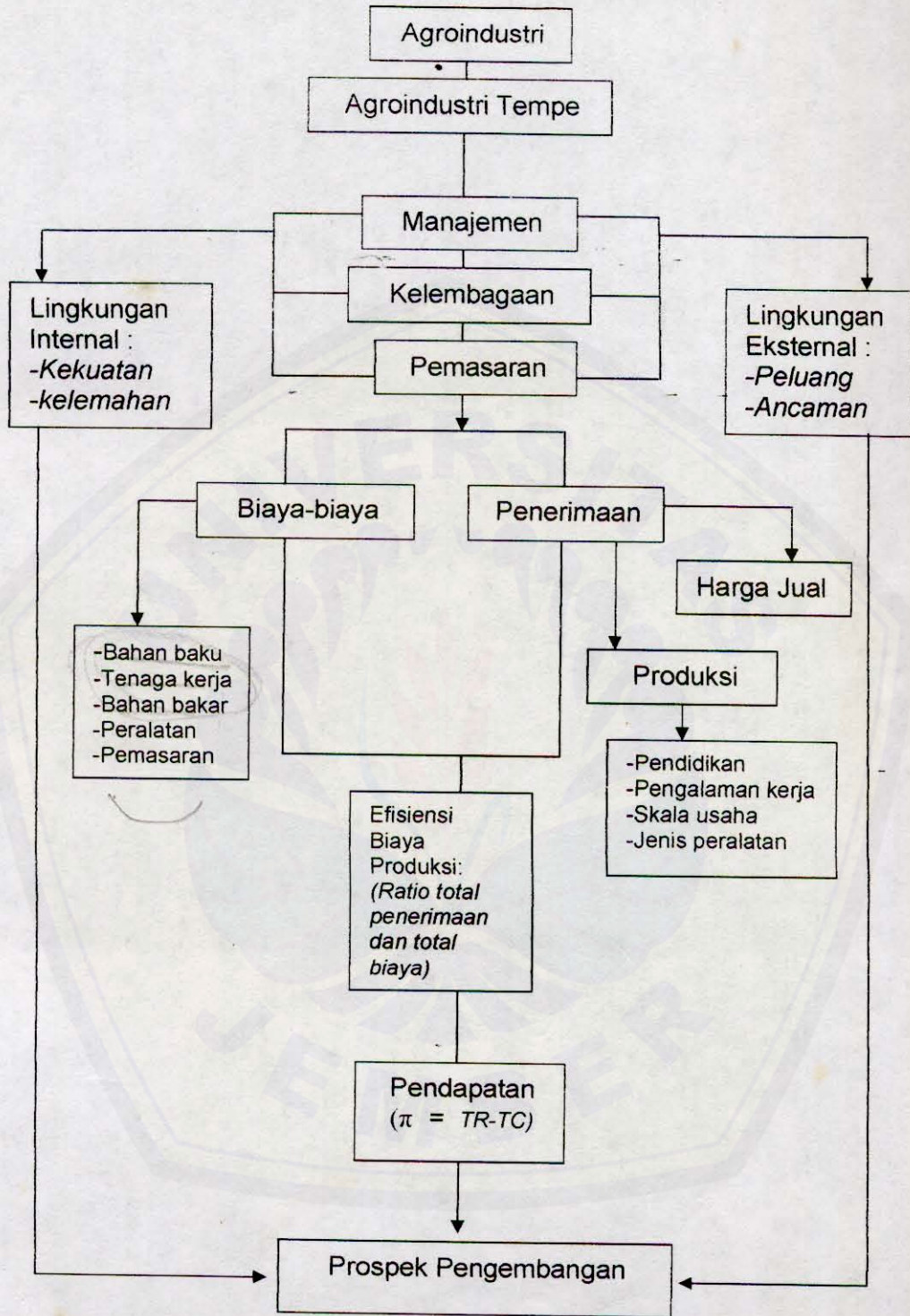
Pengembangan agroindustri tempe bertujuan untuk meningkatkan peranannya dalam perekonomian. Menurut Santoso, Tambunan dan Hartoyo (1995) dalam pengembangan agroindustri harus digunakan sebagai sarana dalam menumbuhkan industri (sedang dan kecil) pedesaan, pertumbuhan ekonomi, meningkatkan nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja dalam mengatasi pengangguran di desa dan mengurangi konsentrasi sektor informal di kota.

Pada masa sekarang ini, kompetisi agroindustri tempe sangat diperlukan agar memiliki semangat untuk maju dan berdaya saing, mengingat perkembangan ekonomi yang semakin meningkat. Untuk itu dalam pengembangan agroindustri tempe harus memperhatikan lingkungan usaha yang ada baik internal maupun eksternal. Lingkungan internal mencakup kekuatan dan kelemahan dan lingkungan eksternal mencakup peluang dan ancaman yang berpengaruh terhadap masa depan (prospek) agroindustri tempe. Sehingga agroindustri tempe dituntut untuk memanfaatkan kekuatan dan peluang secara maksimal dan

meminimalkan kelemahan dan ancaman guna mencapai kemajuan dan perkembangannya.

Dari penjelasan kerangka pemikiran tersebut, maka dapat dibuat suatu diagram kerangka pemikiran yang disajikan pada Gambar 2.





Gambar 2. Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

1. Penggunaan biaya produksi pada agroindustri tempe adalah efisien.
2. Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, biaya peralatan, biaya bahan bakar, harga jual, pendidikan perajin, pengalaman kerja, jenis alat pemecah kedelai dan skala agroindustri berpengaruh nyata terhadap pendapatan agroindustri tempe.



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Jawa Timur, yang didasarkan pada metode disengaja (*purposive methode*) dengan pertimbangan di Desa Ngadimulyo banyak yang mengusahakan agroindustri tempe dan memiliki letak yang strategis, sehingga berpotensi untuk dikembangkan.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan korelasional. Metode deskriptif bertujuan membuat diskripsi dan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat hubungan antar fenomena yang diselidiki guna mendapatkan kebenaran dan implikasi masalah yang ingin dipecahkan. Sedangkan metode korelasional untuk mencari hubungan antara variabel yang diteliti (Nazir, 1999).

3.3 Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Proportionate Stratified Random Sampling*, yaitu penentuan jumlah sampel untuk tiap strata yang dianggap mewakili dari keseluruhan populasi secara acak berimbang. Sebagai dasar strata adalah jumlah tenaga kerja yang digunakan. Menurut Badan Pusat Statistik (1995), industri yang memiliki jumlah tenaga kerja (1 - 4 orang) dikategorikan industri rumah tangga dan industri yang memiliki tenaga kerja (5 - 19 orang) dikategorikan industri kecil. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebesar 60 sampel dari 148 total populasi atau sebesar 40,5% dari total populasi. Untuk menentukan jumlah sampel setiap strata digunakan rumus yang menurut Nazir (1999) sebagai berikut :

$$nh = \frac{Nh}{N} \times n$$

Keterangan :

- nh = jumlah sampel dari strata ke-h
 Nh = jumlah satuan elementer dalam strata ke-h
 N = jumlah satuan elementer dalam populasi
 n = jumlah dari seluruh sampel yang diambil

Penyebaran sampel dan populasi selengkapnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penyebaran Sampel dan Populasi Pada Agroindustri Tempe di Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2003

Kriteria	Jumlah Tenaga Kerja	Populasi	Sampel
Industri Kecil	5 - 19	29	12
Industri Rumah Tangga	1 - 4	119	48
Jumlah		148	60

Sumber : Survei Pendahuluan, Tahun 2003

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data primer, yaitu berupa data sarana dan biaya produksi, tenaga kerja, pemasaran, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, produksi dan data-data lainnya yang berkaitan dengan agroindustri tempe yang diperoleh dari wawancara dengan perajin tempe.

2. Data sekunder, yaitu berupa data monografi daerah penelitian, data informasi kelembagaan dan data-data pendukung lainnya yang diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan agroindustri tempe.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji hipotesis pertama, mengenai efisiensi penggunaan biaya produksi maka digunakan analisis R/C ratio dengan formulasi sebagai berikut (Hernanto, 1996) :

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

- TR = total penerimaan per bulan (Rp)
TC = total biaya produksi per bulan (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. Jika R/C ratio > 1 , maka penggunaan biaya dalam memproduksi tempe adalah efisien.
 - b. Jika R/C ratio ≤ 1 , maka penggunaan biaya dalam memproduksi tempe adalah tidak efisien.
2. Untuk menguji hipotesis kedua, mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan perajin tempe digunakan Uji Regresi Linier Berganda dengan formulasi (Haryanto, 1999) sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \dots + b_nX_n + e$$

Penerapan dari formulasi tersebut dalam penelitian agroindustri tempe adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_{10}X_{10}$$

Keterangan :

- Y = pendapatan per bulan (Rp)
- a = konstanta
- b_{1-10} = koefisien regresi
- x_1 = biaya bahan baku per bulan (Rp)
- x_2 = biaya tenaga kerja per bulan (Rp)
- x_3 = biaya pemasaran per bulan (Rp)
- x_4 = biaya peralatan per bulan (Rp)
- x_5 = biaya bahan bakar per bulan (Rp)
- x_6 = harga jual per unit (Rp)
- x_7 = tingkat pendidikan perajin (tahun)
- x_8 = pengalaman kerja perajin (tahun)
- x_9 = alat pemecah kedelai
 - d_1 = alat modern (mesin dinamo)
 - d_0 = alat tradisional (manual)
- x_{10} = skala agroindustri
 - d_1 = industri kecil
 - d_0 = industri rumah tangga

Analisis tersebut kemudian dilanjutkan dengan uji-F untuk mengetahui apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh pada variabel dependen dengan formulasi sebagai berikut :

$$F\text{-hitung} = \frac{KTR}{KTS}$$

Keterangan :

- KTR = kuadrat tengah regresi.
- KTS = kuadrat tengah sisa.

Kriteria pengambilan keputusan :

- F-hitung \leq F-tabel ($\alpha = 5\%$), maka H_0 diterima, berarti keseluruhan variabel independen tidak memberikan pengaruh pada variabel dependen.
- F-hitung $>$ F-tabel ($\alpha = 5\%$), maka H_0 ditolak, berarti keseluruhan variabel independen memberikan pengaruh pada variabel dependen.

Selanjutnya nilai dari koefisien regresi nyata atau tidak maka digunakan pengujian dengan menggunakan uji-t yang formulasinya sebagai berikut :

$$t\text{-hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}} \quad \text{dimana } S_{b_i} = \sqrt{\frac{JKS}{KTS}}$$

Keterangan :

- b_i = koefisien regresi ke-i.
- S_{b_i} = standart deviasi b_i .
- JKS = jumlah kuadrat sisa.
- KTS = kuadrat tengah sisa.

Kriteria pengambilan keputusan :

- t-hitung \leq t-tabel ($\alpha = 5\%$), maka H_0 diterima, berarti koefisien regresi faktor-faktor pendapatan yang diperbandingkan memberikan pengaruh yang tidak nyata pada pendapatan.
- t-hitung $>$ t-tabel ($\alpha = 5\%$), maka H_0 ditolak, berarti koefisien regresi faktor-faktor pendapatan yang diperbandingkan memberikan pengaruh yang nyata pada pendapatan.

Kemudian untuk mengetahui seberapa jauh variabel Y yang disebabkan oleh variasi X, maka dihitung nilai koefisien determinasi dengan rumus sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT} \quad \bullet \quad \text{dimana nilai } R^2 \text{ berkisar } (0 \leq R^2 \leq 1)$$

Keterangan :

JKR = jumlah kuadrat regresi

JKT = jumlah kuadrat tengah

3. Untuk menguji hipotesis ketiga mengenai prospek pengembangan agroindustri tempe digunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*). Menurut Anoraga (1995) identifikasi faktor internal dan eksternal didasarkan pada dua kriteria utama, setiap kriteria mempunyai sub-sub kriterianya sendiri – sendiri. Kedua kriteria utama tersebut adalah :
 1. Pengaruh positif, yaitu pengaruh yang dapat mendukung perkembangan perusahaan agar sesuai dengan arah dan sasarnya. Pengaruh ini berasal dari dalam dan luar perusahaan, pengaruh tersebut adalah :
 - a. Sisi kekuatan : lingkungan di dalam usaha (internal) yang sangat mendukung perkembangan perusahaan. Kriteria ini meliputi; sarana produksi, lokasi perusahaan, tenaga kerja, kualitas produksi, harga jual, teknologi, *performance* produk, efisiensi dan produktivitas dan sistem pemasaran.
 - b. Sisi peluang : lingkungan di luar (eksternal) yang merupakan keuntungan bagi perusahaan. Kriteria ini meliputi; pertumbuhan penduduk, minat konsumen, tradisi dan budaya, pangsa pasar, transportasi, hubungan konsumen, iklim dan cuaca, organisasi pengusaha, kerja sama dan kebijakan pemerintah.
 2. Pengaruh negatif, yaitu pengaruh yang menghambat perkembangan perusahaan dalam mencapai arah dan sasaran perusahaan. Pengaruh ini dapat berasal dari dalam dan luar perusahaan.

- a. Sisi kelemahan : lingkungan di dalam usaha (internal) perusahaan yang akan menghambat perkembangan usaha. Kriteria ini meliputi; modal, bahan baku, diversifikasi produk, perekrutan tenaga kerja, pengemasan dan pelabelan dan pembukuan usaha.
- b. Sisi ancaman : lingkungan eksternal yang menghambat kemampuan perusahaan dalam mengembangkan usaha. Kriteria ini meliputi; persaingan, era globalisasi, hubungan pemasok dan kelembagaan.

Menurut Rangkuti (2002), Faktor internal dan eksternal tersebut selanjutnya dimasukkan dalam sebuah tabel yang disajikan dalam Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Analisis Faktor Internal (IFAS)

Faktor-Faktor Strategi internal	Bobot ¹	Rating ²	Nilai (bobot x rating)	Komentar
Kekuatan				
Kelemahan				
Total				

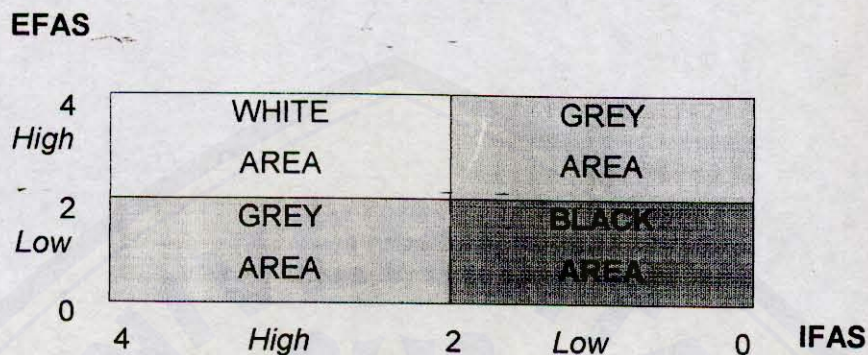
Tabel 3. Analisis Faktor Eksternal (EFAS)

Faktor-Faktor Strategi eksternal	Bobot ¹	Rating ²	Nilai (bobot x rating)	Komentar
Peluang				
Ancaman				
Total				

Keterangan :

- ¹) Pemberian nilai bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala (paling penting = 1,0) dan (tidak penting = 0,0).
- ²) Rating untuk masing-masing faktor kekuatan dan peluang bersifat positif (semakin besar diberi rating +4, tetapi jika semakin kecil diberi rating +1). Sedangkan nilai rating kelemahan dan ancaman adalah kebalikannya.

Kemudian untuk menentukan posisi kompetitif relatif agroindustri tempe digunakan Matrik BCG (Matrik Posisi Kompetitif Relatif), seperti pada Gambar 3 berikut ini :



Gambar 3. Matrik Posisi Kompetitif Relatif.

Keterangan :

- Apabila agroindustri terletak di daerah *White Area* (Bidang Kuat-Berpeluang), maka usaha tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.
- Apabila agroindustri terletak di daerah *Grey Area* (Bidang Lemah-Berpeluang), maka usaha tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif, namun tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.
- Apabila agroindustri terletak di daerah *Grey Area* (Bidang Kuat-Terancam), maka usaha tersebut cukup kuat dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya, namun peluang pasar sangat mengancam.
- Apabila agroindustri terletak di daerah *Black Area* (Bidang Lemah-Terancam), maka usaha tersebut tidak memiliki peluang pasar dan tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.

Berikutnya ialah menentukan posisi agroindustri tempe yang didasarkan pada analisis total skor faktor internal dan eksternal menggunakan Matriks Internal-Eksternal, seperti pada Gambar 4 berikut ini :

TOTAL SKOR FAKTOR STRATEGI INTERNAL

		4	kuat	3	rata-rata	2	lemah	1
TOTAL SKOR FAKTOR STRA- TEGI EKSTER NAL	4	tinggi	I (Pertumbuhan)	II (Pertumbuhan)	III (Penciutan)			
	3		IV (Stabilitas)	V (Pertumbuhan)	VI (Penciutan)			
	2	rendah	VII (Stabilitas)					
	1		VII (Pertumbuhan)	VII (Pertumbuhan)	IX (Likuidasi)			

Gambar 4. Matrik Internal – Eksternal

Keterangan :

- I = Strategi Konsentrasi Melalui Integrasi Vertikal
- II = Strategi Konsentrasi Melalui Integrasi Horizontal
- III = Strategi *Turnaround*
- IV = Strategi Stabilitas
- V = Strategi Konsentrasi Melalui Integrasi horizontal atau Stabilitas
- VI = Strategi Divestasi
- VII = Strategi Diversifikasi Konsentrik
- VIII = Strategi Diversifikasi Konglomerat
- IX = Strategi Likuidasi

Selanjutnya adalah menentukan alternatif strategi yang terbaik pada usaha agroindustri tempe dengan menggunakan Matrik SWOT, seperti pada Gambar 5 sebagai berikut :

IFAS EFAS	<i>Strengths</i> (S)	<i>Weaknesses</i> (W)
<i>Opportunities (O)</i>	<i>Strategi (S -O)</i>	<i>Strategi (W -O)</i>
<i>Threat (T)</i>	<i>Strategi (S -T)</i>	<i>Strategi (W -T)</i>

Gambar 5. Matrik SWOT

Keterangan :

a. Strategi SO

Strategi ini dibuat dengan menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang agroindustri tempe.

b. Strategi ST

Strategi yang dibuat dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki agroindustri tempe, dengan cara menghindari seluruh ancaman.

c. Strategi WO

Strategi yang diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada, dengan cara mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki agroindustri tempe.

d. Strategi WT

Strategi yang dibuat berdasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan ditujukan untuk meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman agroindustri tempe.

3.6 Terminologi

1. Efisiensi biaya produksi adalah suatu perbandingan antara besarnya penerimaan dengan total biaya produksi dalam usaha agroindustri tempe.
2. Agroindustri tempe adalah suatu kegiatan industri yang memanfaatkan kedelai sebagai bahan baku untuk diolah sedemikian rupa menjadi tempe yang siap dikonsumsi.
3. Skala agroindustri adalah klasifikasi agroindustri berdasarkan besar kecilnya jumlah tenaga kerja yang digunakan.
4. Jumlah produksi adalah seluruh hasil produksi tempe yang dihitung selama satu bulan dalam satuan kilogram.
5. Perajin tempe adalah seseorang yang menyelenggarakan produksi tempe dengan skala rumah tangga dan kecil pada periode tahun 2003.
6. Penerimaan adalah hasil produksi tempe dikalikan dengan harga yang berlaku selama satu bulan dalam satuan rupiah.
7. Harga jual adalah nilai hasil produksi yang diterima oleh produsen sebagai ganti produk yang dipasarkan dalam satuan rupiah per kilogram.
8. Pendapatan bersih adalah nilai hasil yang diterima perajin tempe dikurangi seluruh biaya yang dikeluarkan selama satu bulan dalam satuan rupiah.
9. Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung selama satu bulan dalam satuan rupiah.
10. Faktor produksi (input) adalah variabel utama yang digunakan secara langsung dalam proses produksi.
11. Biaya tetap adalah biaya yang konstan besarnya dan tidak terpengaruh oleh volume produk dalam satuan rupiah.
12. Biaya variabel adalah biaya yang secara total selalu mengalami perubahan, dimana perubahan yang terjadi searah dan sebanding dengan perubahan volume produk dalam satuan rupiah.

13. Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku kedelai ditambah dengan biaya bahan pendukung (ragi) selama satu bulan dalam satuan rupiah.
14. Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran tenaga kerja selama proses pembuatan tempe selama satu bulan dalam satuan rupiah.
15. Biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengangkut hasil produksi tempe ke tempat pemasaran selama satu bulan dalam satuan rupiah.
16. Biaya peralatan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli peralatan produksi usaha agroindustri tempe yang dihitung dalam nilai penyusutan peralatan selama satu bulan dalam satuan rupiah.
17. Alat pemecah kedelai adalah suatu alat bantu yang digunakan untuk memecah kedelai yang berupa alat manual atau mesin dinamo.
18. Biaya bahan bakar adalah biaya yang dikeluarkan untuk bahan bakar dalam memproduksi tempe seperti minyak tanah atau kayu bakar selama satu bulan dalam satuan rupiah.
19. Pengalaman kerja adalah lamanya perajin tempe dalam berusaha sampai penelitian ini dilakukan yang dinyatakan dalam tahun.
20. Pendidikan adalah lamanya jenjang pendidikan formal perajin tempe yang dinyatakan dalam tahun.
21. Prospek adalah suatu gambaran mengenai posisi usaha agroindustri tempe dimasa yang akan datang.
22. IFAS (Internal Factor Analysis Summary) adalah suatu rumusan faktor-faktor strategis yang terdiri dari kelemahan dan kekuatan agroindustri tempe.
23. EFAS (External Factor Analysis Summary) adalah rumusan faktor – faktor strategis yang terdiri dari peluang dan ancaman yang dihadapi oleh agroindustri tempe.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Efisiensi Biaya Produksi Pada Agroindustri Tempe

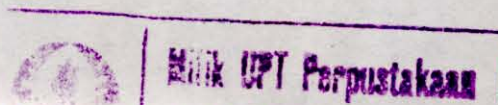
Pengusaha agroindustri tempe dalam melaksanakan kegiatan usahanya akan selalu memperhitungkan besarnya biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diterimanya. Untuk itu pengusaha agroindustri tempe berusaha untuk selalu mengalokasikan biaya produksi secara efisien. Nilai efisiensi biaya dengan menggunakan R/C ratio pada agroindustri tempe dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi Pada Agroindustri Tempe Untuk Skala Industri Kecil dan Skala Industri Rumah Tangga Di Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2003

Skala Industri	Rata-rata Penerimaan (Rp/Bulan)	Rata-rata Total Biaya Produksi (Rp/Bulan)	R/C ratio
Kecil	30.115.000,00	21.151.629,21	1,42
Rumah Tangga	6.329.312,50	4.486.167,46	1,41
Rata-rata	18.222.156,25	12.868.898,34	1,41

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2003

Tabel 11 diatas menunjukkan bahwa nilai R/C ratio pada kedua skala usaha pada agroindustri tempe adalah lebih besar dari 1 (satu) yaitu sebesar 1,41 yang artinya bahwa penggunaan biaya produksi pada kedua skala usaha tersebut sudah efisien. Tabel 11 memperlihatkan bahwa rata-rata penerimaan untuk agroindustri tempe skala kecil sebesar Rp. 30.115.000,00 per bulan dan rata-rata total biaya produksi sebesar Rp. 21.151.629,21 per bulan. Sedangkan untuk agroindustri tempe skala rumah tangga rata-rata penerimaannya sebesar Rp. 6.329.312,50 per bulan dan rata-rata biaya produksi sebesar Rp. 4.486.167,46 per bulan. Dengan demikian tingkat pendapatan yang diperoleh agroindustri tempe skala kecil dan rumah tangga tidak jauh berbeda. Kondisi ini



mengisyaratkan bahwa peningkatan skala usaha ternyata tidak memberikan peningkatan pendapatan secara signifikan. Hal ini terjadi karena rata-rata harga jual untuk agroindustri tempe skala rumah tangga justru lebih tinggi dari pada harga jual agroindustri tempe skala kecil. Kemampuan agroindustri tempe skala rumah tangga memasarkan produknya langsung kepada konsumen menyebabkan harga yang mereka terima menjadi lebih tinggi. Mengingat sifat produk tempe yang tidak tahan lama, maka agroindustri tempe skala kecil dengan kapasitas produksi yang lebih banyak cenderung menjual produknya ke pedagang yang besar dengan saluran pemasaran yang lebih panjang, sehingga harga yang diterima cenderung lebih rendah. Biaya produksi, harga jual dan jumlah produksi agroindustri tempe dapat disajikan dalam Tabel 12.

Tabel 12. Rata-rata Biaya Produksi, Harga Jual Dan Jumlah Produksi Agroindustri Tempe di Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2003

No	Jenis Biaya Produksi, Harga Jual dan Jumlah Produksi	Skala Agroindustri	
		Kecil	Rumah Tangga
1.	Biaya Bahan baku		
	a. Kedelai (Rp./bln)	18.668.125,00	3.499.531,30
	b. Ragi (Rp./bln)	85.250,00	40.456,50
2.	Biaya Bahan Pelengkap		
	a. Tepung Kanji (Rp/bln)	216.562,50	64.984,38
	b. Zat Pewarna (Rp./bln)	26.750,00	10.281,00
3.	Biaya Bahan bakar (Rp. /bln)	390.000,00	237.343,80
4.	Biaya Peralatan (Rp./bln)	12.441,70	9.714,34
5.	Biaya Tenaga Kerja (Rp./bln)	1.752.500,00	623.750,00
6.	Jumlah Produksi (Kg./bln)	12.681,24	2.254,41
7.	Harga Jual (Rp./Kg)	2.366,23	2.823,41

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2003

Biaya bahan baku agroindustri tempe meliputi biaya untuk pembelian kedelai (umumnya impor) dan pembelian ragi. Rata-rata harga kedelai saat penelitian sebesar Rp 2.561,67 dengan nilai tukar rupiah terhadap US \$ adalah Rp 8.600 per US \$. Untuk ragi rata-rata harga pergendel (ragi dibungkus daun) sebesar Rp 470,83. Perajin tempe skala kecil selama satu bulan rata-rata menghabiskan kedelai sebanyak 7.362,50 Kg dengan rata-rata total biaya sebesar Rp. 18.668.125,00 dan ragi sebanyak 167 gendel dengan rata-rata total biaya sebesar Rp. 85.250,00. Sedangkan perajin tempe skala rumah tangga selama satu bulan rata-rata menghabiskan kedelai sebanyak 1.356,25 Kg dengan rata-rata total biaya sebesar 3.499.531,30 dan ragi sebanyak 88,75 gendel dengan rata-rata total biaya sebesar Rp. 40.562,50.

Perajin tempe juga menggunakan bahan pelengkap yang meliputi tepung kanji dan zat pewarna. Tepung kanji berguna untuk perekat kedelai dan membantu dalam proses fermentasi. Sedangkan zat pewarna berguna untuk memberikan warna pada tempe, biasanya berwarna kuning yang memberikan kesan bersih dan menarik. Harga tepung kanji rata-rata sebesar Rp. 2.555,83 per Kg dan harga zat pewarna rata-rata sebesar Rp.250,00 per bungkus. Setiap bulan rata-rata perajin tempe skala kecil menghabiskan tepung kanji sebanyak 85,63 Kg dengan rata-rata total biaya sebesar Rp. 216.562,50 dan zat pewarna sebanyak 110 bungkus dengan rata-rata total biaya sebesar Rp. 26.750,00. Perajin tempe skala rumah tangga selama satu bulan rata-rata menghabiskan tepung kanji sebanyak 25,63 Kg dengan rata-rata total biaya sebesar Rp.64.984,38 dan zat pewarna sebanyak 40 bungkus dengan rata-rata total biaya sebesar Rp. 10.281,25.

Agroindustri tempe membutuhkan bahan bakar untuk proses pengolahan kedelai yaitu untuk perebusan kedelai. Bahan bakar yang digunakan perajin tempe biasanya berasal dari kayu bakar. Kayu bakar tersebut dapat berasal dari kulit kapuk, atau potongan-potongan kayu dan limbah gergaji kayu dari industri mebel yang banyak terdapat disekitar

Desa Ngadimulyo. Sehingga kayu bakar tersebut dibeli perajin tempe dalam satuan sak (karung) dengan harga rata-rata Rp. 3.925,00 per sak. Perajin tempe skala kecil dalam setiap bulan rata-rata menghabiskan bahan bakar sebanyak 106,25 sak dengan rata-rata total biaya sebesar Rp. 390.000,00. Sedangkan perajin tempe skala rumah tangga dalam satu bulan rata-rata menghabiskan bahan bakar sebanyak 59,06 sak dengan rata-rata total biaya sebesar Rp. 237.343,80.

Tenaga kerja yang digunakan secara efisien dan efektif tentunya dapat meningkatkan efisiensi biaya produksi. Agroindustri tempe biasanya menggunakan tenaga kerja dari anggota keluarga sendiri atau dari tetangga terdekat. Jumlah tenaga kerja maksimal yang digunakan perajin tempe di Desa Ngadimulyo sebesar 7 orang dan minimal 1 orang. Rata-rata upah bersih perharinya sebesar Rp.10.008,33 dengan curahan waktu 3 sampai 9 jam perhari. Perajin tempe skala kecil setiap bulan rata-rata menggunakan tenaga kerja sebanyak 6 orang dengan rata-rata total biaya sebesar Rp. 1.752.500,00. Perajin tempe skala rumah tangga setiap bulan rata-rata menggunakan tenaga kerja sebanyak 2 orang dengan rata-rata total biaya sebesar Rp. 623.750,00. Tenaga kerja dalam agroindustri tempe cukup fleksibel yaitu mampu mengerjakan berbagai pekerjaan seperti merebus, menyelep kedelai, mencapur, fermentasi dan pemotongan.

Agroindustri tempe dalam berproduksi membutuhkan peralatan. Peralatan tersebut misalnya mesin dinamo, pisau, panci, drum pemasak dan peralatan lainnya. Sehingga perajin tempe perlu untuk merawat semua peralatan produksi tersebut guna untuk mencegah kerusakan dan meningkatkan umur pakai peralatan. Oleh karena itu perajin tempe mengeluarkan biaya peralatan dalam bentuk nilai penyusutan. Rata-rata perajin tempe skala kecil mengeluarkan biaya penyusutan sebesar Rp. 12.441,71 per bulan dan skala rumah tangga sebesar Rp. 9.714,34 per bulan.

Agroindustri tempe di Desa Ngadimulyo melakukan produksi setiap hari. Sehingga dalam satu hari perajin tempe dapat melakukan pekerjaan untuk lebih dari satu siklus produksi yang bertujuan agar setiap hari mampu menjual produknya secara tepat waktu. Setiap bulan rata-rata perajin tempe skala kecil mampu memproduksi tempe sebesar 4.857,30 alir (potong) atau 12.681,24 Kg tempe segar dan untuk skala rumah tangga mampu memproduksi tempe sebanyak 1.066,20 alir atau 2.254,41 Kg tempe segar. Sedangkan untuk harga tempe tersebut cenderung stabil walaupun ada perubahan fluktuasinya sekitar 2000 – 4000 rupiah per alir. Setiap perajin tempe menjual produknya dalam bentuk, ukuran, berat dan harga yang berbeda-beda sesuai dengan selera konsumennya. Perajin tempe skala kecil rata-rata menjual dengan harga Rp.2.823,91 per kilogram tempe segar dan perajin tempe skala rumah tangga rata-rata menjual dengan harga Rp. 2.366,23 per kilogram tempe segar. Berat tempe terkecil yang diproduksi perajin tempe Desa Ngadimulyo sebesar 0,30 Kg per alir dan terbesar 4,50 Kg per alir. Dengan demikian besarnya kapasitas produksi akan mempengaruhi tingkat penerimaan perajin tempe. Karena penerimaan merupakan hasil kali antara jumlah produksi dengan harga per unit produk.

5.2 Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Agroindustri Tempe

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap pendapatn perajin tempe di Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan adalah biaya bahan baku (X1), biaya tenaga kerja (X2), biaya pemasaran (X3), biaya penyusutan peralatan (X4), biaya bahan bakar (X5), harga jual (X6), tingkat pendidikan (X7), pengalaman (X8), jenis alat/*dummy variable* (X9) dan skala usaha/*dummy variable* (X10). Untuk membuktikan kebenaran dari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatn perajin tempe (Y) ini dengan menggunakan analisis Regresi Linier Berganda.

Persamaan regresi yang diperoleh berdasarkan hasil analisis dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = -3383890 + 0,57 X1 - 0,37 X2 - 0,76 X3 - 4,36 X4 - 3,09 X5 + 1590,23 X6 - 122156 X7 + 32085,76 X8 + 363798,10 X9 - 6999884 X10$$

Dari hasil persamaan regresi tersebut maka dilanjutkan dengan uji sidik ragam atau Uji-F untuk mengetahui nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel tersebut secara keseluruhan berpengaruh terhadap pendapatan agroindustri tempe. Hasil analisis uji sidik ragam dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Hasil Analisis Sidik Ragam (Uji-F) Faktor - faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Agroindustri Tempe di Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2003

Sumber Keragaman	db	Jumlah Kuadrat	Kuadrat Tengah	F - Hitung	F- Tabel
Regresi	10	4,73 E+14	4,73 E+13	29,45*	1,99
Kesalahan	49	7,87 E +13	1,61 E+12		
Total	59	5,51 E +14			

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2003

Keterangan : *) Berpengaruh Nyata Pada Taraf Kepercayaan 95 %

Berdasarkan pada Tabel 12 menunjukkan nilai F- hitung sebesar 29,45 lebih besar dari F-tabel sebesar 1,99 pada taraf kepercayaan 95 % sehingga H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti bahwa variabel biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, biaya penyusutan, biaya bahan bakar , harga jual, pendidikan, pengalaman, jenis peralatan dan skala usaha secara keseluruhan memberikan pengaruh pada pendapatan agroindustri tempe.

Dari Uji-F dilanjutkan dengan Uji-t yang dapat disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Hasil Analisis Uji -t Terhadap Koefisien Regresi Faktor-faktor Mempengaruhi Pendapatan Agroindustri Tempe di Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2003

Variabel	Xi	Koefisien Regresi	Standar Error	t-hitung	t-tabel
Biaya bahan baku	(X1)	0,57	0,10	5,91*	2,00
Biaya tenaga kerja	(X2)	-0,37	0,61	-0,60	
Biaya pemasaran	(X3)	-0,76	0,56	-1,35	
Biaya penyusutan	(X4)	-4,37	12,53	-0,35	
Biaya bahan bakar	(X5)	-3,09	1,71	-1,81	
Harga jual	(X6)	1590,23	711,65	2,24*	
Pendidikan	(X7)	-122156	104323,80	-1,17	
Pengalaman	(X8)	32085,76	34349,66	0,93	
Jenis peralatan	(X9)	363798,10	1500101,90	0,72	
Skala usaha	(X10)	-699984	1367071	-0,51	
Konstanta		-3383890			
R ²		0,86			
Adjusted R ²		0,83			

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2003

Keterangan : *) Berpengaruh Nyata Pada Taraf Kepercayaan 95 %

Berdasarkan pada Tabel 14 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (Adjusted R²) sebesar 0,83, artinya 83 % variabel pendapatan agroindustri tempe dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas atau faktor-faktor yang dimasukkan dalam model, sedangkan sisanya 17% dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar model.

Dari Tabel 14 juga diketahui nilai konstanta sebesar -3383890 yang berarti bahwa dalam agroindustri tempe di Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan sebelum memperoleh penerimaan sudah menanggung biaya sebesar Rp. 3.383.890,00 yang digunakan untuk investasi peralatan yang akan digunakan untuk proses produksi tempe.

Hasil Uji-t menunjukkan bahwa kedua variabel bebas yaitu biaya bahan baku dan harga jual produk berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan perajin tempe, sedangkan delapan variabel bebas yaitu biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, biaya penyusutan, biaya bahan bakar, pendidikan, pengalaman, jenis alat dan skala usaha berpengaruh secara tidak nyata terhadap pendapatan perajin tempe.

Berdasarkan hasil Uji-t pada Tabel 14 dapat dijelaskan secara detail sebagai berikut :

1. Biaya Bahan Baku

Faktor biaya bahan baku (X_1) mempunyai koefisien regresi sebesar 0,57 yang artinya setiap penambahan biaya bahan baku sebesar Rp. 1000,00 akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp. 570,00 dengan asumsi faktor lain dalam model dianggap konstan. Pengujian secara statistik dengan Uji-t menunjukkan bahwa t -hitung (5,91) lebih besar dari t -tabel (2,00) maka (H_0) ditolak dan (H_1) diterima yang berarti biaya bahan baku berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan perajin tempe pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini karena biaya bahan baku dalam agroindustri relatif besar dibandingkan dengan biaya produksi yang lain, mengingat biaya bahan baku besarnya seiring dengan kapasitas produksi yang diusahakan. Biaya bahan baku akan cenderung meningkat apabila perajin tempe meningkatkan produksinya, oleh karena itu adanya kenaikan jumlah produksi dengan tingkat harga yang relatif stabil akan menyebabkan kenaikan pendapatan perajin tempe. Sehingga agroindustri tempe masih dapat meningkatkan kapasitas produksinya guna peningkatan pendapatannya.

2. Biaya Tenaga Kerja

Faktor biaya tenaga kerja (X2) dari hasil analisis menunjukkan koefisien regresi sebesar $-0,37$, berarti setiap penambahan biaya untuk upah tenaga kerja sebesar Rp 1.000,00 akan menurunkan pendapatan sebesar Rp 370,00 dengan asumsi faktor lain dianggap konstan. Pengujian secara statistik dengan Uji-t menunjukkan bahwa t-hitung ($0,602$) lebih kecil dari t-tabel ($2,00$) maka menolak (H_1) dan menerima (H_0) yang berarti upah tenaga kerja berpengaruh secara tidak nyata terhadap pendapatan perajin tempe pada taraf kepercayaan 95%. Tenaga kerja yang digunakan oleh agroindustri tempe memperoleh upah atas korbanan (waktu dan tenaga) yang telah dilakukannya, sehingga perajin tempe harus menyisihkan pendapatannya untuk memberi upah untuk semua tenaga kerjanya. Sehingga pendapatan perajin tempe tersebut akan berkurang. Walaupun demikian usaha agroindustri tempe Desa Ngadimulyo belum mampu menyerap tenaga kerja yang besar. Hal ini terkait dengan terbatasnya kapasitas produksi yang diusahakan, sehingga total biaya untuk upah tenaga kerja tidak terlalu besar. Di samping itu tenaga kerja yang digunakan kurang berpengaruh langsung terhadap produksi. Oleh karena itu biaya tenaga kerja berpengaruh secara tidak nyata terhadap pendapatan agroindustri tempe.

3. Biaya Pemasaran

Faktor biaya pemasaran (X3) dari hasil analisis menunjukkan koefisien regresi sebesar $-0,76$ yang berarti setiap penambahan biaya pemasaran sebesar Rp. 1.000,00 akan menurunkan pendapatan sebesar Rp. 760,00 dengan asumsi faktor lain dianggap konstan. Hal ini disebabkan setiap pengiriman hasil produksi agroindustri tempe dari produsen (lokasi usaha) ke konsumen (pasar) pengusah tempe harus mengalokasikan pendapatannya untuk biaya pemasaran yaitu berupa biaya pengangkutan. Sehingga apabila biaya pemasaran semakin besar maka tingkat pendapatan perajin tempe akan semakin turun karena pendapatan

merupakan hasil pengurangan antara penerimaan dan total biaya yang termasuk didalamnya biaya pemasaran tersebut. Pengujian secara statistik dengan Uji-t menunjukkan bahwa t-hitung (1,35) lebih kecil dari t-tabel (2,00) maka menolak (H_1) dan menerima (H_0) yang berarti biaya pemasaran berpengaruh secara tidak nyata terhadap pendapatan perajin tempe pada taraf kepercayaan 95%. Biaya pemasaran berpengaruh secara tidak nyata terhadap pendapatan perajin tempe. Hal ini terjadi karena besarnya biaya pemasaran tidak berpengaruh terhadap produksi dan sebagian besar perajin tempe sudah memiliki alat transportasi sendiri. Selain itu sudah terjalin kerjasama yang baik diantara kelompok perajin tempe dengan memasarkan produksinya secara gabungan guna meningkatkan efektifitas dan efisiensi biaya pemasaran.

4. Biaya Penyusutan Peralatan

Faktor biaya penyusutan peralatan (X_4) dari hasil analisis menunjukkan koefisien regresi sebesar -4,36 yang memiliki arti setiap penambahan biaya penyusutan peralatan sebesar Rp. 1.000,00 akan menurunkan pendapatan sebesar Rp. 4.360,00 dengan asumsi faktor lain dianggap konstan. Hal ini disebabkan agroindustri tempe setiap kali memproduksi tentunya akan menggunakan peralatan. Sehingga untuk mengganti apabila peralatan tersebut rusak diperlukan biaya penyusutan peralatan. Dengan demikian perajin tempe akan mengalami pengurangan pendapatan atas biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan. Pengujian secara statistik dengan Uji-t menunjukkan bahwa t-hitung (0,35) lebih kecil dari t-tabel (2,00) menolak (H_1) menerima (H_0) yang berarti biaya penyusutan peralatan berpengaruh secara tidak nyata terhadap pendapatan perajin tempe. Hal ini disebabkan biaya penyusutan peralatan merupakan biaya tetap sehingga besarnya cenderung konstan, sehingga tidak begitu terpengaruh oleh volume produksi.

5. Biaya Bahan Bakar

Faktor biaya bahan bakar (X_5) dari hasil analisis menunjukkan koefisien regresi sebesar $-3,09$ yang berarti setiap penambahan biaya bahan bakar sebesar Rp. 1.000,00 akan menurunkan pendapatn sebesar Rp. 3.09,00 dengan asumsi faktor lain dianggap konstan. Hal ini disebabkan pada umumnya biaya bahan bakar yang berupa biaya untuk pembelian kayu bakar seiring dengan kapasitas produksi (bahan baku yang digunakan). Sehingga semakin besar bahan baku yang digunakan maka akan semakin besar pula biaya bahan bakar yang dikeluarkan. Oleh karena itu pendapatan perajin tempe akan semakin turun apabila biaya bahan bakar semakin besar. Mengingat biaya bahan bakar merupakan salah satu komponen dari total biaya pada usaha agroindustri tempe. Pengujian secara statistik dengan Uji-t menunjukkan bahwa t-hitung ($1,81$) lebih kecil dari t-tabel ($2,00$) maka menolak (H_1) menerima (H_0) yang berarti biaya bahan bakar berpengaruh secara tidak nyata terhadap pendapatan perajin tempe dengan taraf kepercayaan 95%. Hal ini karena bahan bakar perajin tempe berasal dari kayu bakar, sehingga cukup mudah didapat dengan harga yang murah. Oleh karena itu besarnya biaya bahan bakar relatif kecil dan hampir sama diantara agroindustri tempe.

6. Harga Jual Produk

Faktor harga jual (X_6) dari hasil analisis menunjukkan koefisien regresi sebesar $1590,23$ yang berarti kenaikan harga jual sebesar Rp. 1,00 maka akan menaikkan pendapatan perajin tempe sebesar Rp. 1.590,23 dengan asumsi faktor lain dianggap tetap. Pengujian secara statistik dengan Uji-t menunjukkan bahwa t-hitung ($2,24$) lebih besar dari t-tabel ($2,00$) maka menolak (H_0) menerima (H_1) yang berarti harga jual berpengaruh secara nyata terhadap pendapatn perajin tempe pada taraf kepercayaan 95%. Harga jual produk tempe memiliki fluktuasi yang kecil dan cenderung stabil. Oleh karena itu apabila terjadi kenaikan biaya

produksi perajin tempe memilih menurunkan ukuran atau berat tempe dari pada menaikkan harga produk tempe. Harga jual akan berpengaruh pada penerimaan agroindustri tempe karena penerimaan merupakan hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual per unit. Dengan demikian semakin tinggi harga jual maka akan semakin tinggi pula tingkat pendapatan perajin tempe.

7. Tingkat Pendidikan

Faktor pendidikan (X7) dari hasil analisis menunjukkan koefisien regresi sebesar -122156 yang berarti setiap peningkatan lama pendidikan sebesar satu-satuan (tahun) maka pendapatan perajin tempe turun sebesar Rp. 122.156,00 dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap tetap. Pengujian secara statistik dengan Uji-t menunjukkan bahwa t-hitung (1,17) lebih kecil dari t-tabel (2,00) maka menolak (H1) dan menerima (H0) yang berarti tingkat pendidikan berpengaruh secara tidak nyata terhadap pendapatan perajin tempe pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini karena pada umumnya perajin tempe hanya menempuh pendidikan formal yang sama yaitu rata-rata tamat sekolah menengah pertama dan pendidikan formal tersebut tidak mempelajari secara khusus ketrampilan usaha agroindustri tempe. Sehingga perajin tempe cenderung bekerja berdasarkan ketrampilan, pengalaman dan kebiasaan yang secara turun temurun. Di samping itu agroindustri tempe masih menggunakan peralatan dan teknologi yang relatif sederhana sehingga mudah dikuasai dan digunakan oleh berbagai tingkat pendidikan perajin tempe.

8. Pengalaman Kerja

Faktor pengalaman (X8) berdasarkan hasil analisis menunjukkan koefisien regresi sebesar 32085,76 yang berarti setiap peningkatan pengalaman perajin tempe setiap satu-satuan (tahun) maka pendapatan perajin tempe naik sebesar Rp. 32.085,76 dengan asumsi faktor lain dianggap konstan. Pengujian secara statistik dengan Uji-t menunjukkan

bahwa t -hitung (0,93) lebih kecil dari t -tabel (2,00) maka menolak (H_1) dan menerima (H_0) yang berarti pengalaman kerja berpengaruh secara tidak nyata terhadap pendapatan perajin tempe dengan taraf kepercayaan 95%. Hal ini disebabkan pengalaman yang dimiliki perajin tempe rata-rata hampir sama yaitu sekitar 10 tahun. Di samping itu semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki perajin tempe belum tentu akan lebih terampil dalam mengelola usahanya, karena walaupun pengalaman kerja sudah banyak namun kurang responsif terhadap informasi maupun inovasi baru dalam melaksanakan usahanya maka upaya untuk meningkatkan pendapatan akan sulit dan bahkan dapat menurunkan tingkat pendapatannya.

9. Jenis Peralatan

Faktor jenis peralatan (X_9) *dummy variable* dari hasil analisis menunjukkan koefisien regresi sebesar 363798,1 yang berarti bahwa pendapatan perajin tempe yang menggunakan alat modern (mesin dinamo) lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan perajin tempe yang menggunakan alat manual dengan asumsi faktor lain di dalam model dianggap tetap. Pengujian secara statistik dengan Uji- t menunjukkan bahwa t -hitung (0,727) lebih kecil dari t -tabel (2,00) maka menolak (H_1) menerima (H_0) yang berarti jenis peralatan berpengaruh secara tidak nyata terhadap pendapatan perajin tempe pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini karena besarnya produksi yang diusahakan tidak seiring dengan kapasitas peralatan tersebut. Dengan demikian walaupun perajin tempe sudah menggunakan mesin dinamo apabila tidak memiliki pangsa pasar yang luas dan jelas, maka volume produksinya kecil yang pada akhirnya tingkat pendapatannya juga akan kecil.

10. Skala Usaha

Faktor skala usaha (X_{10}) *dummy Variable* dari hasil analisis menunjukkan koefisien regresi sebesar -699984 yang berarti bahwa pendapatan perajin tempe yang berskala industri rumah tangga lebih besar dibandingkan dengan pendapatan perajin tempe yang berskala kecil dengan asumsi faktor lain didalam model dianggap konstan. Pengujian secara statistik dengan Uji-t menunjukkan bahwa t-hitung ($0,512$) lebih kecil dari t-tabel ($2,00$) maka menerima (H_0) dan menolak (H_1) yang berarti skala usaha berpengaruh secara tidak nyata terhadap pendapatan perajin tempe. Hal ini karena agroindustri tempe yang berskala kecil dengan berskala rumah tangga memiliki R/C ratio hampir sama yaitu untuk skala kecil sebesar $1,42$ dan untuk skala rumah tangga sebesar $1,41$, sehingga tingkat pendapatan di antara kedua skala agroindustri tersebut tidak jauh berbeda.

5.3 Prospek Pengembangan Agroindustri Tempe

Untuk menganalisis prospek usaha agroindustri tempe dapat digunakan analisis SWOT, yaitu menganalisis lingkungan internal dan eksternal agroindustri tempe. Analisis lingkungan internal dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan sumberdaya agroindustri tempe. Sedangkan analisis lingkungan eksternal dilakukan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman. Sehingga usaha agroindustri dikatakan prospektif apabila faktor-faktor internal dan eksternal tersebut memberikan pengaruh yang positif.

5.3.1 Analisis Lingkungan Internal

1. Sarana Produksi

Untuk memproduksi tempe diperlukan sarana produksi yang cukup sederhana. Akan tetapi sarana produksi tersebut harus tersedia cukup lengkap, keadaan baik dan kuat. Sehingga sarana produksi tersebut membantu dalam memperlancar proses produksi. Sarana

produksi tersebut antara lain panci, irik, tungku, keranjang, bak cetakan dan lain sebagainya. Sarana tersebut dapat diperoleh dengan mudah sesuai dengan kuantitas maupun kualitasnya serta dengan harga yang sangat terjangkau oleh perajin tempe. Untuk menekan biaya seringkali perajin tempe membuat sendiri sarana produksi tersebut sesuai dengan kebutuhannya. Sarana produksi yang tersusun rapi dengan posisi yang tepat tentunya sangat mendukung kelancaran kegiatan produksi agroindustri tempe. (S₁)

2. Lokasi Agroindustri

Lokasi agroindustri, sebagai tempat dari fungsi teknis perusahaan berada sangat penting untuk direncanakan dengan tepat. Pada umumnya agroindustri tempe memanfaatkan ruang yang ada dirumahnya atau dekat dengan rumahnya sebagai lokasi proses produksi. Sehingga pemilihan lokasi tersebut akan memiliki beberapa keuntungan antara lain : mudah dalam pengawasan produksi, menekan biaya produksi misalnya untuk biaya sewa dan investasi serta terjaminnya keamanan sarana dan fasilitas produksi. Selain itu lokasi agroindustri tempe Desa Ngadimulyo yang dekat dengan pasar akan memudahkan dalam pemasaran produknya. Hal ini karena Desa Ngadimulyo hanya berjarak 4 Km dari pemerintahan kecamatan, 39 Km dari kota Pasuruan dan 53 Km dari ibu kota propinsi Jawa Timur. Oleh karena itu untuk memasarkan produknya perajin tempe ke pusat kota Pasuruan hanya butuh waktu sekitar 1 jam dan sekitar 2 jam ke wilayah Surabaya, Sidoarjo dan Gresik. Di samping itu lokasi agroindustri tempe yang terletak di pedesaan akan memudahkan dalam pemerolehan air bersih, tenaga kerja dan pengaturan pembuangan sampah dan limbah industri tempe dengan biaya yang cukup murah. (S₂)

3. Ketersediaan dan Fleksibilitas Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu masukan (input) yang cukup penting di dalam pelaksanaan proses produksi, sehingga tersedianya tenaga kerja ini perlu diperhatikan oleh perajin tempe dalam menjalankan usahanya. Agroindustri tempe biasanya sangat mudah untuk memperoleh tenaga kerja. Tenaga kerja tersebut berasal dari keluarga sendiri maupun dari luar keluarga yang berada disekitar lokasi agroindustri tempe. Umumnya merekrut para pemuda yang memiliki waktu luang atau masih menganggur. Disamping itu tenaga kerja pada agroindustri tempe mampu untuk mengerjakan bermacam-macam pekerjaan misalnya pencucian, penggilingan, pemotongan maupun pekerjaan yang lainnya. (S₃)

4. Ketrampilan dan Pengalaman

Perajin tempe memiliki ketrampilan dan pengalaman yang cukup dalam mengelola agroindustri tempe karena perajin tempe sudah melakukan kegiatan usaha tersebut secara turun temurun. Ketrampilan dan pengalaman yang memadai akan memperlancar proses produksi , mengingat pembuatan tempe merupakan proses produksi yang khas dan memiliki resiko kegagalan yang cukup tinggi. Pengalaman perajin tempe di Desa Ngadimulyo rata-rata sudah 10 tahun lebih dalam berkecimpung menjadi perajin tempe. (S₄)

5. Kualitas Produk

Kualitas produk mempunyai peranan yang cukup penting dalam rangka usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidup dari agroindustri tempe. Kualitas produk tempe ditentukan oleh proses produksi benar serta pengawasan kualitas (*Quality Control*) yang berkesinambungan . Tempe dapat dikatakan berkualitas apabila memenuhi beberapa kriteria antara lain : bentuk kenyal dan agak keras, warna putih bersih, kepingan kedelai rata dan sama besar serta rapat, bebas dari kotoran dan campuran bahan lain dan juga enak rasanya.

Oleh karena itu perajin tempe di Desa Ngadimulyo sangat menjaga kualitas produksinya untuk menjamin kelangsungan hidup usahanya. (S₅)

6. Harga Jual

Harga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran dari suatu produk. Harga jual tempe biasanya ditentukan oleh perajin tempe sebagai produsen dengan mempertimbangkan biaya produksi, pemasaran dan pesaingnya. Fluktuasi harga tempe pada umumnya cukup kecil antara Rp 2000,- sampai Rp 4000,- sehingga dapat dikatakan cenderung stabil. Harga tempe di Desa Ngadimulyo berbeda-beda antara perajin satu dengan yang lain karena perbedaan daerah pemasaran dan daya beli konsumen yang dilayaninya. Walaupun demikian harga tempe pada umumnya terjangkau dan mampu bersaing dengan sumber protein lainnya seperti telur dan daging. (S₆)

7. Teknologi dan Proses Produksi

Pemilihan teknologi produksi perlu direncanakan secara tepat dan teliti. Teknologi yang tepat akan sesuai dengan proses kegiatan produksi, penyerapan bahan baku, kebutuhan tenaga kerja serta kualitas produk suatu perusahaan. Penggunaan teknologi pada agroindustri tempe di Desa Ngadimulyo pada umumnya sudah baik. Hal ini dapat dilihat bahwa hampir semua agroindustri tempe menggunakan mesin dinamo. Sehingga proses produksi dapat berjalan secara terus menerus secara cepat dan dengan kualitas yang prima serta lebih higienis. Di samping itu proses produksi tempe di Desa Ngadimulyo lebih cepat dari daerah-daerah lain. Pada umumnya pembuatan tempe sekali siklus produksi membutuhkan waktu dua sampai tiga hari akan tetapi perajin tempe Desa Ngadimulyo cukup satu hari satu malam sampai dua hari. Hal ini berkaitan dengan ketrampilan dan inovasi proses produksi yang dimiliki dan dikuasainya. (S₇)

8. *Performance* Produk

Kenampakan dan kondisi (*Performance*) produk akan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam hubungannya dengan program pemasaran produk suatu agroindustri. Bentuk, ukuran, berat dan bahkan warna dan rasa yang serasi serta sesuai dengan selera konsumen akan lebih cepat dan mudah terjual serta disukai oleh para konsumennya. Produk agroindustri tempe Desa Ngadimulyo memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dengan para kompetitornya dari tempat lain. Ciri khas tersebut antara lain bentuknya padat, kompak dan kenyal, warnanya putih kekuning-kuningan, kepingan kedelai rata dan segar, serta rasanya enak. Di samping itu tempe Desa Ngadimulyo dijual dalam bentuk potongan atau alir dan rata-rata berat per alir 2,29 Kg dengan ukuran sekitar 10 x 25 cm serta berketebalan antara 2 – 4 cm. (S₈)

9. Efisiensi dan Produktivitas Tenaga Kerja

Biaya produksi atau operasional dalam sistem agroindustri memainkan peranan penting, karena akan menciptakan keunggulan kompetitif dalam persaingan antar agroindustri di pasar global. Reduksi biaya produksi melalui peningkatan efisiensi akan membuat harga jual yang ditetapkan oleh produsen menjadi lebih kompetitif. Oleh sebab itu efisiensi produksi agroindustri tempe yang sudah mencapai rata-rata 1,41 harus dapat dipertahankan bahkan harus dapat lebih ditingkatkan lagi. Di samping itu untuk mengukur efektifitas dari penggunaan input terutama input tenaga kerja digunakan perhitungan produktivitas. Secara umum produktivitas tenaga kerja agroindustri tempe Desa Ngadimulyo sebesar 1.442,33 Kg/bulan/orang. Besarnya produktivitas tenaga kerja ini diperoleh dari rata-rata kapasitas produksi per bulan dibagi dengan rata-rata jumlah tenaga kerja yang digunakan. Tingkat produktivitas tenaga kerja ini dapat berubah-ubah sesuai dengan kegiatan perusahaan yang bersangkutan. Sehingga perlu diupayakan agar agroindustri tempe

tersebut dapat mempertahankan bahkan meningkatkan produktivitas tenaga kerjanya seoptimal mungkin. (S_9)

10. Pemasaran

Salah satu kegiatan penting dalam setiap agroindustri selain produksi dan pembiayaan adalah pemasaran. Pemasaran agroindustri tempe di Desa Ngadimulyo sudah bersifat regional yaitu memenuhi sebagian daerah tingkat II di Jawa Timur seperti Gresik, Lamongan, Surabaya, Pasuruan dan daerah lainnya. Dengan adanya jangkauan pemasaran yang sudah luas maka dapat dikatakan bahwa produk tempe Desa Ngadimulyo sudah dikenal dan diminati oleh masyarakat luas. Perajin tempe cukup mudah memasarkan produknya karena sudah ada penampung produknya yaitu pedagang (mlijo) dan pengecer lainnya yang sudah menjadi pelanggan tetap, sehingga ada kepastian pasar produk agroindustri tempe. (S_{10})

11. Modal

Besar kecilnya modal tentunya akan mempengaruhi skala usaha yang dijalankan oleh agroindustri. Modal tersebut digunakan untuk membiayai operasionalisasi usaha. Sehingga semakin tinggi modal yang dimiliki maka akan semakin mudah untuk meningkatkan skala usaha yang lebih besar karena memiliki kemampuan pembiayaan usaha. Agroindustri tempe di Desa Ngadimulyo melakukan usaha dengan modal sendiri atau pinjam ke beberapa juragan (pedagang besar) dan masih enggan untuk pinjam modal usaha dari lembaga keuangan seperti Bank. Dengan demikian masih banyak agroindustri tempe yang mengalami kesulitan dalam menaikkan kapasitas produksi untuk pengembangan usaha agroindustri. (W_1)

12. Bahan Baku

Bahan baku merupakan kebutuhan vital bagi agroindustri. Namun demikian agroindustri tempe pada umumnya belum mampu untuk mencukupi kebutuhan bahan bakunya (kedelai) secara sendiri. Sehingga ketersediaan bahan baku tersebut masih tergantung pada pemasok baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Dengan demikian agroindustri tempe akan mengalami ketergantungan dengan pihak luar (pemasok) yang kemungkinan besar dalam jangka panjang dapat mengganggu kelancaran usaha agroindustri tempe. Oleh sebab itu adanya penerapan stock pengaman bahan baku bagi agroindustri tempe sebaiknya dilakukan guna menjamin kontinuitas produksi. Namun untuk bahan pelengkap yang berupa tepung kanji dan zat pewarna mudah didapat di toko maupun di pasar terdekat (W_2)

13. Diversifikasi Produk

Salah satu cara untuk mengurangi resiko dari suatu usaha adalah melakukan diversifikasi produk. Agroindustri tempe di Desa Ngadimulyo masih menjual produknya hanya dalam satu macam yaitu tempe segar. Sehingga apabila ada sisa penjualan, tempe dibawa pulang untuk dikonsumsi sendiri atau dijual dengan harga dibawah standar. Hal inilah yang sering membuat perajin tempe mengalami penurunan pendapatan dan bahkan mengalami kerugian. Untuk itu melakukan diversifikasi produk tempe sangat membantu dalam pengembangan agroindustri tempe mengingat tempe dapat diolah menjadi bermacam-macam produk seperti keripik tempe, tepung, kecap, tempe beku dan lain sebagainya. (W_3)

14. Perekrutan Tenaga Kerja

Pengusaha tempe dalam merekrut tenaga kerja cenderung kurang selektif. Hal ini dapat dilihat pada dasar perekrutan tenaga kerja yang digunakan yaitu hanya berdasarkan pada hubungan famili atau kenalan. Pada umumnya pengusaha tempe kurang memperhatikan tingkat

pendidikan, ketrampilan dan pengalaman. Sehingga tenaga kerja yang direkrut masih membutuhkan pelatihan dan bimbingan yang intensif. Dengan demikian pencapaian produktivitas kerja yang tinggi akan sulit untuk dicapai dengan segera. (W₄)

15. Pengemasan dan Pelabelan Produk

Pengemasan dan pelabelan yang baik akan mampu menyakinkan konsumen bahwa produk tersebut berkualitas. Agroindustri tempe di Desa Ngadimulyo belum melakukan pengemasan produknya. Sehingga produk tempe yang dijual ke konsumen tanpa pengemasan sehingga hanya dalam bentuk potongan empat persegi panjang (alir). Dengan demikian terkesan kurang menarik dan higienis. Oleh karena itu pengemasan dan pelabelan sangat penting dalam rangka memenuhi preferensi konsumen yang semakin meningkat. (W₅)

16. Pembukuan Usaha

Adanya pembukuan usaha yang rapi dan teliti akan sangat membantu dalam menilai tingkat keberhasilan dari suatu usaha. Agroindustri tempe pada umumnya belum melakukan pembukuan usaha. Hal ini karena di samping usahanya masih berskala kecil dan rumah tangga juga karena sumberdaya manusia yang kurang inovatif. Sehingga menganggap pembukuan usaha adalah hal yang sulit dan tidak penting. Oleh karena itu agroindustri tempe di Desa Ngadimulyo masih membutuhkan penyuluhan dan pelatihan pembukuan usaha minimal pembukuan sederhana yang menunjang masalah penerimaan dan pengeluaran usaha. (W₆)

5.3.2 Analisis Lingkungan Eksternal

1. Pertumbuhan dan Kesadaran Penduduk

Pertumbuhan populasi penduduk tentunya akan meningkat dari waktu. Peningkatan jumlah penduduk tersebut harus diiringi oleh persediaan pangan yang cukup. Mengingat bahwa pertumbuhan penduduk menurut deret ukur sedangkan persediaan pangan menurut deret hitung. Agroindustri tempe sebagai salah satu penyedia pangan bagi penduduk memiliki tantangan dan peluang yang cukup baik. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk tersebut dan kesadaran akan nilai gizi yang tinggi dan khasiat tempe bagi kesehatan tubuh. Maka dari itu konsumsi tempe akan meningkat karena produk tempe tidak hanya dikonsumsi oleh masyarakat golongan menengah ke bawah akan tetapi sudah sampai ke golongan menengah ke atas. (O₁)

2. Loyalitas dan Minat Konsumen

Konsumen tempe relatif setia dan tidak mengalami perubahan selera terhadap konsumsi tempe karena rasanya enak, bergizi dan harganya terjangkau. Sehingga tempe menjadi menu utama dan juga pelengkap sehari-hari masyarakat. Seiring dengan pola konsumsi masyarakat tersebut, usaha pengolahan tempe cukup berprospek dan memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai agroindustri yang berbasis pertanian di pedesaan maupun di perkotaan. (O₂)

3. Tradisi dan Budaya

Masyarakat Indonesia yang kaya akan keanekaragaman adat istiadat tradisi dan kebudayaan merupakan peluang tersendiri bagi pengembangan agroindustri tempe. Adanya tradisi dan budaya masyarakat seperti selamatan, perayaan hari-hari keagamaan dan hari-hari nasional serta tradisi-tradisi lainnya yang menggunakan produk tempe untuk lauk pauk atau diolah menjadi bentuk lainnya akan memberi pengaruh positif terhadap perkembangan agroindustri tempe.

Hal ini karena permintaan tempe akan mengalami peningkatan baik secara kuantitas maupun kualitasnya. (O₃)

4. Pangsa Pasar

Agroindustri tempe Desa Ngadimulyo memiliki pangsa pasar yang cukup luas. Hal ini dapat dilihat dari daerah pemasaran yang mampu menembus kota-kota besar di Jawa Timur. Berdasarkan informasi perajin tempe responden bahwa 63,40% perajin tempe Desa Ngadimulyo menjual produknya ke wilayah Pasuruan, sekitar 10% perajin tempe menjual ke wilayah Malang dan sisanya menjual produknya ke wilayah Surabaya, Gresik, Mojokerta dan kota-kota besar lainnya. Sehingga upaya peningkatan pangsa besar masih dapat dilakukan dengan mencari konsumen baru serta peningkatan produksi agroindustri tempe. (O₄)

5. Kemudahan Transportasi

Letak agroindustri tempe yang cukup strategis merupakan suatu keuntungan sendiri terutama dalam hal transportasi. Adanya kemudahan transportasi baik milik pribadi, persewaan maupun transportasi umum akan sangat memperlancar pemasaran. Distribusi produk dari produsen ke konsumen secara tepat waktu menjadi prioritas utama perajin tempe karena produk tempe tidak tahan lama dan mudah rusak. Pada umumnya perajin tempe menggunakan mobil pick-up, truck maupun sepeda motor. Sehingga dengan adanya kemudahan dalam hal transportasi akan memberikan peluang dalam pengembangan agroindustri tempe. (O₅)

6. Hubungan Dengan Konsumen

Terjalinya hubungan antara perajin tempe dan konsumennya merupakan hal yang sangat menentukan kontinuitas pasar. Oleh karena itu perajin tempe terus membina hubungan yang baik dengan konsumennya melalui berbagai cara antara lain memperhatikan selera

dan keinginan konsumen dan berusaha untuk mengakomodasi, mengadakan arisan rutin dan memberi hadiah berupa souvenir, pakain, kain atau bonus kepada pelanggan setianya pada hari-hari besar keagamaan dan nasional. (O₆)

7. Kondisi Iklim dan Cuaca

Proses fermentasi tempe sangat dipengaruhi oleh iklim dan cuaca. Oleh karena itu iklim dan cuaca yang sesuai sangat menentukan keberhasilan proses pembuatan tempe. Desa Ngadimulyo memiliki suhu 23° - 36°C, sehingga kondusif untuk usaha agroindustri tempe mengingat proses fermentasi tempe dapat berjalan bagus apabila suhu udara sekitar 30°C. Perajin tempe sudah memiliki teknik untuk menyasati kondisi iklim. Pada musim hujan biasanya suhu turun dan kelembaban tinggi sehingga tambahan kuantitas ragi harus dilakukan dan juga sebaliknya pada musim kemarau biasanya suhu terlalu panas, sehingga ragi dikurangi dan dilakukan penyiraman secara periodik untuk menurunkan suhu agar fermentasi berjalan normal dan baik. (O₇)

8. Organisasi Perajin Tempe

Agroindustri tempe di Desa Ngadimulyo sudah memiliki wadah atau organisasi yang mampu membantu kelancaran dan perkembangan usaha seperti organisasi juragan (pemasok bahan baku), organisasi arisan perajin tempe dan pedagang dan koperasi perajin tempe. Adanya organisasi tersebut maka akan terjalin sifat kekeluargaan dan saling bantu diantara perajin tempe. Sehingga apabila ada kendala usaha seperti modal, pasar dan lain-lainnya dapat dipecahkan secara bersama-sama. Adanya peningkatan peranan organisasi tempe tersebut akan lebih mampu memberikan peluang dalam pengembangan agroindustri tempe. (O₈)

9. Kerja Sama

Agroindustri tempe Desa Ngadimulyo belum mampu untuk menjalin kerja sama dengan pihak luar (swasta maupun non swasta). Oleh karena itu seringkali perajin tempe di daerah ini kesulitan dalam penyediaan modal usaha. Untuk itu adanya kerja sama dalam bentuk pola kemitraan antara BUMN atau pihak swasta sebagai bapak angkat dan pengusaha tempe sebagai mitra usaha sangat baik diupayakan untuk meningkatkan peluang pengembangan agroindustri tempe. Jenis bantuan atau pembinaan kerjasama tersebut dapat dalam bentuk modal kerja, promosi atau pendidikan dan pelatihan manajemen. (O₉)

10. Kebijakan Pemerintah

Dalam program pembangunan, pemerintah telah mencanangkan pemantapan bidang agroindustri. Pemantapan ini bertujuan untuk meningkatkan keterkaitan hubungan antara bidang pertanian sebagai penyedia bahan baku dengan bidang industri sebagai pengolah hasil-hasil pertanian untuk meningkatkan nilai tambah. Di samping itu adanya kebijakan pemerintah yang mendukung adanya usaha kecil menengah membawa pengaruh positif bagi pengembangan agroindustri tempe yang selaras dengan program pembangunan lainnya. (O₁₀)

11. Kompetisi Antar Pengusaha Tempe

Sebagai suatu usaha bisnis, agroindustri tempe tidak terlepas dari yang namanya pesaing (kompetitor). Pesaing tersebut biasanya dari pengusaha tempe lama maupun pendatang baru yang mencoba menekuni usaha pembuatan tempe. Sehingga usaha untuk mempertahankan eksistensi usaha perlu dilakukan oleh perajin tempe dengan cara menjaga kuantitas maupun kualitas produk yang dihasilkan atau memperkuat sektor internal perusahaan misalnya SDM yang dimiliki, persediaan bahan baku, efisiensi usaha dan lain-lainnya. Di samping itu

menjalin hubungan baik dengan konsumennya juga salah satu cara mempertahankan diri dari persaingan usaha agroindustri tempe. (T₁)

12. Memasuki Era Globalisasi

Salah satu tantangan dunia usaha dimasa mendatang adalah adanya era globalisasi yang dicirikan dengan terus berkembangnya lingkungan strategis baik pada tataran nasional, regional dan global dengan pemberlakuan kesepakatan tarif dan perdagangan. Agroindustri tempe sebagai industri kecil dan rumah tangga diharapkan mampu untuk menghadapi era perdangan bebas tersebut. Sehingga agroindustri dituntut untuk lebih efisien dan memiliki daya saing tinggi agar dapat "Survive". Mengingat era globalisasi penuh dengan liberalisasi dan perubahan-perubahan baik teknologi, selera konsumen dan nilai sosial dan lingkungan. (T₂)

13. Hubungan Dengan Pemasok

Bahan baku agroindustri tempe dipasok oleh pemasok lokal dan luar negeri. Pemasok lokal tersebut antara lain juragan (pedagang besar), toko (kios-kios) dan koperasi. Para perajin tempe bebas memilih pemasok yang sesuai dengan harga dari kualitas bahan baku yang diinginkan. Sedangkan sistem pembayarannya cukup flesibel yaitu dapat dibayar di belakang maupun tunai karena sudah adanya saling kenal dan percaya antara pemasok dan perajin tempe di Desa Ngadimulyo. Akan tetapi hubungan dengan pemasok luar negeri yang mensuplai kedelai impor masih kurang menentu. Hal ini dikarenakan masih terkait dengan situasi politik, keamanan dan sistem perdagangan luar negeri. Oleh karena itu ketersediaan bahan baku (kedelai impor) dalam jangka panjang dapat dikatakan masih cukup mengancam keberlangsungan usaha agroindustri tempe. (T₃)

14. Dukungan Kelembagaan yang Lemah

Keberhasilan pembangunan sektor agroindustri tidak terlepas dari faktor kelembagaan sebagai wahana di dalam kegiatan pengembangan agroindustri. Keberadaan kelembagaan permodalan sangat baik bagi perkembangan agroindustri tempe. Kelembagaan ini misalnya perbankan (Bank umum dan BPR), dana Ventura, maupun dana dari penyisihan keuntungan BUMN. Namun demikian, keberadaan kelembagaan permodalan tersebut kurang intensif dan serius untuk membantu dalam pengembangan agroindustri tempe baik bantuan modal maupun manajemen. Sehingga perlu diupayakan oleh semua pihak yang terkait dengan pengembangan agroindustri tempe di Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan. (T₄)

Berdasarkan identifikasi faktor internal dan eksternal pada agroindustri tempe, maka faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan sebagai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 15 dan Tabel 16.

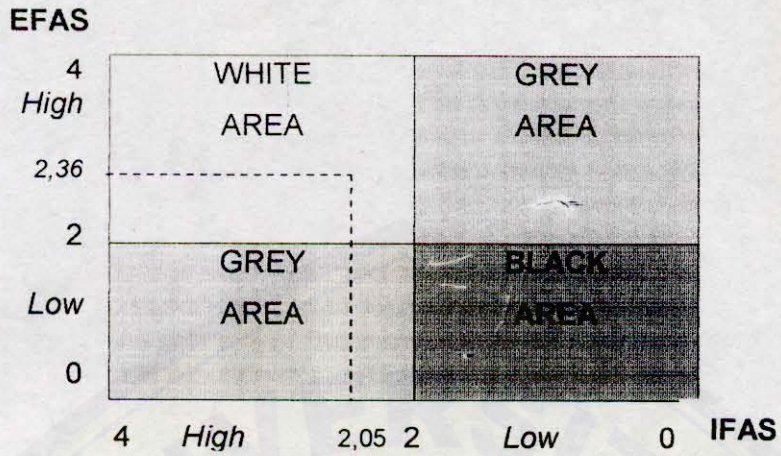
Tabel 15. Analisis Faktor-faktor Strategi Internal (IFAS) Agroindustri Tempe di Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2003

No	Faktor-faktor Strategi Internal	Strength (Kekuatan)	Weaknesses (Kelemahan)
1	Sarana produksi	S ₁	-
2	Lokasi agroindustri	S ₂	-
3	Ketersediaan dan Fleksibilitas tenaga kerja	S ₃	-
4	Ketrampilan dan pengalaman	S ₄	-
5	Kualitas produk	S ₅	-
6	Harga jual bersaing	S ₆	-
7	Teknologi dan proses produksi	S ₇	-
8	<i>Performance</i> Produk	S ₈	-
9	Efisiensi dan produktivitas	S ₉	-
10	Pemasaran	S ₁₀	-
11	Modal	-	W ₁
12	Bahan baku	-	W ₂
13	Diversifikasi produk	-	W ₃
14	Perekrutan tenaga kerja	-	W ₄
15	Pengemasan dan pelabelan	-	W ₅
16	Pembukuan Usaha	-	W ₆

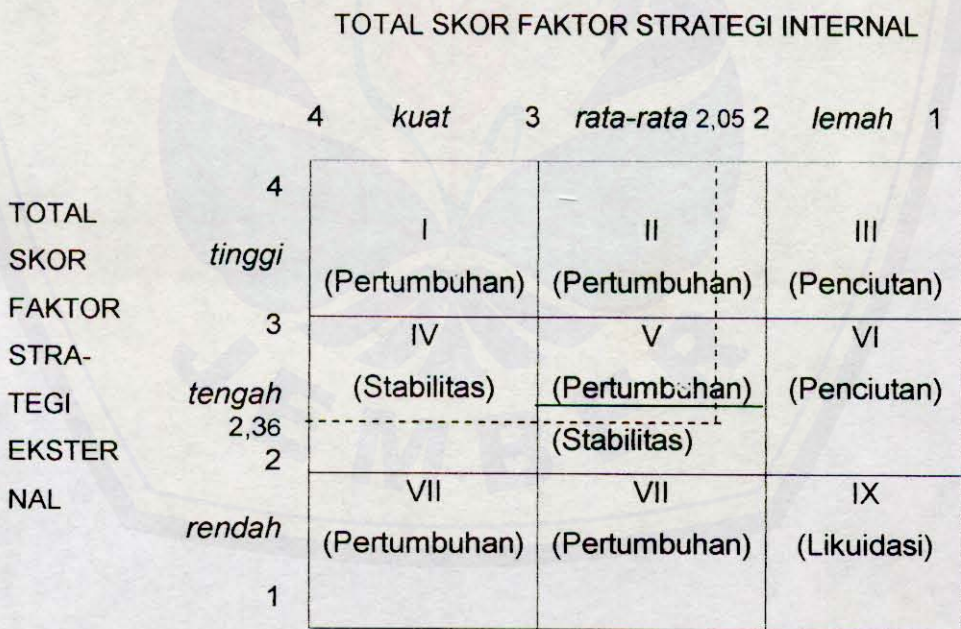
Tabel 16. Analisis Faktor-faktor Strategi Eksternal (EFAS) Agroindustri Tempe di Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2003

NO	Faktor-faktor Strategi Eksternal	Opportunities (Peluang)	Threat (Ancaman)
1	Pertumbuhan dan kesadaran penduduk	O ₁	—
2	Loyalitas dan minat konsumen	O ₂	—
3	Tradisi dan budaya	O ₃	—
4	Pangsa pasar dan transportasi	O ₄	—
5	Kemudahan transportasi	O ₅	—
6	Hubungan dengan konsumen	O ₆	—
7	Kondisi iklim dan cuaca	O ₇	—
8	Organisasi perajin tempe	O ₈	—
9	Kerja sama	O ₉	—
10	Kebijakan pemerintah	O ₁₀	T ₁
11	Kompetisi antar pengusaha tempe	—	T ₂
12	Memasuki era globalisasi	—	T ₃
13	Hubungan dengan pemasok	—	T ₄
14	Dukungan kelembagaan lemah	—	—

Berdasarkan identifikasi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*Threat*) tersebut dapat dikompilasikan ke dalam matrik internal dan eksternal serta matrik posisi kompetitif relatif yang disajikan pada Gambar 8.



Gambar 8. Matrik Posisi Kompetitif Relatif



Gambar 9. Matriks Internal – Eksternal

5.3.3 Penentuan Posisi Agroindustri

Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor strategi internal diperoleh nilai IFAS sebesar 2,05 sedangkan hasil analisis faktor-faktor strategi eksternal nilai EFAS sebesar 2,36. Selanjutnya dibuat suatu Matriks Posisi Kompetitif Relatif dan Matrik Internal – Eksternal guna mengetahui posisi agroindustri tempe. Berdasarkan Matrik Internal – Eksternal tersebut, dapat diketahui bahwa posisis agroindustri tempe adalah pada tahap pertumbuhan/stabilitas, artinya agroindustri tempe didisain untuk dapat mencapai pertumbuhan/stabilitas . Disain tersebut diarahkan untuk strategi baik dalam penjualan produknya, kepemilikan asset agroindustri, peningkatan keuntungan ataupun kombinasi dari ketiga tersebut. Sedangkan berdasarkan Matriks Posisi Kompetitif Relatif diketahui bahwa perusahaan dalam posisi ideal (*White Area*) yang artinya agroindustri tempe memiliki peluang yang prospektif dan memiliki kompetisi untuk mengerjakanya.

Tabel 17. Matrik SWOT Agroindustri Tempe di Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2003

<i>INTERNAL FAKTOR</i>	<i>STRENGTH (S)</i>	<i>WEAKNESSES (W)</i>
		1. Sarana produksi 2. Lokasi agroindustri 3. Keetersediaan dan fleksibilitas tenaga kerja 4. Ketrampilan dan pengalaman perajin 5. Kualitas produk 6. Harga produk 7. Teknologi produksi 8. <i>Performance</i> Produk 9. Efisiensi dan produktivitas 10. Pemasaran
<i>EKSTERNAL FAKTOR</i>	<i>STRATEGI (S - O)</i>	<i>STRATEGI (W - O)</i>
1. Pertumbuhan dan kesadaran penduduk 2. Loyalitas dan minat konsumen 3. Tradisi & budaya 4. Pangsa pasar 5. Transportasi 6. Hubungan konsumen 7. Iklim dan cuaca 8. Organisasi perajin 9. Kerja sama 10. Kebijakan pemerintah	1. Optimalisasi kapasitas produksi 2. Meningkatkan dan menjaga kualitas produksi 3. Meningkatkan hubungan baik dengan konsumen 4. Memperluas jangkauan pemasaran dan penetrasi pasar baru 5. Memperkuat peran organisasi perajin tempe	1. Mengutamakan bahan baku lokal 2. Melakukan diversifikasi dan pengemasan produk 3. Meningkatkan kerja sama dengan pihak terkait guna pengembangan usaha
<i>THREAT (T)</i>	<i>STRATEGI (S - T)</i>	<i>STRATEGI (W - T)</i>
1. Kompetisi antar pengusaha tempe 2. Era globalisasi 3. Hubungan dengan pemasok 4. Dukungan kelembagaan yang lemah	1. Meningkatkan efisiensi & produktivitas usaha untuk meningkatkan daya saing 2. Menjaga hubungan baik dengan semua pemasok 3. Berusaha proaktif dengan lembaga permodalan yang ada	1. Melakukan stock pengaman bahan baku 2. Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan TK 3. Memperbaiki manajemen keuangan dengan pembukuan usaha 4. Penerapan teknologi baru yang lebih maju

4.3.4 Alternatif Strategi Pengembangan Agroindustri Tempe

Berdasarkan matriks SWOT maka dapat disusun empat strategi utama untuk mengembangkan agroindustri tempe yaitu SO, WO, ST dan WT. Setiap strategi ini memiliki karakteristik tersendiri dan dalam implementasi strategi selanjutnya dilaksanakan bersama – sama secara harmonis dan saling mendukung.

a. Strategi SO (*Strengths – Opportunities*)

1. Optimalisasi kapasitas produksi.
2. Meningkatkan dan menjaga kualitas produksi.
3. Meningkatkan hubungan baik dengan pelanggan maupun konsumen.
4. Memperluas jangkauan pemasaran dengan penetrasi pasar baru.
5. Memperkuat dan meningkatkan peran organisasi perajin tempe.

b. Strategi WO (*Weaknesses – Opportunities*)

1. Mengutamakan bahan baku lokal dalam proses produksi.
2. Melakukan diversifikasi dan pengemasan produk.
3. Meningkatkan kerja sama dengan pihak terkait untuk mengembangkan usaha.

c. Strategi ST (*Strengths – Threat*)

1. Meningkatkan efisiensi usaha guna meningkatkan daya saing.
2. Menjaga hubungan baik dengan pemasok lokal
3. Berusaha proaktif dengan lembaga-lembaga permodalan.

d. Strategi WT (*Weaknesses – Threat*)

1. Melakukan stock pengaman bahan baku.
2. Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan tenaga kerja.
3. Memperbaiki manajemen keuangan dengan melakukan pembukuan usaha secara sederhana.
4. Penerapan teknologi baru yang lebih maju.

5.3.5 Formulasi Strategi Pengembangan Agroindustri Tempe

Agroindustri tempe sebaiknya menggunakan strategi konsentrasi integrasi horizontal. Strategi ini bertujuan untuk memperluas pangsa pasar produk agroindustri tempe. Strategi ini dilaksanakan melalui konsolidasi, mengingat posisi agroindustri tempe di Desa Ngadimulyo sudah berada pada sel pertumbuhan/stabilitas. Tujuan strategi tersebut yaitu untuk menghindari kehilangan penjualan dan kehilangan keuntungan usaha. Sehingga agroindustri tempe harus mampu memperluas pasar, memperbaiki fasilitas produksi dan teknologi melalui pengembangan internal maupun eksternal dan serta melakukan kerja sama antara agroindustri lain yang sejenis.

Berdasarkan analisis tersebut tentunya agroindustri tempe mengembangkan suatu rencana strategis yang jitu, baik rencana strategis jangka pendek maupun jangka panjang.

Rencana strategi agroindustri tempe dalam jangka pendek antara lain :

1. Menjaga mutu produk dengan cara memilih kedelai yang berkualitas baik seperti kadar air 10 – 11%, agar tahan disimpan dalam waktu yang lama dan lebih memperketat pengawasan proses produksi.
2. Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan tenaga kerja seperti teknik produksi dan teknik penggunaan teknologi (peralatan) baru yang lebih maju dengan melakukan pelatihan dan pembinaan oleh pemerintah daerah setempat dari kalangan akademik maupun praktisi agar memiliki sumber daya manusia yang berkualitas.
3. Melakukan usaha diversifikasi produk yang lebih tahan lama, untuk mendapatkan harga yang lebih tinggi dan stabil, seperti pengolahan tempe menjadi keripik dan tepung tempe.
4. Menggunakan biaya produksi secara lebih efisien dengan cara meminimalkan pemborosan biaya-biaya produksi terutama biaya

bahan bakar guna meningkatkan daya saing harga produk agroindustri tempe.

5. Mencari mitra kerja sama dibidang manajemen dan permodalan baik dengan pihak pemerintah maupun swasta untuk mengembangkan usaha agroindustri tempe.

Sedangkan rencana strategi jangka panjang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Memantapkan dan berupaya terus menjaga kualitas produk agar tidak kalah dengan produk daerah lain dan mampu berkompetisi di pasar global.
2. Membina hubungan baik dengan pemasok dan konsumen dengan jalan meningkatkan keharmonisan dan sinergi usaha guna menjaga kelangsungan bisnis.
3. Mengantisipasi pendatang baru dan berusaha mempertahankan pasar yang sudah dikuasai serta menyiapkan strategi pemasaran baru yang lebih kompetitif.
4. Melakukan pemantauan perkembangan teknologi diversifikasi produk, minat dan selera konsumen dalam pasar agroindustri tempe.
5. Melakukan ekspansi usaha serta memantapkan manajemen terpadu yang lebih efektif guna mengembangkan agroindustri tempe.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

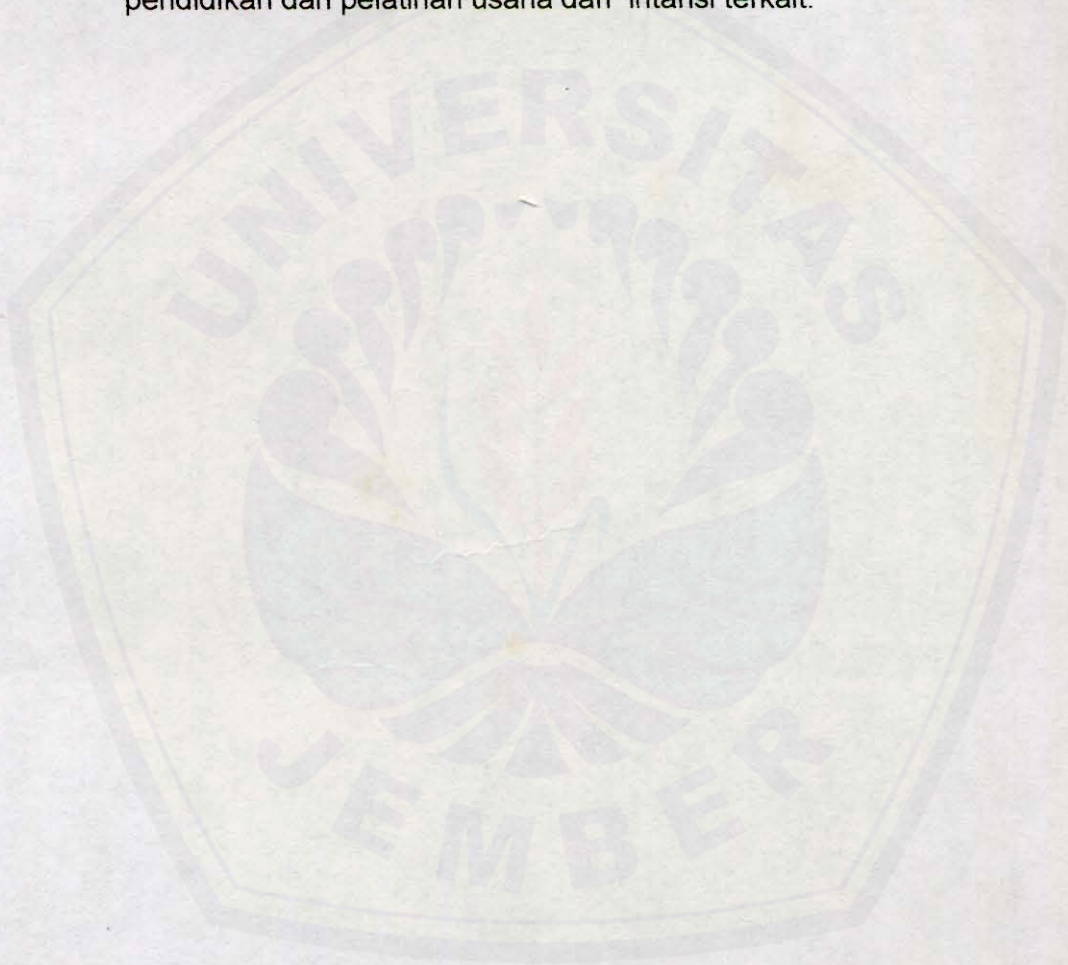
1. Penggunaan biaya produksi pada agroindustri tempe adalah efisien dengan nilai efisiensi untuk skala kecil sebesar 1,42 dan skala rumah tangga sebesar 1,41. Setiap bulan rata-rata biaya produksi untuk skala rumah tangga sebesar Rp. 4.486.167,46, dengan penerimaan Rp. 6.329.312,50 dan pendapatan Rp. 1.326.895,04. Sedangkan untuk skala kecil rata-rata biaya produksi sebesar Rp. 21.251.629,21, dengan penerimaan Rp. 30.115.000,00 dan pendapatan Rp. 7.922.120,75. Hal ini mengisyaratkan bahwa kenaikan skala usaha tidak meningkatkan pendapatan secara signifikan agroindustri tempe.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan agroindustri tempe adalah faktor biaya bahan baku dan faktor harga jual produk. Faktor yang berpengaruh secara tidak nyata terhadap pendapatan agroindustri tempe adalah biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, biaya penyusutan peralatan, biaya bahan bakar, tingkat pendidikan, pengalaman, jenis peralatan dan skala usaha dengan taraf kepercayaan sebesar 95%.
3. Prospek pengembangan agroindustri tempe adalah baik, dengan nilai IFAS 2,05 dan EFAS 2,36 sehingga posisi agroindustri tempe berada di daerah ideal (*White Area*) dan pada tahap pertumbuhan / stabilitas.

6.2 Saran

1. Perajin tempe sebaiknya melakukan usaha diversifikasi produk untuk mendapatkan tingkat harga yang lebih tinggi, sehingga diperoleh pendapatan yang tinggi.



2. Meningkatkan produktivitas dan kualitas produk dengan mengalokasikan sumber-sumber biaya secara efektif dan efisien serta penerapan teknologi yang lebih baik guna memperkuat daya saing agroindustri tempe.
3. Untuk mengembangkan agroindustri tempe pemerintah sebaiknya melakukan pembinaan di bidang produksi dan manajemen yang lebih intensif baik dalam bentuk kerja sama (kemitraan) maupun pendidikan dan pelatihan usaha dari instansi terkait.



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar dan Rudi Wibowo. 1989. *Persoalan dan Kebijakan Dalam Pembangunan di Indonesia*. Dalam kertas kerja pada seminar PERHEPI. Jakarta : (tidak dipublikasikan).
- Anoraga, P dan Soegiastuti. 1995. **Pengantar Bisnis Modern**. Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Badan Pusat Statistik. 1995. **Statistik Industri Besar dan Sedang**. Jakarta : Badan Pusat Statistik Jakarta.
- Baharsyah, S. 1992. **Pengembangan Agribisnis dan Agroindustri Di Indonesia**. Jakarta : Departemen Pertanian.
- Budiyuwono, N. 1994. **Pengantar Statistik Ekonomi dan Perusahaan**. Yogyakarta: BPFE.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan. 2001. **Industri Sentra**. Pasuruan : Disperindag Kabupaten Pasuruan.
- Gaspersz, V. 2001. **Ekonomi Manajerial Pembuatan Keputusan Bisnis**. Jakarta : PT. Gramedia.
- Hanong, Z. dan Ismiatun. 1999. **Dua puluh Jenis Olahan Dari Tempe**. Surabaya : PT. Trubus Agrisarana.
- Haryanto, I dan Hariyati. 1992. **Ekonomi Mikro, Tinjauan Matematik**. Jember : Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- dan Rijanto. 1994. *Analisis Proyek Agroindustri*. Naskah Seminar Civitas Akademika Fakultas Pertanian. Jember : Universitas Jember.
- 1999. **Pengantar Ekonometrika**. Jember : Universitas Jember.
- Hernanto, F. 1996. **Ilmu Usaha Tani**. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Hestimurti, T. 1996. *Lupin Sebagai Bahan Baku Alternatif Substitusi dan Komplementer Dalam Industri Tempe*. Dalam *Pangan*. (Januari,VII).No.27 . Jakarta : Bulog.

- Jauch, L.R. dan F.G William . 1998. **Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan**. Jakarta : Erlangga.
- Kadariah. 1990. **Evaluasi Proyek Analisis Ekonomis**. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Koswara, S. 1995. **Teknologi Pengolahan Kedelai Menjadi Makanan Bermutu**. Jakarta : Sinar Harapan.
- Kusmiati, A. 2002. **Kajian Ekonomis dan Prospek Pengembangan Agroindustri Tempe** (Skripsi). Jember : Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Lukmana, A. 1994. *Penataan Industri Pedesaan Dalam Menghadapi Era Pasca GAAT*. Dalam *Pangan*. (Januari,V) No. 20. Jakarta : Bulog.
- Majelis Permusyawaratan Rakyat. 1999. **Garis-Garis Besar Haluan Negara**. Jakarta : Sinar Grafika.
- Manullang, M. 1994. **Pengantar Ekonomi Perusahaan**. Jogjakarta : Liberty.
- Nainggolan, K. 1999. *Prospek Pemasaran Kedelai*. Dalam *Agroekonomika*. (Juli XXIX). No. 1 . Jakarta. Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia.
- Napitupulu, T. 2000. **Pertanian dan Pangan**. Dalam Rudi Wibowo (Ed) *Pembangunan Pertanian dan Pengembangan Agroindustri*. Jakarta
- Nazir, M. 1999. **Metodologi Penelitian**. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Pahlevi, D. M. 1993. **Analisis Pendapatan Usahatani Asparagus** (Skripsi). Jember : Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Purnomo, S. dan Zulkieflimansyah. 1999. **Manajemen Strategis**. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Rahardjo, 1986. **Tranformasi Pertanian Indonesia dan Kesempatan Kerja**. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Rangkuti, F. 2002. **Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis**. Jakarta : Gramedia.
- Robinson. 1997. **Manajemen Strategik**. Jakarta. Binarupa Ilmu.

- Santoso, K, M. Tambunan, dan Hartoyo. 1995. **Pengembangan Agroindustri dan Tenaga Kerja Pedesaan Di Indonesia**. Jakarta : Sinar Harapan.
- Sarwono, B. 2000. **Membuat Tempe dan Oncom**. Jakarta : Penebar Swadaya.
- 2002. **Membuat Tempe dan Oncom**. Jakarta: Penebar swadaya.
- dan Saragih. 2002. **Membuat Aneka Tahu**. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Siregar. 1993. **Pasar Global Agroindustri: Prospek Pengembangan Pada PJPT II**. Jakarta : Bangkit
- Soehardjo. 1989. **Peranan Agroindustri Dalam Meperbaiki dan Menciptakan Lapangan Kerja Di Pedesaan**. Bogor : IPB.
- 1990. **Agroindustri**. Bahan penataran dosen dalam rangka pembinaan perguruan tinggi swasta. Bogor : IPB
- Soekartawi. 1989. **Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian**. Jakarta: Rajawali Perss
- 2000. **Pengantar Agroindustri**. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Soetriono. 1998. **Analisis Kebijakan Pemerintah Terhadap Komoditas Padi Guna Mendukung Agroindustri**. Jember : Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Sudaryanto, T. 1997. **Industrialisasi, Rekayasa Sosial dan Peranan Pemerintah dalam Pembangunan Pertanian**. Jakarta : Departemen Pertanian.
- Suharno, S dan Mulyana. 1996. **Industri Tahu dan Tempe**. Dalam Amang, B,(Ed). *Ekonomi Kedelai Indonesia*. Bogor: IPB Press.
- Suprpto, A. 1999. **Investasi Agribisnis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan dan Hortikultura**. Jakarta : Kanisius.
- Susanto,S dan Saneto. 1994. **Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian**. Surabaya : Bina Ilmu.
- 1998. **The Role of University In Agro-processing Development In Indonesia**. Malang: Universitas Brawijaya.

- Suyono, F.X. 1990. **Peranan Sektor Industri Terhadap Pembangunan Daerah di Jawa Timur**. Jakarta: IPB dan Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia.
- Wibowo, R. 2000a. **Pengantar Ekonometrika**. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
-2000b. **Pembaharuan Manajemen Pembangunan Pertanian**. Jember : Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- 2001. **Ekonomi Mikro**. Jember : Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember.
- Widodo, K. 2002. **Prospek Pengembangan dan Kontribusi Agroindustri Emping Melinjo** (Skripsi). Jember : Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Winarno. 1990. *Evaluasi Kebijakan Kedelai di Indonesia Alternatif Perkembangan*. Bogor : Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.
- Wirakartakusumah. 1997. **Telaah Perkembangan Industri Pangan di Indonesia**. *Pangan*. No. 32. Vol. III.

Lampiran 1. Responden Perajin Tempe di Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Pada Tahun 2003

Agroindustri Tempe Skala Kecil				
NO	Umur	Pendidikan	Pengalaman	Alamat
1.	35	SD	10	Ngulaan
2.	43	SD	27	Ngulaan
3.	33	SD	8	Ngulaan
4.	35	SLTP	85	Ngulaan
5.	33	SLTP	16	Ngulaan
6.	30	SLTP	15	Ngulaan
7.	40	SD	15	Ngulaan
8.	40	SD	20	Ngulaan
9.	40	SD	21	Ngulaan
10.	27	SLTP	8	Ngulaan
11.	25	SLTA	20	Ngulaan
12.	28	PT	12	Ngulaan

Lampiran 1. (Lanjutan)

Agroindustri Tempe Skala Rumah Tangga				
NO	Umur	Pendidikan	Pengalaman (th)	Alamat
1.	26	SLTA	4	Ngulaan
2.	50	SD	8	Ngulaan
3.	45	SD	28	Jerukkuwik
4.	36	SD	5	Krangkong
5.	46	SLTA	19	Ngulaan
6.	42	SLTP	15	Ngulaan
7.	30	SLTA	17	Ngulaan
8.	40	SLTP	18	Ngulaan
9.	40	SLTP	15	Krangkong
10.	40	SLTP	14	Jerukkuwik
11.	35	SLTA	12	Ngulaan
12.	43	SLTA	11	Ngulaan
13.	42	SLTP	12	Ngulaan
14.	43	SLTA	12	Ngulaan
15.	42	SLTP	11	Ngulaan
16.	31	SD	8	Krangkong
17.	31	SD	9	Jerukkuwik
18.	34	SLTP	7	Ngulaan
19.	32	SD	5	Ngulaan
20.	29	SD	4	Ngulaan
21.	38	SLTP	7	Ngulaan

Lampiran 1. (Lanjutan)

Agroindustri Tempe Skala Rumah Tangga				
NO	Umur	Pendidikan	Pengalaman	Alamat
22.	35	SLTP	6	Ngulaan
23.	40	SLTP	9	Ngulaan
24	39	SLTA	10	Krangkong
25.	38	SLTP	12	Ngulaan
26	27	SLTA	9	Ngulaan
27.	28	SLTP	4	Jerukkuwik
28.	36	SD	8	Ngulaan
29.	26	SD	7	Ngulaan
30.	24	SD	4	Ngulaan
31.	31	SLTP	12	Krangkong
32.	24	SD	2	Ngulaan
33.	29	SD	5	Ngulaan
34.	42	SLTP	9	Ngulaan
35	35	SD	6	Ngulaan
36.	25	SD	3	Ngulaan
37	27	SD	4	Ngulaan
38.	30	SD	28	Krangkong
39.	28	SLTP	11	Ngulaan
40.	30	S	7	Ngulaan

Lampiran 1. (Lanjutan)

Agroindustri Tempe Skala Rumah Tangga				
NO	Umur	Pendidikan	Pengalaman	Alamat
41.	28	SLTP	8	Ngulaan
42.	35	SD	8	Krangkong
43.	21	SD	10	Ngulaan
44.	24	SD	8	Ngulaan
45.	25	SD	8	Ngulaan
46.	30	SLTP	7	Ngulaan
47.	31	SD	6	Ngulaan
48.	32	SLTP	18	Ngulaan

Lampiran 2. Data Mentah Biaya Produksi dan Biaya Pemasaran Agroindustri Tempe Skala kecil Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2003

NO	Bahan Baku					Bahan pembantu						
	Kedelai		Ragi			Tepung kanji			Zat Pewarna			
	Jumlah (Kg/bin)	Harga (Rp/Kg)	TC (Rp/bin)	Jumlah (gendel/bin)	Harga (Rp/gendel)	TC (Rp/bin)	Jumlah (Kg/bin)	Harga (Rp/Kg)	TC (Rp/Bulan)	Jumlah (bks/bin)	Harga (Rp/bks)	TC (Rp/Bulan)
1	6000	2500	15000000	90	500	45000	45	3000	135000	60	300	18000
2	7500	2500	18750000	300	400	120000	60	3000	180000	120	200	24000
3	6000	2500	15000000	60	550	33000	60	3250	195000	0	0	0
4	4500	2400	10800000	90	500	45000	90	2000	180000	60	300	18000
5	6000	2500	15000000	60	500	30000	60	2400	144000	60	350	21000
6	8700	2550	22185000	210	600	126000	120	2500	300000	150	200	30000
7	9000	2600	23400000	210	600	126000	120	2500	300000	120	200	24000
8	6750	2550	17212500	60	700	42000	90	2200	198000	90	250	22500
9	7500	2500	18750000	180	500	90000	75	2800	210000	180	250	45000
10	7500	2700	20250000	150	600	90000	67.50	2500	168750	150	200	30000
11	10500	2500	26250000	360	500	180000	150	2300	345000	210	250	52500
12	8400	2550	21420000	240	400	96000	90	2700	243000	120	300	36000
Jumlah	88350	30350	224017500	2010	6350	1023000	1027.50	31150	2598750	1320	2800	321000
Rata-rata	7362.50	2529.167	18668125	167.50	529.17	85250	85.63	2595.83	216562.50	110	233.33	26750

Lampiran 2. (Lanjutan)

NO	Tenaga Kerja			Bahan Bakar			Peralatan Biaya Penyusutan (Rp/Bulan)	Total Biaya Produksi (Rp/Bulan)	Biaya Pemasaran (Rp/Bulan)	Biaya Total (Rp/Bulan)
	Jumlah TK (orang)	Upah/Hari (Rp)	Total Biaya (Rp/Bulan)	Jumlah (sak/bln)	Harga (Rp/Sak)	Total Biaya (Rp/Bulan)				
1	5	10000	1500000	120	3000	360000	13460.79	17071460.79	450000	17521460.79
2	5	8500	1275000	60	5000	300000	10705.25	20659705.25	2250000	22909705.25
3	5	12500	1875000	120	4000	480000	11662.39	17594662.39	435000	18029662.39
4	5	11000	1650000	105	4000	420000	11463.78	13124463.78	1200000	14324463.78
5	6	10000	1800000	60	3500	210000	10600.25	17215600.25	600000	17815600.25
6	6	14000	2520000	90	7500	675000	13326.08	25849326.08	2250000	28099326.08
7	5	10000	1500000	150	3500	525000	12386.20	25887386.20	360000	26247386.20
8	5	5000	750000	90	3500	315000	9753.86	18549753.86	750000	19299753.86
9	6	9500	1710000	120	3500	420000	11011.20	21236011.20	900000	22136011.20
10	5	10000	1500000	90	3500	315000	14230.25	22367980.25	1050000	23417980.25
11	7	15000	3150000	120	500	60000	15450.20	30052950.20	1500000	31552950.20
12	6	10000	1800000	150	4000	600000	15250.25	24210250.25	750000	24960250.25
Jumlah	66	125500	21030000	1275	45500	4680000	149300.50	253819550.50	12495000	266314550.50
Rata-rata	5.5	10458.33	1752500	106.25	3791.67	390000	12441.71	21151629.21	1041250	22192879.21

Lampiran 3. Data Mentah Biaya Produksi dan Biaya Pemasaran Agroindustri Tempe Skala Rumah Tangga Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2003

NO	Bahan Baku						Bahan pembantu					
	Kedelai			Ragi			Tepung kanji			Zat Pewarna		
	Jumlah (Kg/bln)	Harga (Rp/Kg)	TC (Rp/bln)	Jumlah (gendel/bln)	Harga (Rp/gendel)	TC (Rp/bln)	Jumlah (Kg/bln)	Harga (Rp/Kg)	TC (Rp/Bulan)	Jumlah (bks/bln)	Harga (Rp/bks)	TC (Rp/Bulan)
1	2400	2600	6240000	150	550	82500	30.00	2500	75000	60	200	12000
2	750	2600	1950000	60	300	18000	7.50	2400	18000	30	400	12000
3	450	2400	1080000	30	500	15000	7.50	2000	15000	15	300	4500
4	1200	2600	3120000	90	500	45000	15.00	2400	36000	0	0	0
5	2400	2400	5760000	240	500	120000	60.00	2500	150000	60	250	15000
6	2400	2700	6480000	180	350	63000	60.00	2400	144000	60	300	18000
7	2400	2600	6240000	120	400	48000	60.00	2600	156000	60	250	15000
8	2400	2500	6000000	150	300	45000	67.50	2400	162000	60	300	18000
9	2250	2500	5625000	120	400	48000	67.50	2300	155250	60	250	15000
10	2250	2750	6187500	90	500	45000	60.00	2400	144000	30	250	7500
11	2250	2700	6075000	90	500	45000	60.00	2400	144000	30	300	9000
12	2100	2600	5460000	120	500	60000	37.50	2400	90000	30	250	7500
13	2100	2700	5670000	60	400	24000	22.50	2400	54000	60	250	15000
14	1800	2600	4680000	90	400	36000	15.00	2800	42000	30	300	9000
15	1800	2500	4500000	180	400	72000	22.50	2400	54000	60	300	18000
16	1500	2600	3900000	120	500	60000	30.00	2500	75000	15	400	6000
17	1500	2600	3900000	60	500	30000	60.00	2500	150000	30	250	7500
18	1500	2700	4050000	60	400	24000	22.50	2300	51750	30	300	9000
19	1500	2500	3750000	90	450	40500	60.00	2600	156000	30	250	7500
20	1500	2400	3600000	120	500	60000	30.00	2700	81000	30	200	6000
21	1500	2500	3750000	90	400	36000	22.50	2400	54000	30	300	9000
22	1500	2550	3825000	60	500	30000	30.00	2400	72000	30	250	7500
23	1500	2700	4050000	90	500	45000	15.00	2400	36000	60	400	24000
24	1500	2750	4125000	120	500	60000	15.00	2800	42000	30	300	9000
25	1500	2700	4050000	60	550	33000	30.00	3000	90000	60	300	18000
26	1200	2500	3000000	60	400	24000	30.00	3000	90000	30	250	7500
27	1200	2600	3120000	60	500	30000	15.00	3000	45000	30	300	9000
28	1200	2700	3240000	60	400	24000	15.00	3000	45000	60	250	15000
29	1200	2600	3120000	60	400	24000	30.00	3000	90000	60	250	15000
30	900	2600	2340000	30	400	12000	30.00	2500	75000	60	250	15000
31	900	2500	2250000	60	400	24000	7.50	2400	18000	30	200	6000
32	900	2600	2340000	90	500	45000	7.50	2400	18000	60	200	12000
33	1050	2700	2835000	120	500	60000	15.00	3000	45000	30	200	6000
34	1050	2500	2625000	120	400	48000	15.00	2800	42000	30	250	7500
35	1050	2450	2572500	60	400	24000	7.50	2800	21000	30	250	7500
36	1050	2400	2520000	60	350	21000	15.00	2300	34500	60	200	12000
37	1050	2450	2572500	90	500	45000	30.00	2700	81000	30	250	7500
38	1050	2500	2625000	90	600	54000	15.00	2600	39000	30	200	6000
39	1050	2600	2730000	120	500	60000	15.00	3000	45000	30	200	6000
40	600	2700	1620000	60	500	30000	7.50	2000	15000	30	200	6000
41	600	2600	1560000	60	550	33000	7.50	2200	16500	30	250	7500
42	600	2400	1440000	60	500	30000	7.50	2400	18000	30	200	6000
43	750	2500	1875000	30	400	12000	7.50	2400	18000	30	300	9000
44	750	2400	1800000	30	400	12000	7.50	2500	18750	60	250	15000
45	750	2500	1875000	60	500	30000	7.50	2600	19500	30	250	7500
46	750	2500	1875000	60	500	30000	7.50	2600	19500	30	250	7500
47	750	2700	2025000	90	500	45000	7.50	2400	18000	60	200	12000
48	750	2600	1950000	90	500	45000	15.00	2700	40500	60	200	12000
Jml	65100	123350	167977500	4260	21900	1947000	1230.00	122200	3119250	1920	12200	493500
Rata	1356.25	2569.792	3499531.3	88.75	456.25	40562.50	25.63	2545.833	64984.38	40	254.17	10281.25

Lampiran 3. (Lanjutan)

NO	Tenaga Kerja			Bahan Bakar			Peralatan Bi.Penyusutan (Rp/Bulan)	Total Biaya Produksi (Rp/Bulan)	Biaya PEMASR (Rp/Bulan)	Biaya Total (Rp/Bulan)
	Σ TK (orang)	Upah/Hari (Rp)	TC (Rp/Bulan)	Σ (sak/bln)	Harga (Rp/Sak)	TC (Rp/Bulan)				
1	4	10000	1200000	60	3500	210000	10751.08	7830251.08	180000	8010251.08
2	1	12000	360000	30	3500	105000	3998.25	2466998.25	135000	2601998.25
3	1	9500	285000	15	2500	37500	41191.45	1478191.45	135000	1613191.45
4	1	9500	285000	30	2000	60000	4102.35	3550102.35	150000	3700102.35
5	4	11000	1320000	90	3500	315000	11973.29	7691973.29	1500000	9191973.29
6	4	9500	1140000	90	4000	360000	12881.64	8217881.64	1050000	9267881.64
7	3	12000	1080000	120	3500	420000	114941.14	8073941.14	1500000	9573941.14
8	4	10000	1200000	90	4000	360000	11917.75	7796917.75	1050000	8846917.75
9	4	10000	1200000	90	5000	450000	10173.29	7503423.29	900000	8403423.29
10	3	15000	1350000	90	3500	315000	10048.30	8059048.30	1050000	9109048.30
11	3	9500	855000	90	4000	360000	9925.79	7497935.79	1200000	8697935.79
12	3	8000	720000	90	4500	405000	10399.69	6752899.69	750000	7502899.69
13	3	10000	900000	90	4000	360000	10191.36	7033191.36	900000	7933191.36
14	3	8500	765000	60	3500	210000	10705.25	5752705.25	900000	6652705.25
15	2	9000	540000	90	4000	360000	9101.08	5553101.08	1050000	6603101.08
16	3	9500	855000	60	6000	360000	8906.63	5264906.63	450000	5714906.63
17	2	10000	600000	90	4500	405000	8706.75	5101206.75	300000	5401206.75
18	2	10000	600000	60	3500	210000	7400.30	4952150.30	600000	5552150.30
19	3	11000	990000	60	5000	300000	7350.75	5251350.75	450000	5701350.75
20	1	8000	240000	90	4000	360000	6605.99	4353605.99	300000	4653605.99
21	2	12000	720000	60	6000	360000	7502.80	4936502.80	1050000	5986502.80
22	2	11000	660000	60	3500	210000	7805.70	4812305.70	750000	5562305.70
23	1	10000	300000	60	4500	270000	5850.40	4730850.40	540000	5270850.40
24	3	11000	990000	60	4000	240000	7750.35	5473750.35	900000	6373750.35
25	2	8000	480000	60	4500	270000	5580.25	4946580.25	900000	5846580.25
26	2	7500	450000	90	3500	315000	4119.45	3890619.45	450000	4340619.45
27	3	8000	720000	60	4000	240000	3995.20	4167995.20	600000	4767995.20
28	2	8500	510000	60	3500	210000	4105.20	4048105.20	450000	4498105.20
29	2	9500	570000	60	5000	300000	5118.35	4124118.35	300000	4424118.35
30	1	11000	330000	45	5000	225000	8906.63	3005906.63	300000	3305906.63
31	1	9500	285000	30	3500	105000	3125.30	2691125.30	150000	2841125.30
32	1	8500	255000	30	3000	90000	2850.25	2762850.25	240000	3002850.25
33	2	7500	450000	60	3000	180000	5231.95	3581231.95	240000	3821231.95
34	1	10000	300000	60	3500	210000	6750.10	3239250.10	300000	3539250.10
35	2	10000	600000	30	3500	105000	4950.20	3334950.20	240000	3574950.20
36	2	8500	510000	60	3500	210000	600.30	3308100.30	180000	3488100.30
37	2	8500	510000	75	4000	300000	8605.75	3524605.75	240000	3764605.75
38	3	9500	855000	45	4000	180000	5250.70	3764250.70	240000	4004250.70
39	1	10000	300000	45	5000	225000	4225.50	3370225.50	225000	3595225.50
40	1	12000	360000	30	3000	90000	7502.50	2128502.50	180000	2308502.50
41	1	10000	300000	30	3000	90000	4669.45	2011669.45	225000	2236669.45
42	2	9500	570000	30	3500	105000	4500.30	2173500.30	180000	2353500.30
43	1	14000	420000	30	4000	120000	4350.80	2458350.80	150000	2608350.80
44	2	8000	480000	30	5000	150000	4750.75	2480500.75	180000	2660500.75
45	1	12000	360000	60	4000	240000	3950.80	2535950.80	240000	2775950.80
46	2	10000	600000	30	6000	180000	2995.95	2714995.95	300000	3014995.95
47	1	9000	270000	30	3500	105000	5560.30	2480560.30	240000	2720560.30
48	1	10000	300000	30	3500	105000	4400.80	2456900.80	240000	2696900.80
Σ	101	475000	29940000	2835	190000	11392500	466288.16	215336038.16	24780000	240116038.16
Π	2.10	9895.83	623750	59.06	3958.333	237343.8	9714.34	4486167.46	516250	5002417.46

Lampiran 4. Rekapitulasi Biaya Produksi dan Pemasaran Agroindustri Tempe Desa Ngadimulyo
Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2003

No	Biaya Bahan Baku (Rp/bln)	Biaya Bahan Pembantu (Rp/bln)	Biaya Tenaga Kerja (Rp/bln) •	Biaya Penyusutan (Rp/bln)	Biaya Bahan Bakar (Rp/bln)	Biaya Pemasaran (Rp/bln)	Total Biaya (Rp/bln)
1	6322500	87000	1200000	10751.08	210000	180000	8010251.08
2	18870000	204000	1275000	10705.25	300000	2250000	22909705.25
3	15033000	195000	1875000	11662.39	480000	435000	18029662.39
4	10845000	198000	1650000	11463.78	420000	1200000	14324463.78
5	15030000	165000	1800000	10600.25	210000	600000	17815600.25
6	1968000	30000	360000	3998.25	105000	135000	2601998.25
7	15045000	153000	1500000	13460.79	360000	450000	17521460.79
8	1095000	19500	285000	41191.45	37500	135000	1613191.45
9	3165000	36000	285000	4102.35	60000	150000	3700102.35
10	22311000	330000	2520000	13326.08	675000	2250000	28099326.08
11	23526000	324000	1500000	12386.20	525000	360000	26247386.20
12	17254500	220500	750000	9753.86	315000	750000	19299753.86
13	18840000	255000	1710000	11011.20	420000	900000	22136011.20
14	20340000	198750	1500000	14230.25	315000	1050000	23417980.25
15	26430000	397500	3150000	15450.20	60000	1500000	31552950.20
16	21516000	279000	1800000	15250.25	600000	750000	24960250.25
17	5880000	165000	1320000	11973.29	315000	1500000	9191973.29
18	6543000	162000	1140000	12881.64	360000	1050000	9267881.64
19	6288000	171000	1080000	114941.14	420000	1500000	9573941.14
20	6045000	180000	1200000	11917.75	360000	1050000	8846917.75
21	5673000	170250	1200000	10173.29	450000	900000	8403423.29
22	6232500	151500	1350000	10048.30	315000	1050000	9109048.30
23	6120000	153000	855000	9935.79	360000	1200000	8697935.79
24	5520000	97500	720000	10399.69	405000	750000	7502899.69
25	5694000	69000	900000	10191.36	360000	900000	7933191.36
26	4716000	51000	765000	10705.25	210000	900000	6652705.25
27	4572000	72000	540000	9101.08	360000	1050000	6603101.08
28	3960000	81000	855000	8906.63	360000	450000	5714906.63
29	3930000	157500	600000	8706.75	405000	300000	5401206.75
30	4074000	60750	600000	7400.30	210000	600000	5552150.30
31	3790500	163500	990000	7350.75	300000	450000	5701350.75
32	3660000	87000	240000	6605.99	360000	300000	4653605.99
33	3786000	63000	720000	7502.80	360000	1050000	5986502.80
34	3855000	79500	660000	7805.70	210000	750000	5562305.70
35	4095000	60000	300000	5850.40	270000	540000	5270850.40
36	4185000	51000	990000	7750.35	240000	900000	6373750.35
37	4083000	108000	480000	5580.25	270000	900000	5846580.25
38	3024000	97500	450000	4119.45	315000	450000	4340619.45
39	3150000	54000	720000	3995.20	240000	600000	4767995.20
40	3264000	60000	510000	4105.20	210000	450000	4498105.20
41	3144000	105000	570000	5118.35	300000	300000	4424118.35
42	2352000	90000	330000	8906.63	225000	300000	3305906.63
43	2274000	24000	285000	3125.30	105000	150000	2841125.30
44	2385000	30000	255000	2850.25	90000	240000	3002850.25
45	2895000	51000	450000	5231.95	180000	240000	3821231.95
46	2673000	49500	300000	6750.10	210000	300000	3539250.10
47	2596500	28500	600000	4950.20	105000	240000	3574950.20
48	2541000	46500	510000	600.30	210000	180000	3488100.30
49	2617500	88500	510000	8605.75	300000	240000	3764605.75
50	2679000	45000	855000	5250.70	180000	240000	4004250.70
51	2790000	51000	300000	4225.50	225000	225000	3595225.50
52	1650000	21000	360000	7502.50	90000	180000	2308502.50
53	1593000	24000	300000	4669.45	90000	225000	2236669.45
54	1470000	24000	570000	4500.30	105000	180000	2353500.30
55	1887000	27000	420000	4350.80	120000	150000	2608350.80
56	1812000	33750	480000	4750.75	150000	180000	2660500.75
57	1905000	27000	360000	3950.80	240000	240000	2775950.80
58	1905000	27000	600000	2995.95	180000	300000	3014995.95
59	2070000	30000	270000	5560.30	105000	240000	2720560.30
60	1995000	52500	300000	4400.80	105000	24000	2696900.80
Σ	394965000	6532500	50970000	615588.66	16072500	37059000	506430588.7
II	6582750	108875	849500	10259.811	267875	617650	8440509.811

Lampiran 5. Hasil Produksi dan Penerimaan Agroindustri Tempe Desa Ngadimulyo
Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2003

NO	Jumlah Produksi (Alir(potong)/bln)	Berat Tempe (Kg/alir)	Produksi (Kg/bln)	Harga (Rp/Alir)	Harga (Rp/Kg)	Total Penerimaan (Rp)
1	2340	1.70	3978	4500	2647.06	10530000
2	6450	2.10	13545	4500	2142.86	29025000
3	2610	3.50	9135	9000	2571.43	23490000
4	2700	3.00	8100	6500	2166.67	17550000
5	2850	3.40	9690	8000	2352.94	22800000
6	540	3.30	1782	7500	2272.73	4050000
7	5640	2.00	11280	4500	2250.00	25380000
8	2250	0.30	675	1000	3333.33	2250000
9	1440	1.50	2160	4000	2666.67	5760000
10	6750	2.20	14850	5500	2500.00	37125000
11	3750	4.50	16875	10000	2222.22	37500000
12	3240	4.00	12960	10000	2500.00	32400000
13	4950	2.60	12870	6000	2307.69	29700000
14	5700	2.00	11400	4800	2400.00	27360000
15	7200	2.40	17280	6500	2708.33	46800000
16	6450	2.20	14190	5000	2272.73	32250000
17	1950	2.40	4680	5500	2291.67	10725000
18	1320	3.00	3960	8500	2833.33	11220000
19	1350	3.00	4050	8000	2666.67	10800000
20	1050	3.10	3255	9000	2903.23	9450000
21	1500	2.30	3450	7000	3043.48	10500000
22	1620	2.40	3888	6600	2750.00	10692000
23	1380	2.60	3588	8000	3076.92	11040000
24	1200	2.80	3360	7500	2678.57	9000000
25	1470	2.40	3528	6500	2708.33	9555000
26	1500	1.90	2850	5500	2894.74	8250000
27	1170	2.50	2925	7000	2800.00	8190000
28	1110	2.60	2886	7500	2884.62	8325000
29	1080	2.20	2376	6500	2954.55	7020000
30	1200	2.10	2520	6000	2857.14	7200000
31	1140	2.20	2508	6000	2727.27	6840000
32	870	2.80	2436	7000	2500.00	6090000
33	1170	2.20	2574	6500	2954.55	7605000
34	1170	2.20	2574	6500	2954.55	7605000
35	1200	2.20	2640	6000	2727.27	7200000
36	1320	2.10	2772	6000	2857.14	7920000
37	1050	2.00	2100	7000	3500.00	7350000
38	930	2.00	1860	7000	3500.00	6510000
39	930	2.00	1860	7000	3500.00	6510000
40	960	2.00	1920	6500	3250.00	6240000
41	1050	2.20	2310	5500	2500.00	5775000
42	840	1.90	1596	5000	2631.58	4200000
43	750	2.00	1500	5500	2750.00	4125000
44	810	1.90	1539	5000	2631.58	4050000
45	870	1.80	1566	5500	3055.56	4785000
46	870	1.50	1305	4500	3000.00	3915000
47	870	1.80	1566	5000	2777.78	4350000
48	930	1.70	1581	4500	2647.06	4185000
49	900	1.80	1620	4700	2611.11	4230000
50	1020	1.90	1938	5000	2631.58	5100000
51	930	1.50	1395	5000	3333.33	4650000
52	540	2.20	1188	5500	2500.00	2970000
53	480	2.30	1104	6000	2608.70	2880000
54	480	2.30	1104	6000	2608.70	2880000
55	630	2.20	1386	5500	2500.00	3465000
56	600	2.20	1320	6000	2727.27	3600000
57	660	2.00	1320	5000	2500.00	3300000
58	660	2.00	1320	6000	3000.00	3960000
59	480	2.50	1200	7000	2800.00	3360000
60	600	2.00	1200	6000	3000.00	3600000
Σ	109470	137.40	260388	370100	163942.91	665187000
II	1824.50	2.29	4339.80	6168.33	2732.38	11086450

Lampiran 6. Rekapitulasi Total Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan R/C ratio Agroindustri Tempe Skala Kecil Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2003

NO	Total Biaya Produksi (Rp/bln)	Total Biaya (Rp/bln)	Penerimaan (Rp/bln)	Pendapatan (Rp/bln)	R/C ratio
1	17071460.79	17521460.79	25380000	7858539.21	1.49
2	20659705.25	22909705.25	29025000	6115294.75	1.40
3	17594662.39	18029662.39	23490000	5460337.61	1.34
4	13124463.78	14324463.78	17550000	3225536.22	1.34
5	17215600.25	17815600.25	22800000	4984399.75	1.32
6	25849326.08	28099326.08	37125000	9025673.92	1.44
7	25887386.20	26247386.20	37500000	11252613.80	1.45
8	18549753.86	19299753.86	32400000	13100246.14	1.75
9	21236011.20	22136011.20	29700000	7563988.80	1.40
10	22367980.25	23417980.25	27360000	3942019.75	1.22
11	30052950.20	31552950.20	46800000	15247049.80	1.56
12	24210250.25	24960250.25	32250000	7289749.75	1.33
Σ	253819550.50	266314550.50	361380000	95065449.50	17.03
II	21151629.21	22192879.21	30115000	7922120.79	1.42

Lampiran 7. Rekapitulasi Total Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan R/C ratio Agroindustri Tempe Skala Rumah Tangga Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2003

NO	Total Biaya Produksi (Rp/bln)	Total Biaya (Rp/bln)	Penerimaan (Rp/bln)	Pendapatan (Rp/bln)	R/C ratio
1	7830251.08	8010251.08	10530000	2519748.92	1.34
2	2466998.25	2601998.25	4050000	1448001.75	1.64
3	1478191.45	1613191.45	2250000	636808.55	1.52
4	3550102.35	3700102.35	5760000	2059897.65	1.62
5	7691973.29	9191973.29	10725000	1533026.71	1.39
6	8217881.64	9267881.64	11220000	1952118.36	1.37
7	8073941.14	9573941.14	10800000	1226058.86	1.34
8	7796917.75	8846917.75	9450000	603082.25	1.21
9	7503423.29	8403423.29	10500000	2096576.71	1.40
10	8059048.30	9109048.30	10692000	1582951.70	1.33
11	7497935.79	8697935.79	11040000	2342064.21	1.47
12	6752899.69	7502899.69	9000000	1497100.31	1.33
13	7033191.36	7933191.36	9555000	1621808.64	1.36
14	5752705.25	6652705.25	8250000	1597294.75	1.43
15	5553101.08	6603101.08	8190000	1586898.92	1.47
16	5264906.63	5714906.63	8325000	2610093.37	1.58
17	5101206.75	5401206.75	7020000	1618793.25	1.38
18	4952150.30	5552150.30	7200000	1647849.70	1.45
19	5251350.75	5701350.75	6840000	1138649.25	1.30
20	4353605.99	4653605.99	6090000	1436394.01	1.40
21	4936502.80	5986502.80	7605000	1618497.20	1.54
22	4812305.70	5562305.70	7605000	2042694.30	1.58
23	4730850.40	5270850.40	7200000	1929149.60	1.52
24	5473750.35	6373750.35	7920000	1546249.65	1.45
25	4946580.25	5846580.25	7350000	1503419.75	1.49
26	3890619.45	4340619.45	6510000	2169380.55	1.67
27	4167995.20	4767995.20	6510000	1742004.80	1.56
28	4048105.20	4498105.20	6240000	1741894.80	1.54
29	4124118.35	4424118.35	5775000	1350881.65	1.40
30	3005906.63	3305906.63	4200000	894093.37	1.40
31	2691125.30	2841125.30	4125000	1283874.70	1.53
32	2762850.25	3002850.25	4050000	1047149.75	1.47
33	3581231.95	3821231.95	4785000	963768.05	1.34
34	3239250.10	3539250.10	3915000	375749.90	1.21
35	3334950.20	3574950.20	4350000	775049.80	1.30
36	3308100.30	3488100.30	4185000	696899.70	1.27
37	3524605.75	3764605.75	4230000	465394.25	1.20
38	3764250.70	4004250.70	5100000	1095749.30	1.35
39	3370225.50	3595225.50	4650000	1054774.50	1.38
40	2128502.50	2308502.50	2970000	661497.50	1.40
41	2011669.45	2236669.45	2880000	643330.55	1.43
42	2173500.30	2353500.30	2880000	526499.70	1.33
43	2458350.80	2608350.80	3465000	856649.20	1.41
44	2480500.75	2660500.75	3600000	939499.25	1.45
45	2535950.80	2775950.80	3300000	524049.20	1.30
46	2714995.95	3014995.95	3960000	945004.05	1.44
47	2480560.30	2720560.30	3360000	639439.70	1.35
48	2456900.80	2696900.80	3600000	903099.20	1.47
Σ	215336038.16	240116038.16	303807000	63690961.84	67.70
II	4486167.46	5002417.46	6329312.50	1326895.04	1.41

Lampiran 8. Data Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Agroindustri Tempe

No	Y	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10
1	2399595.15	6322500	1200000	180000	10751.08	210000	2647.06	12	4	1	0
2	5771649.17	18870000	1275000	2250000	10705.25	300000	2142.86	6	27	1	1
3	5189892.67	15033000	1875000	435000	11662.39	480000	2571.43	6	8	1	1
4	3010669.26	10845000	1650000	1200000	11463.78	420000	2166.67	9	15	1	1
5	4717165.75	15030000	1800000	600000	10600.25	210000	2352.94	9	16	1	1
6	1408971.78	1968000	360000	135000	3998.25	105000	2272.73	6	8	0	0
7	7595717.30	15045000	1500000	450000	13460.79	360000	2250.00	6	10	1	1
8	612610.68	1095000	285000	135000	41191.45	37500	3333.33	6	28	0	0
9	2004396.11	3165000	285000	150000	4102.35	60000	2666.67	6	5	0	0
10	8604184.03	22311000	2520000	2250000	13326.08	675000	2500.00	9	15	1	1
11	10858903.01	23526000	1500000	360000	12386.20	525000	2222.22	6	15	1	1
12	12810749.83	17254500	750000	750000	9753.86	315000	2500.00	6	20	1	1
13	7231948.63	18840000	1710000	900000	11011.20	420000	2307.69	6	21	1	1
14	3590750.05	20340000	1500000	1050000	14230.25	315000	2400.00	9	8	1	1
15	14773755.55	26430000	3150000	1500000	15450.20	60000	2708.33	12	20	1	1
16	6915346.00	21516000	1800000	750000	15250.25	600000	2272.73	16	12	1	1
17	1395147.11	5880000	1320000	1500000	11973.29	315000	2291.67	12	19	1	0
18	1813100.14	6543000	1140000	1050000	12881.64	360000	2833.33	9	15	1	0
19	1082449.74	6288000	1080000	1500000	114941.14	420000	2666.67	12	17	1	0
20	470378.48	6045000	1200000	1050000	11917.75	360000	2903.23	9	18	1	0
21	1970525.36	5673000	1200000	900000	10173.29	450000	3043.48	12	15	1	0
22	1446315.98	6232500	1350000	1050000	10048.30	315000	2750.00	9	14	1	0
23	2211595.17	6120000	855000	1200000	9935.79	360000	3076.92	12	12	1	0
24	1384556.81	5520000	720000	750000	10399.69	405000	2678.57	12	11	1	0
25	1502810.77	5694000	900000	900000	10191.36	360000	2708.33	9	12	1	0
26	1497504.17	4716000	765000	900000	10705.25	210000	2894.74	12	12	1	0
27	1487852.40	4572000	540000	1050000	9101.08	360000	2800.00	9	11	1	0
28	2524369.77	3960000	855000	450000	8906.63	360000	2884.62	6	8	1	0
29	1537775.15	3930000	600000	300000	8706.75	405000	2954.55	6	9	1	0
30	1564567.45	4074000	600000	600000	7400.30	210000	2857.14	9	7	1	0
31	1053128.99	3790500	990000	450000	7350.75	300000	2727.27	6	5	1	0
32	1366589.92	3660000	240000	300000	6605.99	360000	2500.00	6	4	1	0
33	1528699.66	3786000	720000	1050000	7502.80	360000	2954.55	9	7	1	0
34	1959259.71	3855000	660000	750000	7805.70	210000	2954.55	9	6	1	0
35	1850086.84	4095000	300000	540000	5850.40	270000	2727.27	9	9	1	0
36	1450643.39	4185000	990000	900000	7750.35	240000	2857.14	12	10	1	0
37	1415721.05	4083000	480000	900000	5580.25	270000	3500.00	9	12	1	0
38	2104271.26	3024000	450000	450000	4119.45	315000	3500.00	12	9	0	0
39	1670484.87	3150000	720000	600000	3995.20	240000	3500.00	9	4	0	0
40	1674423.22	3264000	510000	450000	4105.20	210000	3250.00	6	8	0	0
41	1284519.87	3144000	570000	300000	5118.35	300000	2500.00	6	7	0	0
42	844504.77	2352000	330000	300000	8906.63	225000	2631.58	6	4	1	0
43	1241257.82	2274000	285000	150000	3125.30	105000	2750.00	9	12	0	0
44	1002107.00	2385000	255000	240000	2850.25	90000	2631.58	6	2	0	0
45	906449.57	2895000	450000	240000	5231.95	180000	3055.56	9	5	0	0
46	322661.15	2673000	300000	300000	6750.10	210000	3000.00	9	9	0	0
47	721425.55	2596500	600000	240000	4950.20	105000	2777.78	6	6	0	0
48	644578.20	2541000	510000	180000	600.30	210000	2647.06	6	3	0	0
49	408925.16	2617500	510000	240000	8605.75	300000	2611.11	6	4	1	0
50	1035685.54	2679000	855000	240000	5250.70	180000	2631.58	6	28	0	0
51	1000846.12	2790000	300000	225000	4225.50	225000	3333.33	9	11	0	0
52	626869.96	1650000	360000	180000	7502.50	90000	2500.00	6	7	1	0
53	609780.51	1593000	300000	225000	4669.45	90000	2608.70	9	8	0	0
54	491197.20	1470000	570000	180000	4500.30	105000	2608.70	6	8	0	0
55	817523.94	1887000	420000	150000	4350.80	120000	2500.00	6	10	0	0
56	899591.74	1812000	480000	180000	4750.75	150000	2727.27	6	8	0	0
57	482409.94	1905000	360000	240000	3950.80	240000	2500.00	6	8	0	0
58	899779.11	1905000	600000	300000	2995.95	180000	3000.00	9	7	0	0
59	598631.30	2070000	270000	240000	5560.30	105000	2800.00	6	6	0	0
60	862645.69	1995000	300000	240000	4400.80	105000	3000.00	9	18	0	0

Keterangan :

X1 = Biaya Bahan Baku (Rp/bln)

X2 = Biaya TK (Rp/bln)

X3 = Biaya Pemasaran (Rp/bln)

X4 = Biaya Penyusutan (Rp/bln)

X5 = Biaya Bahan Bakar (Rp/bln)

X6 = Harga Jual (Rp/Kg)

X7 = Pendidikan (th)

X8 = Pengalaman (th)

X9 = Jenis Alat (Dummy Variable)

X10 = Skala Usaha (Dummy Variable)

D1 = Mesin Dinamo

D0 = Manual

D1 = Skala Kecil

D0 = Skala R. Tangga

Y = Pendapatan Perajin Tempe

Lampiran 9. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Agroindustri Tempe Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2003

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PNDAPATN	2480083	3056964.707	60
BIAYABBK	6582750	6569187.885	60
BIAYATK	849500.0	597100.83468	60
BIAYAPMS	621250.0	493926.35233	60
BIAYAPRL	10259.81	14819.20612	60
BIAYABBR	267875.0	136810.54031	60
HARGAPRD	2721.2707	316.96630	60
PENDIKN	8.1500	2.21570	60
PENGLAMN	10.9500	6.06022	60
JNISALAT	.6167	.49030	60
SKALAUSH	.2000	.40338	60

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SKALAUSH, BIAYAPRL, PENDIKN, PENGLAMN, BIAYABBR, HARGAPRD, JNISALAT, BIAYAPMS, BIAYATK, BIAYABBK ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PNDAPATN

Lampiran 9. (Lanjutan)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.926 ^a	.857	.828	1267022.09	2.358

- a. Predictors: (Constant), SKALAUSH, BIAYAPRL, PENDIKN, PENGLAMN, BIAYABBR, HARGAPRD, JNISALAT, BIAYAPMS, BIAYATK, BIAYABBK
- b. Dependent Variable: PNDAPATN

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.73E+14	10	4.727E+13	29.445	.000 ^a
	Residual	7.87E+13	49	1.605E+12		
	Total	5.51E+14	59			

- a. Predictors: (Constant), SKALAUSH, BIAYAPRL, PENDIKN, PENGLAMN, BIAYABBR, HARGAPRD, JNISALAT, BIAYAPMS, BIAYATK, BIAYABBK
- b. Dependent Variable: PNDAPATN

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	128980.4	1.2E+07	2480083	2830508.895	60
Residual	-4869006	4677049	.0000	1154665.587	60
Std. Predicted Value	-.831	3.461	.000	1.000	60
Std. Residual	-3.843	3.691	.000	.911	60

- a. Dependent Variable: PNDAPATN

Lampiran 10. Analisis Faktor-faktor Strategi Internal (IFAS) dan Eksternal (EFAS) Agroindustri Tempe di Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2003

Analisis Lingkungan Internal (IFAS)

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai	Komentar (Fenomena)
KEKUATAN				
1. Sarana produksi	0,06	3	0,18	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sarana produksi didapat dengan mudah, cepat dan harga yang terjangkau serta dengan kualitas dan kuantitas sesuai dengan kebutuhan agroindustri tempe.
2. Lokasi Agroindustri	0,05	4	0,20	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lokasi agroindustri yang menyatu dengan tempat tinggal, ketersediaan air bersih yang melimpah serta adanya faktor penunjang yang lainnya yang mendukung agroindustri tempe.
3. Ketersediaan dan fleksibilitas tenaga kerja	0,05	3	0,15	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Agroindustri mudah untuk merekrut tenaga kerja baik dari dalam keluarga maupun luar keluarga dan tenaga kerja tersebut mampu untuk mengerjakan bermacam-macam pekerjaan dalam agroindustri tempe.
4. Ketrampilan dan pengalaman	0,05	3	0,15	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perajin tempe memiliki ketrampilan dan pengalaman yang memadai karena sudah menekuni usaha waktu yang lama.

Lampiran 10. (Lanjutan)

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai	Komentar (Fenomena)
5. Kualitas produk	0,05	2	0,10	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kualitas produk agroindustri tempe cukup baik dan mampu bersaing di pasar karena sesuai selera dari konsumennya.
6. Harga bersaing	0,04	4	0,16	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Harga tempe terjangkau dan relatif stabil serta bersaing dengan sumber protein yang lainnya.
7. Teknologi dan proses produksi	0,05	3	0,15	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebagian besar agroindustri tempe sudah menggunakan mesin dinamo dalam proses produksi sehingga mampu memproduksi dengan cepat dan terus menerus.
8. Kondisi Produk (<i>performance</i>)	0,05	3	0,15	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Produk agroindustri tempe Desa Ngadimulyo memiliki ciri khas tersendiri yaitu padat, kompak, kenyal, wajannya putih kekuning-kuningan, kepingan kedelai rata dan segar serta rasanya enak.
9. Efisiensi dan produktivitas	0,06	2	0,12	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Agroindustri tempe Desa Ngadimulyo sudah efisien R/C ratio rata-rata 1,41 dan memiliki produktivitas tenaga kerja 1.442,33 kg/bln/orang. Produktivitas tenaga kerja ini masih dapat ditingkatkan dengan menambah bahan baku atau tenaga kerja.
10. Pemasaran	0,05	3	0,15	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemasaran sudah bersifat regional yaitu merambah sebagian besar daerah tingkat II Jawa Timur.

Lampiran 10. (Lanjutan)

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai	Komentar (Fenomena)
KELEMAHAN				
1. Modal	0,05	3	0,15	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Agroindustri tempe pada umumnya kesulitan modal untuk meningkatkan skala usaha karena enggan berhubungan dengan Bank atau lembaga keuangan yang lainnya
2. Bahan baku	0,06	2	0,12	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pada umumnya agroindustri tempe menggunakan bahan baku kedelai impor sehingga ketersediaannya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keamanan, sosial, politik dan sistem perdagangan luar negeri.
3. Diversifikasi produk	0,04	1	0,04	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belum mampu untuk melakukan diversifikasi produk sehingga produk tempe hanya dijual dalam bentuk segar karena berbagai keterbatasan seperti pangsa pasar, kualitas tenaga kerja dan permodalan untuk pengembangan usaha.
4. Perekrutan tenaga Kerja	0,05	1	0,05	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sistem perekrutan tenaga kerja pada umumnya dari keluarga sendiri tanpa memperhatikan keahlian, pendidikan, dan pengalaman dalam pembuatan tempe.

Lampiran 10. (Lanjutan)

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai	Komentar (Fenomena)
5. Pengemasan dan pelabelan	0,05	2	0,10	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Produk agroindustri tempe belum dikemas secara higienis dan belum dilakukan pelabelan untuk memenuhi preferensi konsumen yang semakin meningkat.
6. Pembukuan usaha	0,04	2	0,08	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Agroindustri tempe belum melakukan pembukuan usaha secara rapi sehingga manajemen keuangan agroindustri masih menjadi satu dengan keuangan rumah tangga perajin tempe.
JUMLAH	0,80		2,05	

Lampiran 10. (Lanjutan)

Keterangan :

- Pemberian bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 sampai 0,0
- Kriteria pemberian bobot : 1,0 = paling penting
0,0 = tidak penting
- Rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 sampai dengan 1 berdasarkan pengaruh faktor-faktor terhadap kondisi agroindustri yang bersangkutan.

Kriteria pemberian rating :

Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari 1 (tidak kuat) sampai dengan 4 (sangat kuat).

1 = tidak kuat

2 = cukup kuat

3 = kuat

4 = sangat kuat

Variabel yang bersifat negatif (semua variabel yang masuk kategori kelemahan) diberi nilai mulai dari 1 (tidak lemah) sampai dengan 4 (sangat lemah).

1 = tidak lemah

2 = cukup lemah

3 = lemah

4 = sangat lemah

Lampiran 10. (Lanjutan)

Analisis Faktor Eksternal (EFAS)

Faktor-faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai	Komentar (Fenomena)
PELUANG				
1. Pertumbuhan dan kesadaran penduduk	0,05	4	0,20	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk serta kesadaran akan nilai gizi dan khasiat tempe maka akan meningkatkan permintaan tempe dari segala lapisan masyarakat.
2. Loyalitas dan Minat konsumen	0,06	3	0,18	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konsumen relatif setia dan tidak mengalami perubahan selera terhadap produk tempe karena rasanya enak, bergizi dan harganya terjangkau.
3. Tradisi dan budaya	0,04	2	0,08	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dengan adanya tradisi dan budaya masyarakat seperti selamatan, hari-hari besar dan nasional yang menggunakan tempe akan meningkatkan permintaan tempe.
4. Pangsa pasar	0,06	3	0,18	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Agroindustri tempe sudah memiliki pangsa pasar di luar daerah yang cukup baik untuk dikembangkan.

Lampiran 10. (Lanjutan)

Faktor-faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai	Komentar (Fenomena)
5. Kemudahan transportasi	0,05	3	0,15	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Letak agroindustri tempe yang strategis akan menguntungkan terhadap kelancaran transportasi untuk distribusi bahan baku dan sarana produksi lainnya serta kelancaran pemasarannya.
6. Hubungan dengan Konsumen	0,07	4	0,28	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Agroindustri tempe memiliki pelanggan fanatik yang berpeluang untuk lebih ditingkatkan dengan cara perajin memberikan bonus, hadiah ataupun souvenir setiap hari-hari besar (idul fitri, natal, agustus).
7. Kondisi iklim dan cuaca	0,04	4	0,16	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Adanya iklim dan cuaca yang sesuai dengan proses fermentasi tempe membuat daya komperatif dan kompetitif yang kuat.
8. Organisasi perajin tempe	0,04	3	0,12	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sudah memiliki wadah organisasi antar perajin tempe yaitu dalam bentuk koperasi dan organisasi juragan serta arisan rutin antar perajin maupun pedagangnya yang berpeluang untuk ditingkatkan perannya.
9. Kerja sama/Kemitraan	0,05	2	1,10	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Agroindustri tempe memiliki peluang untuk menjalin kerja sama dengan pihak –pihak terkait baik swasta maupun pemerintah.

Lampiran 10. (Lanjutan)

Faktor-faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai	Komentar (Fenomena)
10. Kebijakan pemerintah	0,07	2	0,14	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Adanya kebijakan pemerintah yang mendukung adanya usaha kecil menengah termasuk pengembangan agroindustri dan agribisnis.
ANCAMAN				
1. Persaingan antar Perajin tempe	0,07	2	0,14	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Banyaknya pendatang baru yang potensial dalam usaha tempe menyebabkan adanya persaingan usaha baik dalam hal kualitas, daerah pemasaran dan tingkat harga,
2. Memasuki era globalisasi	0,06	3	0,18	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dengan adanya era globalisasi menuntut agroindustri untuk memiliki daya kompetitif dan komperatif yang tinggi.
3. Hubungan dengan pemasok	0,07	3	0,21	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hubungan dengan pemasok lokal cukup baik tetapi hubungan dengan pemasok luar negeri cukup mengancam mengingat sebagian besar perajin tempe memakai kedelai impor.
4. Dukungan Kelembagaan yang masih lemah	0,06	2	0,12	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kurangnya dukungan kelembagaan yang secara serius dan intensif membantu dalam pengembangan agroindustri tempe baik bantuan modal maupun manajemennya.
JUMLAH	0,79		2,36	

Lampiran 10. (Lanjutan)

Keterangan :

- Pemberian bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 sampai 0,0
Kriteria pemberian bobot : 1,0 = paling penting
0,0 = tidak penting
- Rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 sampai dengan 1 berdasarkan pengaruh faktor-faktor terhadap kondisi agroindustri yang bersangkutan.

Kriteria pemberian rating :

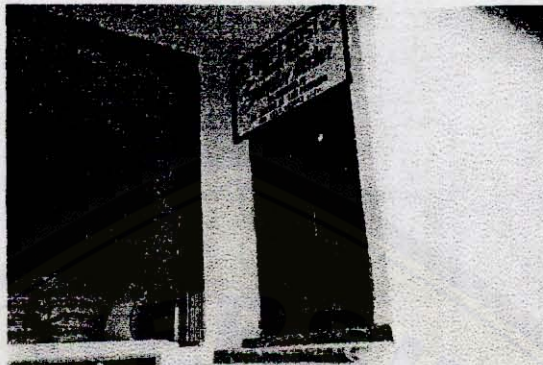
Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori peluang) diberi nilai mulai dari 1 (tidak berpeluang) sampai dengan 4 (sangat berpeluang).

- 1 = tidak berpeluang
- 2 = cukup berpeluang
- 3 = berpeluang
- 4 = sangat berpeluang

Variabel yang bersifat negatif (semua variabel yang masuk kategori kelemahan) diberi nilai mulai dari 1 (tidak lemah) sampai dengan 4 (sangat lemah).

- 1 = tidak mengancam
- 2 = cukup mengancam
- 3 = mengancam
- 4 = sangat mengancam

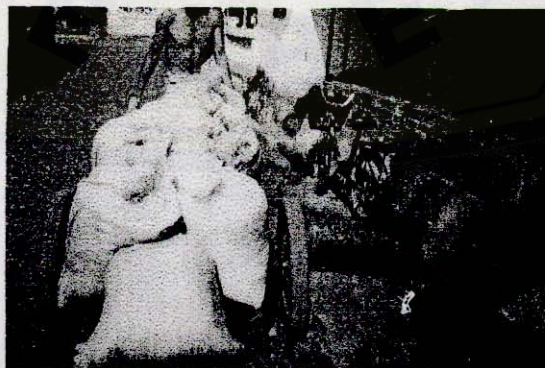
**Lampiran 11. Foto Agroindustri Tempe Di Desa Ngadimulyo
Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Tahun 2003**



Gambar 1. Koperasi Perajin Tempe Desa Ngadimulyo Sebagai Penyedia Sarana Produksi.



Gambar 2. Bahan Baku Kedelai Besih yang Tersimpan Di Gudang Perajin Tempe.



Gambar 3. Kedelai Selesai Direndam Untuk Diangkut di Tempat Pencucian

Lampiran 11. (Lanjutan)



Gambar 4. Kedelai Bersih Selesai Dicuci Siap Untuk Dimasak.



Gambar 5. Bahan Bakar Dari Limbah Gergaji Kayu Untuk Memasak Kedelai.



Gambar 6. Kedelai Direbus Setengah Matang dan Kemudian Ditiriskan

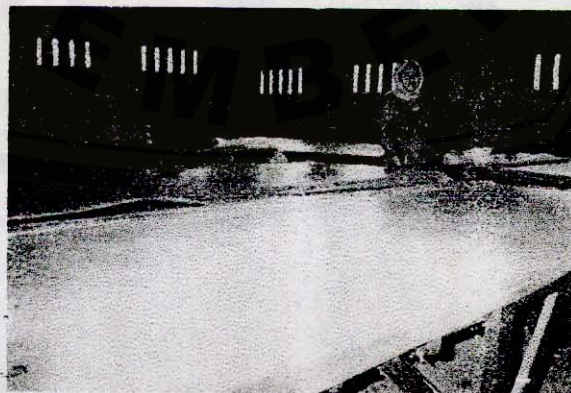
Lampiran 11. (Lanjutan)



Gambar 7. Kedelai Diselep dengan Mesin Dinamo Kemudian Direndam Ulang .



Gambar 8. Kedelai Direbus Ulang Dengan Air Rendaman Sampai Matang.

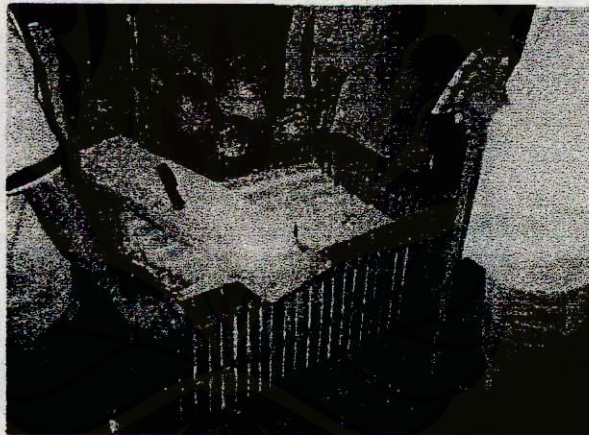


Gambar 9. Kedelai Matang Difermentasi di Bak Cetakan Setelah Dicampur Dengan Ragi, Zat Pewarna dan Tepung Kanji.

Lampiran 11. (Lanjutan)



Gambar 10. Tempe yang Sudah Jadi Dipotong-potong Sesuai Dengan Permintaan Konsumen.



Gambar 11. Tempe yang Sudah Dipotong Dijual Ke Pasar Oleh Pedagang Mlijo.

